KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DARI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DALAM TEORI *MAQĀMĀT WAL AḤWAL* IMAM AL GHAZALI

(Studi Di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi Kab. Tegal)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S. 1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

NOVI SYAFA'ATUN

NIM: 2104046069

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DARI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DALAM TEORI *MAQĀMĀT WAL AḤWAL* IMAM AL-GHAZALI

(Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi Kab. Tegal)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi

Disusun Oleh:

NOVI SYAFA'ATUN
NIM: 2104046069

Semarang, 12 Juni 2025
Pembimbing

Fitriyati, S.Psi., M.Si
NIP. 196907252005012002

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Novi Syafa'atun
NIM	: 2104046069
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: **KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DARI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DALAM TEORI *MAQĀMĀT WAL AḤWAL* IMAM AL-GHAZALI (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi Kab. Tegal)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, serta sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali semua yang secara tertulis diacu dalam naskah ini atau disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025



Novi Syafa'atun

NIM. 2104046069

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.
Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara/i:

Nama	: Novi Syafa'atun
NIM	: 2104046054
Jurusan	: Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas	: Ushuluddin dan Humaniora
Judul	: **KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DARI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DALAM TEORI *MAQĀMĀT WAL AḤWAL* IMAM AL-GHAZALI (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi Kab. Tegal)**

Naskah tersebut sudah saya bimbing dan saya setujui atau acc (accepted/accedere) untuk bisa diujikan ke Sidang Ujian Munaqosah. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 12 Juni 2025
Pembimbing

Fitriyati, S.Psi., M.Si
NIP: 196907252005012002

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Skripsi Saudari Novi Syafa'atun
NIM 2104046069 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universirtas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 26 Juni 2025.
Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Royanulloh, M.Psi.T
NIP. 198812190180110001

Sekretaris Sidang

Ernawati, S.Si., M.Stat
NIP. 199310062019032025

Penguji I

Dr. H. Muh In'amuzahiddin, M.Ag
NIP. 197710202003121002

Penguji II

Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 197203151997031002

Pembimbing

Fitriyati, S.Psi., M.Si
NIP. 196907252005012002

MOTTO

"Setiap takdir dan ketentuan yang datang dari Allah swt. pasti selalu memilki makna, selalu memiliki hikmah didalamnya. Maka dari itu, berimanlah dengan cara menerima, bersabar, dan senantiasa bersyukur kepada-Nya."

TRANSLITERASI

Transliterasi sangat penting dalam penulisan skripsi untuk menjaga konsistensi. Pasalnya, banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, lembaga, dan sejenisnya yang awalnya ditulis dalam huruf Arab harus diubah ke huruf Latin. Agar seragam, perlu dibuat aturan transliterasi yang jelas, seperti berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*Fatḥah*	A	A
اِ	*Kasrah*	I	I
اُ	*Ḍammah*	U	U

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	Au	A dan u

3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

4. Syaddah

Dalam tulisan bahasa Arab, syaddah atau tasydid ditandai dengan simbol tertentu. Tanda syaddah biasanya ditunjukkan dengan tanda (ّ) yang menunjukkan pengulangan atau penekanan pada huruf tersebut.

Contoh : (مَدَّ) : madda

5. Ta'marbutah

1) Ta'marbutah Berharakat (Fathah, Kasrah, Dammah)

   Biasanya ditransliterasi sebagai huruf "t".

   Contoh: رَوْضَةُ → *raudatu*

2) Ta'marbutah Mati (Sukun)

   Biasanya ditransliterasi sebagai huruf "h".

   Contoh : رَوْضَةُ : *raudah*

3) Ketika Ta'marbutah di Depan Kata Sandang "al" (ال)

   Tetap ditulis sebagai "h" dalam transliterasi.

   Contoh : رَوْضَةُ الأَطْفَال : *raudah al-atfāl*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf "ال" yang disebut "alif lam"

1. Kata sandang jika (al-) diikuti oleh huruf syamsiyah (huruf matahari), maka huruf 'l'-nya berubah menyesuaikan bunyi huruf setelahnya. Huruf 'l' pada kata sandang diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya, sehingga kedua huruf tersebut dilafalkan sama

   Contoh : الشَّمْسُ : asy-syamsu

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah dalam bahasa Arab diubah sesuai dengan aturan yang ditentukan sebelumnya dan juga sesuai dengan bunyinya.

   Contoh : الْقَلَمُ: al-qalamu

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas segala rahmat, petunjuk, serta pertolongan-Nya yang memudahkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, junjungan kita yang kelak syafaatnya dinantikan di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar., M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Moh. Sya'roni, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu Sri Rejeki, S.Sos. I., M. Si., selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Royanullah, M. Psi.T., selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Hikmatun Balighah Nur Fitriyati, M.Psi., Psikolog selaku wali dosen yang memberikan arahan dan motivasi dalam masa perkuliahan kepada penulis.
6. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Syariful Anam M.S.I, selaku dosen Tasawuf & Psikoterapi yang selalu memberikan arahan dan pengetahuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu dosen Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan bekal kepada penulis dengan berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Ibu Ninik Basri Martini, S. Pd., selaku kepala SLB Negeri Slawi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian kepada penulis.
10. Ibu Atiek Wismarini, S. Pd., selaku guru SLB Negeri Slawi yang telah memberikan arahan dan informasi mengenai SLB Negeri Slawi kepada penulis.
11. Kedua orang tua tersayang, Bapak Riyatno dan Ibu Siti Khotijah yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang tanpa batas. Terima kasih atas kepercayaan kalian kepada penulis selama masa perkuliahan dan juga atas dukungan secara moril dan material serta selalu mengiringi langkah penulis dengan doa dan cinta yang tak ternilai sepanjang masa. Semoga pencapaian kecil ini dapat menjadi awal dari kebanggaan yang lebih besar untuk kalian. Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan, dan semoga penulis dapat membalas semua pengorbanan mereka.
12. Kepada Adik saya tercinta, Ari Dwi Ningrum dan Guntur Mahesa yang selalu menjadi sumber semangat penulis. Semoga kelak nanti kalian dapat tumbuh menjadi seseorang yang lebih baik, lebih hebat dan lebih bermanfaat daripada penulis.
13. Teman-teman Tasawuf & Psikoterapi kelas B angkatan 2021 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku perkuliahan. Tidak lupa juga kepada teman teman geng Curug yang telah membersamai dan memberikan hiburan kepada penulis, khususnya kepada Aisah, Annisa, Ayya, Aulia, Aris, Dhila, Ofi, Nandita, Dipa.
14. Kepada sahabat yang sudah seperti kakak penulis yaitu Ita Nofiatul Farida dan Rudhotul Muhtasanah, terima kasih sudah menjadi penyemangat, pendengar, dan pengingat untuk tetap kuat. Terima kasih telah setia menemani setiap langkahku, dari mulai terbit sampai tenggelamnya mentari, dari momen kecil sampai momen terbesarku, dari setiap suka dan dukaku. Terima kasih sudah percaya padaku disaat aku ragu pada diriku sendiri, semoga kebaikan dan ketulusanmu akan kembali padamu dengan cara yang paling indah.

15. Kepada seseorang yang namanya menyerupai salah satu dari 12 bulan masehi, terima kasih karena selalu mengusahakan dan menawarkan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini, terima kasih karena selalu sabar dan tulus menemani serta memberikan semangat ketika berkeluh kesah, dan terima kasih telah percaya kepadaku disaat aku ragu akan kemampuanku sendiri.
16. Kepada diri saya sendiri, Novi Syafa'atun. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggungjawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap proses yang terbilang tidak mudah. Semoga ilmu yang didapat bisa bermanfaat bagi banyak orang.
17. Dan kepada seluruh pihak yang berperan langsung ataupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu penulis dimasa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Juni 2025

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
HALAMAN PENGESAHAN v
MOTTO vi
TRANSLITERASI vii
UCAPAN TERIMA KASIH xi
DAFTAR ISI xiv
ABSTRAK xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 11
E. Kajian Pustaka 12
F. Metodologi Penelitian 15
G. Metode Analisis Data 18
H. Sistematika Penulisan 19
BAB II KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DARI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DALAM TEORI *MAQĀMĀT WAL AḤWAL* 21
A. Kondisi Psikologis Orangtua 21
1. Pengertian Kondisi Psikologis 21
2. Aspek-aspek psikologis 21
3. Keterlibatan Orangtua dalam Patogenesis 23
4. Kelompok Kepribadian Orangtua 24
B. Autism Spectrum Disorder (ASD) 26
1. Definisi Autism Spectrum Disorder 26
2. Karakteristik dan Problematika Autism Spectrum Disorder 28
3. Penyebab Autisme 29
4. Dampak autisme 30

C. Konsep *Maqāmāt wal Aḥwal* 31
1. Pengertian *Maqāmāt* 31
2. Pengertian *Aḥwal* 37
BAB III GAMBARAN DATA SLB NEGERI SLAWI DAN GAMBARAN DATA SUBJEK PENELITIAN 42
A. Gambaran Umum SLB Negeri Slawi 42
1. Latar Belakang dan Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Slawi 42
2. Profil SLBN Slawi 45
3. Struktur Organisasi Sekolah 46
4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah 47
5. Jumlah Siswa, Guru, dan Staff Sekolah 48
6. Sarana dan prasarana 49
7. Program KBM dan Ektrakurikuler 49
8. Gambar dan Denah Lokasi 50
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian 51
1. Gambaran Diri Subjek 51
2. Gambaran Diri Anak Subjek 57
3. Diagnosa Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) 66
C. Data Penelitian Problematika Orangtua Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) 71
1. Subjek 1: Ibu A 71
2. Subjek 2: Ibu B 73
3. Subjek 3: Ibu C 75
4. Subjek 4: Ibu D 77
5. Subjek 5: Ibu E 79
BAB IV ANALISIS DATA 82
A. Kondisi Psikologis Orangtua dari Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi 82
B. Analisis perspektif tasawuf terkait problematika orangtua anak autis 88
BAB V PENUTUP 96
A. Kesimpulan 96
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN 102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 124

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Guru dan Siswa
Tabel 2 Data Siswa SLB N Slawi
Tabel 3 Identitas Subjek 1
Tabel 4 Identitas Subjek 2
Tabel 5 Identitas Subjek 3
Tabel 6 Identitas Subjek 4
Tabel 7 Identitas Subjek 5
Tabel 8 Identitas Anak Subjek 1
Tabel 9 Identitas Anak Subjek 2
Tabel 10 Identitas Anak Subjek 3
Tabel 11 Identitas Anak Subjek 4
Tabel 12 Identitas Anak Subjek 5
Tabel 13 Problematika Orangtua dari Anak ASD

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Profil SLB N Slawi
Gambar 3.2 Struktur Organisasi Sekolah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi penelitian
Lampiran 2. Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
Lampiran 3. Surat Surat

ABSTRAK

Anak yang memiliki diagnosa autism spectrum disorder atau lebih singkatnya disebut ASD, pastinya memerlukan perhatian dan pemahaman yang lebih dari anak anak pada umumnya. Adanya kehadiran mereka, tentu menimbulkan berbagai kondisi psikologis yang muncul pada orangtua yang mengasuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua permasalahan yaitu: kondisi psikologis yang dialami oleh orangtua dan analisis sikap orangtua yang terkait dengan teori *maqāmāt wal aḥwal*. Subjek penelitiannya yaitu dua pasang orangtua dan tiga orang ibu dari anak autis yang bersekolah di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data yang didapat berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan disajikan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh orangtua tentunya beragam. Mulai dari timbulnya perasaan bersalah, merasa cemas terkait masa depan anak, mudah terbawa emosi dan tertekan, hingga stres yang timbul dari faktor internal yang meliputi diri sendiri maupun faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekitar. Sebagian dari mereka mampu menempuh proses spiritual yang mencerminkan *maqāmāt wal aḥwal* ajaran Imam Al Ghazalli. Cerminan tersebut berupa adanya kesabaran yang timbul dari ujian hidup, kesadaran atas nikmat syukur, penerimaan diri sebagai bentuk perisai dari keluh kesah, introspeksi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, serta berserah diri setelah melakukan usaha maksimal. Hal tersebut menunujukkan bahwa setiap subjek memiliki minimal salah satu dari teori tersebut yang menunjukkan bahwa mereka masih memiliki keimanan, walaupun masih diusahakan supaya dapat mencapai keseluruhannya.

Kata kunci: *Autism Spektrum Disorder, Maqāmāt wal aḥwal* , *Psikologi.*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan dasar bagi setiap orang untuk memulai awal kehidupannya yang didalamnya terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak. Membangun suatu keluarga yang bahagia memang tidaklah mudah, namun tentunya setiap orangtua pasti selalu mengusahakan yang terbaik untuk keluarga kecilnya. Setiap orangtua pasti mengharapkan anaknya tumbuh sehat, cerdas, terampil dan menyenangkan.[1] Akan tetapi nyatanya tidak ada manusia yang benar benar sempurna, karena Allah telah menciptakan hambanya dengan bentuk yang berbeda dan sebaik baiknya.

Tiada orangtua yang meminta anaknya terlahir dengan kelainan atau kecacatan dari segi fisik, psikis maupun sosial. Namun Tuhan berkehendak lain, ada beberapa orangtua yang dianugerahi anak istimewa yaitu anak dengan kebutuhan khusus salah satunya autisme. Autisme atau dengan kata lain *Autism spectrum disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan kelainan fungsi dalam 3 bidang yaitu kurangnya komunikasi, interaksi sosial yang bersifat konstan, serta adanya pola perilaku dan aktivitas yang terbatas dan bersifat repetitif/berulang. Biasanya gejala tersebut muncul dengan jelas sebelum anak berusia 3 tahun sehingga dapat menyimpulkan diagnosis dengan tepat.

Kondisi ini dapat berlangsung selama seumur hidup, walaupun gejalanya dapat membaik dari waktu ke waktu namun tetap saja dapat menyebabkan beragaman kesulitan dalam aspek kehidupan sehari-hari, biasanya terjadi ketika sang anak melakukan kegiatan yang baru atau pada

[1] Netri Yanti Safitri and Tri Samnuzulsari, "Dinamika Kehidupan Keluarga Anak Autis yang Bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang," *Jurnal Masyarakat Maritim* 2, no. 2 (December 31, 2018): 1–13, https://doi.org/10.31629/jmm.v2i2.1691.

pola bermain anak.[2] Orangtua pada mulanya tidak mengetahui bahwa anaknya menderita autisme karena gejalanya tidak langsung muncul saat dilahirkan. Anak yang memiliki karakteristik ASD dapat menjadi penyebab stress bagi orangtua serta penyebab masalah bagi keluarganya.[3]

Autism Spectrum Disorder (ASD) dapat terjadi pada anak dikarenakan adanya kelainan sel syaraf pada otak yang terjadi pada masa kehamilan maupun setelah persalinan. Gangguan ini juga tidak lain disebabkan oleh gangguan pada fungsi susunan otak.[4] Selain itu, yang diduga menjadi penyebab autisme yaitu antara lain dari genetik, pertumbuhan sel otak pada janin yang tidak normal, gangguan pencernaan, keracunan, penyakit autoimun pada anak dengan kelahiran prematur, postmatur, serta pendarahan internal pada trimester pertama maupun kedua.[5]

Pada dasarnya, tingkat keparahan autisme dapat bervariasi antara individu satu dengan yang lainnya dengan menggunakan istilah "*spektrum autisme*" untuk menggambarkan tingkat kaparahan tersebut.[6] Beberapa anak dengan ASD memperoleh keterampilan baru dan mencapai tahap perkembangan hanya sampai usia 18-24 bulan, barulah setelah itu mereka akan berhenti bahkan kehilangan keterampilan yang pernah mereka miliki itu. Gejala ASD dapat terlihat sejak masa kanak-kanak awal, mulai ditandai dengan gangguan pada interaksi sosial termasuk kurangnya responsif,

---

[2] American Psychiatric Association and American Psychiatric Association, eds., *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*, 5th ed (Washington, D.C: American Psychiatric Association, 2013), 50–51.

[3] Stefany Valentia, Riryn dan Yuliana, "Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD)" *Jurnal Psikologi Ulayat,* Vol.4, No 1 (Juni 2017), h. 44

[4] Arnold Niclats Katilik and Jane Andreas Djie, "Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerkuntuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan AutismSpectrumDisorder(ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana," n.d., 93.

[5] Rita Dwi Pratiwi et al., "DETERMINAN KEJADIAN ANAK AUTIS BASED ON SYSTEMATIC REVIEW," *Nursing Science Journal (NSJ)* 4, no. 2 (December 29, 2023): 183–97, https://doi.org/10.53510/nsj.v4i2.212.

[6] Phil Christie et al., *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 8, https://ebooks.gramedia.com/id/buku/langkah-awal-berinteraksi-dengan-anak-autis.

komunikasi serta daya imajinasi atau pola perilaku yang berulang dan terbatas.[7] Sangat disayangkan karena dengan adanya gejala-gejala tersebut dapat membuat anak dengan ASD kesulitan mengembangkan kemampuan diri dan keterampilan sosial yang merupakan hal penting bagi anak agar menjadi mandiri.

Menurut hasil penelitian *Autism and Developmental Disabilities Monitoring (ADDM) network,* cara berpikir autistik yaitu kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pusatnya dunia dan percaya bahwa peristiwa eksternal berkaitan dengan diri sendiri.[8]

Jumlah anak dengan ASD diperkirakan terus meningkat setiap tahunnya. *Centre for Disease Control and Prevention* (CDC), *Autism and Developmental Disability Monitoring* (ADDM), dan *National Survey of Children's Health* (NSCH) menyebutkan terdapat peningkatan prevalensi anak dengan ASD di Amerika sejak tahun 2000 hingga 2018. Pada tahun 2022 ditemukan 1 dari 31 anak usia 18 tahun (3,2%) terdiagnosis ASD, naik menjadi 1 dari 36 (2,8%) pada 2020 dan 1 dari 44 pada tahun 2018, dan negara seperti Inggris dan Swedia telah melaporkan peningkatan prevalensi serupa yaitu mencapai angka 1 dari 54 pada tahun 2021.[9]

Di Indonesia, diperkirakan terdapat 112 ribu anak pada rentang usia 5-19 tahun menyandang ASD pada tahun 2013 dan diperkirakan meningkat menjadi 134 ribu anak pada tahun 2015.[10] "Kejadian autisme mengalami

---

[7] Kateřina Vitásková and Alena Říhová, "The Current Role of Speech-Language Therapists in the Diagnosis and Complex Intervention in Children with Autism Spectrum Disorder in the Czech Republic," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 (December 2012): 1973–82, https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.153.

[8] Elsha Lividia Azrom, "Autism Spectrum Disorder (ASD) Pada Remaja Awal: Karakteristik dan Masalah yang Dihadapi" *Skripsi,* Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2020, h.2.

[9] Centers for Disease Control and Prevention. (2023). Data and Statistic on Autism Spectrum Disorder. Diakses pada 3 Oktober, 2024, dari https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html

[10] Rachma Setya Isfani and Pramesti Pradna Paramita, "Pengaruh Self-Compassion Terhadap Resiliensi Orang Tua Dari Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD)," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 2 (August 27, 2021): 1331–46, https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28659.

peningkatan dari tahun ke tahun, diperkirakan saat ini ada sekitar kurang lebih 2,4 juta anak Indonesia yang mengalami gangguan spektrum autisme" ungkap Dr. Dante. Sementara itu, dokter spesialis anak dr Bernie Endyarni Medise, SpA(K), MPH memperkirakan angka kelahiran anak di Indonesia mencapai 4,5 juta per tahun. Dari angka tersebut, 1 di antara 100 anak mengidap *autism spectrum disorder* (ASD).[11] Pada periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang tercatat. [12]

Meningkatnya jumlah anak dengan ASD tersebut, tentunya diikuti pula oleh meningkatnya jumlah orangtua yang memiliki anak dengan ASD. Orang tua dari anak dengan ASD ini merupakan kelompok yang rentan mengalami tingkat kesabaran yang rendah, kesejahteraan psikologis yang rendah, emosi negatif seperti putus asa, stres, hingga depresi karena dihadapkan dengan tantangan yang dihadapi ketika melakukan pengasuhan seumur hidup pada anak mereka. Ketika orangtua dihadapkan dengan kenyataan yang mengecewakan dan menyakitkan, secara sadar atau tidak sadari orangtua tersebut akan berusaha untuk menyangkal kondisi tersebut.

Beberapa tantangan yang dihadapi orang tua yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme antara lain pastinya merasa tertekan karena harus melakukan pengasuhan seumur hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan pengasuhan dengan kondisi anak, beban financial juga beban emosional, kesulitan membangun hubungan yang intens antara orangtua dan anak, kurangnya penerimaan diri karena adanya asumsi anak autis sebagai aib dan beban keluarga, serta merasakan adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat karena dipandang berbeda dari anak lainnya. Tak terkecuali pada

---

[11] Della Monica Stefanni. (2024). Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme. https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7336606/wamenkes-ungkap-2-4-juta-anak-di-indonesia-idap-autisme. Diakses pada 3 Oktober 2024.

[12] Annisa Audrey Prasetyanti and Iwan Wahyu Widayat, "Gambaran Parental Burnout Pada Orang Tua Dengan Anak Autism Spectrum Disorder," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 4, no. 1 (June 30, 2024): 31, https://doi.org/10.20473/brpkm.v4i1.57960.

orangtua dari anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* yang bersekolah di SLB Negeri Slawi.

Di SLB Negeri Slawi, orangtua tersebut dibebaskan untuk keluar masuk wilayah sekolah guna memantau keadaan anak mereka yang sekiranya tidak dapat dikontrol oleh guru mereka. Maka dari itu, sembari menunggu anak anak selesai kelas, para orangtua yang berkumpul di teras depan berkumpul dan bercerita mengenai kehidupan dan masalah yang dialaminya mengenai anak anak tersebut. Seperti yang diketahui, orangtua dari anak autis pastinya memiliki kondisi psikologis yang lebih serius dan lebih berat dalam hal pengasuhan sehari hari apalagi jika seumur hidup. Dilihat dari ekspresi dan perlakuan orangtua selama diwilayah sekolah, sudah jelas bahwa orangtua tersebut berjuang keras dalam mempertahankan kesejahteraan psikis dan fisik mereka. Namun sayangnya belum diketahui pasti bagaimana kondisi psikologis yang dialami orangtua dari anak autis yang bersekolah di SLB Negeri Slawi dan keterkaitannya dengan teori *maqamat wal ahwal* Imam Al Ghazali. Oleh karena itu, dibutuhkan observasi dan wawancara mendalam guna menggali pemikiran orangtua tersebut.

Studi yang dilakukan oleh Anne Marie dan Sally (2015) dalam salah satu penelitian milik Stella Appiah dan Evans Appiah Osei menjelaskan bahwa orangtua dari anak ASD juga menghadapi tantangan baik dirumah maupun di luar rumah. Mereka menghadapi risiko kesulitan keuangan, kesehatan fisik dan mental yang buruk, dan mereka juga cenderung mengalami tingkat perceraian yang lebih tinggi dikarenakan adanya ketidakharmonisan antat suami istri karena adanya anak yang dianggap tidak normal. [13]

[13] Stella Appiah and Evans Appiah Osei, "'People Keep Staring at You in Public for No Reason': Experiences and Coping Strategies of Parents WITH Autistic Children in Accra, Ghana," *International Journal of Africa Nursing Sciences* 18 (2023): 2, https://doi.org/10.1016/j.ijans.2023.100536.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Audrey dan Iwan Wahyu Hidayat juga menjelaskan bahwa tidak hanya tantangan dari dalam keluarga, tapi juga lebih banyak tantangan dari pihak eksternal. Antara lain tidak adanya dukungan sosial dari sanak saudara maupun masyarakat sekitar, tidak memiliki waktu untuk merawat diri atau bersosialisasi dengan tetangga sekitar karena disibukkan dengan mengurus anak ASD, adanya stigma dan diskriminasi, serta beban finansial karena digunakan untuk berbagai macam proses terapeutik pada anak.[14]

Berbeda dengan penjelasan di atas, dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggia dan Sri Rahmi menjelaskan bahwa sebagian orangtua dari anak ASD memiliki makna penyelesaian masalah yang berfokus pada *problem focus coping* atau strategi untuk menyelesaikan masalah. Bentuk penyelesaian masalah tersebut antara lain: memperdalam pengetahuan mengenai cara menangani anak autis, mencari informasi tentang terapi guna penyembuhan untuk anak, memberikan fasilitas pendidikan yang cocok serta berusaha membantu interaksi sosial antara anak dengan masyarakat sekitar.[15]

Semua orangtua pastinya menginginkan anaknya terlahir sempurna secara fisik, mental dan sosialnya, karena anak adalah lambang cinta bagi keduanya.

Berdasarkan firman Allah dalam surah at Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya" *(QS. At Tin ayat 4)*

---

[14] Annisa Audrey Prasetyanti dan Iwan Wahyu Widayat, "Gambaran Parental Burnout Pada Orang Tua Dengan Anak Autism Spectrum Disorder," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), Vol. 4(1) h.* 32.

[15] Anggia Kargenti Evanurul Marettih and Sri Rahmi Wahdani, "MELATIH KESABARAN DAN WUJUD RASA SYUKUR SEBAGAI MAKNA COPING BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 16, no. 1 (September 21, 2017): 15, https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya, serasi anggota tubuhnya,dan indah struktur tubuhnya. Setiap anak, khususnya anak dengan *autism spectrum disorder* yang pastinya memiliki potensi dan keunikan tersendiri yang dapat diapresiasi. Namun, dalam konteks sosial dan emosional orangtua seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan pengasuhan.

Qs. Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: “Ketahuilah bahwa hartamu dan anak anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah swt menganugerahkan harta benda dan anak anak banyak itu menambah ketakwaan dan kebersyukuran kepada Allah. Anak adalah salah satu kesenangan hidup dan menjadi kebanggan setiap orangtua. Hal ini merupakan cobaan pula bagi kaum muslimin. Apakah seseorang itu bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya atau tidak.

Beberapa orangtua harus mengalami hal yang kurang mengenakkan dalam hidupnya. Mereka di hadapkan dengan suatu keadaan dimana kondisi ini jauh berbeda dengan apa yang di idam idamkan. Tidak sedikit orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autis dapat dengan mudah untuk mengatur kondisi emosional dan kondisi psikologisnya.

Dampak psikologis yang terlihat signifikan pada orangtua tersebut yaitu antara lain mengalami stress, kecemasan, depresi bahkan sampai menimbulkan perasaan bersalah. Di balik diagnosis ini, seringkali muncul perasaan cemas, khawatir, dan bahkan putus asa. Dalam menghadapi situasi yang penuh ketidakpastian ini, banyak orang tua mencari berbagai cara untuk menemukan ketenangan batin. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menggali nilai-nilai spiritualitas, khususnya melalui praktik tasawuf.

Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, menawarkan berbagai metode dan pendekatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Latihan-latihan spiritual dalam tasawuf tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kualitas spiritual seseorang, tetapi juga dapat memberikan ketenangan jiwa dan ketabahan hati dalam menghadapi berbagai cobaan hidup, termasuk dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme.

Tasawuf dengan penekanannya pada penyucian jiwa, pengendalian diri, dan kedekatan dengan Tuhan, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan autisme. Konsep *maqamat dan ahwal* Imam Al Ghazali seperti sabar, tawakkal, dan qonaah dapat membantu orang tua mengembangkan sikap mental yang lebih positif dan konstruktif dalam menghadapi kondisi anak mereka serta menjadikan mereka sebagai orangtua yang baik jika dipandang dari perspektif tasawuf. Dengan adanya penerapan konsep tasawuf seperti yang telah disebutkan tersebut, maka diharapkan dapat membantu mengurangi problematika yang dihadapi oleh orangtua dari anak ASD.

Novi Yulianti dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus : Studi deskriptif di Rehabilitasi berbasis masyarakat Desa Cibiru Wetan" menjelaskan bahwa apabila orangtua dari anak ASD tersebut memiliki sikap tawakal dalam dirinya, maka orangtua tersebut meyakini bahwa anak yang diberikan kepadanya adalah suatu hadiah terbaik dari Allah swt. yang harus diberikan rasa kasih sayang sama seperti anak pada umumnya atau bahkan melebihinya. Karena dengan adanya kehadiran anak tersebut, orangtua dapat mensyukuri karunia yang diberikan guna menjadikan orangtua tersebut dapat hidup lebih dewasa.[16]

[16] Novi Yulianti, "Pengaruh Tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus : Studi deskriptif di Rehabilitasi berbasis masyarakat Desa Cibiru Wetan," SKRIPSI, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Ghina Mayori dalam skripsinya yang berjudul "Gambaran Kesabaran pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Dumai" juga menjelaskan bahwa adanya kesabaran pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus itu beragam, diantaranya yaitu mampu menerima dengan ikhlas dan lapang dada segala hal yang ditakdirkan untuknya termasuk memiliki anak spesial. Kesabaran ini juga berkaitan erat dengan pengendalian diri supaya dapat mengontol emosi dan tetap berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu.[17]

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat adanya permasalahan pada orangtua yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder.* Jika ingin diteliti lebih dalam, maka perlu dilakukan observasi dan wawancara mendalam supaya mendapat banyak informasi mengenai kondisi psikologis tersebut seperti diantara rentan memiliki emosi negatif, kesejahteraan psikologis yang rendah, mudah stress, finansial terbatas bahkan sampai stigma dan diskriminasi dari masyarakat sekitar. Namun, perlu ditekankan bahwa tidak banyak penelitian yang menggabungkan antara kondisi psikologis orangtua dari anak ASD dengan pendekatan tasawuf dan psikoterapi. Hanya ada beberapa saja yang menambahkan konsep tasawuf pada penelitian yang membahas tentang ASD.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temui dilapangan, beberapa orangtua seringkali tidak menyangka ketika tiba tiba diberikan ujian tertentu yang terasa begitu nyata, tetapi suka tidak suka itulah takdir dimana orangtua harus menerima cobaan dengan diberikannya anak yang istimewa.

Alasan penulis memilih orangtua yang memiliki anak dengan ASD sebagai subjeknya yaitu segi kebermanfaatannya lebih besar bagi orang orang yang memilki masalah serupa, selain itu kondisi psikologis orangtua lebih kompleks karena merekalah yang lebih dekat dengan anak anaknya sendiri,

[17] Ghina Mayori, "Gambaran Kesabaran pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Dumai", SKRIPSI, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2022.

dan karena penelitian ini dapat dikaitkan dengan konsep tasawuf jadi dapat diterapkan dan digunakan untuk mengetahui kondisi psikologis dari orangtua anak autis dan keterkaitannya dengan teori *maqamat wal ahwal* Imam Al Ghazali.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dihadapi oleh orangtua dalam mengasuh anak mereka yang memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian skripsi dengan judul **" Kondisi Psikologis Orangtua Dari Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam Teori *Maqāmāt wal Aḥwal* Imam Al Ghazali (Studi di SLB Negeri Slawi)".**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti menyusun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis orangtua dari anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi?
2. Bagaimana sikap orangtua dalam menghadapi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan keterkaitannya dengan Teori *Maqāmāt wal Aḥwal*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan peelitian, sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui kondisi psikologis orangtua anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi?
2. Untuk Mengetahui sikap orangtua dalam menghadapi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan keterkaitannya dengan Teori *Maqāmāt wal Aḥwal*?

D. Manfaat Penelitian

Rangkaian proses dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi bagi penelitian selanjutnya. Dengan memahami secara mendalam mengenai kondisi psikologis orang tua anak dengan ASD yang ditinjau dari perspektif Tasawuf, maka dapat membuka peluang wawasan bagi orangtua karena terdapat teori yang menjelaskan mengenai bagaimana menjadi orangtua yang baik menurut tinjauan tasawuf yang lebih spesifik.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Subyek

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi orangtua dari anak *autism spectrum disorder* mengenai kondisi psikologis yang mereka hadapi dengan ditinjau dari perspektif tasawuf serta guna mengindentifikasi strategi koping yang lebih efektif bagi orangtua supaya mereka dapat mengambil langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga.

   b. Bagi Tenaga Pendidik

      Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tenaga pendidik di SLB Negeri Slawi mengenai kondisi psikologis yang dialami oleh orangtua sehingga dapat terjalin komunikasi dan kerjasama antar orangtua dengan tenaga pendidik, penelitian ini juga dapat membantu tenaga pendidik dalam mengembangkan program-program dukungan yang lebih efektif bagi orangtua dari ASD.

c. Bagi penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kondisi psikologis orangtua anak ASD, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dengan memperhatikan kelemahan yang ada dalam penelitian ini dan melengkapi kekurangan dalam penelitian.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kajian penelitian ini menggunakan literatur yang relevan dari beberapa penelitian atau karya-karya ilmiah yang membahas tentang Autism Spectrum Disorder, hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari plagiasi dan kesamaan dengan penelitian yang serupa dari karya sebelumnya. Dibawah ini merupakan beberapa karya ilmiah dan jurnal yang relevan dengan penelitian saya, yaitu antara lain:

Pertama, jurnal Annisafitri Nurarini Suwoto Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2023 Volume 11 (2) hal: 55-62 yang berjudul "Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus", menjelaskan mengenai upaya menurunkan stress pengasuhan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus menggunakan assesmen wawancara klinis dan *parental stress scale.* Hasilnya adalah intervensi konseling kelompok yang dilakukan dengan pendekatan realitas telah efektif dalam membantu subjek untuk menurunkan stress pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Faktor yang memilki pengaruh paling besar dalam menurunkan stres pengasuhan adalah adanya perasaan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, sedangkan faktor yang memicu stres pengasuhan antara lain status sosial, ekonomi, stress kehidupan serta dukungan sosial.[18]

[18] Annisafitri Nurarini Suwoto, "Menurunkan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus", *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi,* Vol. 11 No. 2, 2023.

Persamaan dari jurnal tersebut dengan tulisan yang akan peneliti laksanakan adalah membahas mengenai stress pengasuhan anak dan faktor yang mempengaruhi stress pengasuhan yang mana merupakan salah satu problematika pada orangtua yang memiliki anak autism. Sedangkan peneliti akan mencari apa saja problematika pada orangtua yang memiliki anak autis termasuk stress pengasuhan sehingga mendapatkan pemahaman baru.

Kedua, skripsi yang berjudul "Kondisi Psikologis Orangtua dalam Pengasuhan Anak Autis Di SDLB Negeri 087706 Sibolga" oleh Rizka Nurida Siregar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan tahun 2023, menjelaskan bahwa kondisi psikologis yang dialami oleh orangtua dalam mengasuh anak autis antara lain terdapat sikap menerima, stress, kecewa bahkan ada pula yang bersyukur.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas mengenai kondisi psikologis yang dialami orangtua dari anak autis, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu selain membahas mengenai kondisi psikologis, penelitian ini juga mengaitkan dengan konsep teori *maqamat wal ahwal* dalam kitab Imam Al Ghazali.

Ketiga, skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak Autis: (Studi Terhadap Tiga Keluarga di Kota Sabang)" oleh Nurhabni Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2017. Menjelaskan bahwa beberapa orangtua menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak mereka dikarenakan kesibukan bekerja dan mengasuh anak autis yang harus menjalankan dua peran sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak mereka. Ada dua kendala yang dialami oleh reseponden dalam penelitian tersebut yaitu internal dan eksternal. Kendala internal yang bersumber dari dalam diri anak tersebut yang mengalami kesulitan untuk mengutarakan

kebutuhannya dan pendapatnya sendiri sehingga sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, kendala eksternal yang meliputi keadaan ekonomi dan keadaan lingkungan sekitar.[19]

Persamaan penelitian tersebut dengan tulisan yang akan diteliti ini yaitu sama sama terdapat dua kendala yaitu internal dan eksternal, namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini kendala eksternal dan internal tidak hanya sebatas pada anak dan orangtua saja tapi juga terdapat faktor lain yang berpotensi menjadi kendala eksternal misalnya lingkungan masyarakat atau bahkan dari keluarga besar.

Keempat, jurnal yang berjudul "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis" oleh Anggia dan Sri Rahmi dari UIN SUSKA Riau, menjelaskan bahwa pemaknaan coping pada orangtua yang memiliki anak autis merupakan wadah yang dapat melatih kesabaran diri, meningkatkan rasa kebersyukuran dengan terus berupaya mencari informasi untuk kesembuhan dan perkembangan anak yang sehat. Coping yang dilakukan orangtua tersebut juga bermanfaat untuk menerima, bertoleransi dan bahkan meminimalkan tekanan tekanan yang dirasakan sehingga akan dapat menjaga keseimbangan hidup.[20]

Dalam penelitian ini, penulis juga akan membahas mengenai kesabaran dan rasa kebersyukuran, tetapi bukan hanya itu saja melainkan akan membahas lebih lengkap mengenai makna sabar, syukur dan konsep tasawuf lainnya.

Kelima, skripsi yang berjudul "Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal" oleh Meike Nuci Afrida menjelaskan bahwa proses penerimaan diri orangtua yang

---

[19] Nurhabni, "Pola Asuh Orangtua terhadap Anak Autis", *Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar Raniry Darussalam Aceh,* 2017, h. 7.

[20] Evanurul Marettih dan Wahdani, "Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender,* Vol 16, No. 1 (2017).

memiliki anak autis bukanlah hal yang mudah, setiap subjek orangtua memiliki waktu dan cara yang berbeda beda dalam menghadapi takdirnya tersebut. Dari ketiga pasang orangtua tersebut berhasil mencapai proses penerimaan diri yang positif yaitu dengan cara menerima dan berusaha memahami kondisi anak. Tentunya ada faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, antara lain dukungan keluarga besar dan lingkungan, pendidikan, kondisi finansial, latar belakang agama serta sikap para ahli.[21]

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tempat yang sama untuk dijadikan lokasi penelitian, jadi mungkin ada beberapa kesamaan yang nantinya ada pada penelitian ini.

Keenam, skripsi yang berjudul "Pandangan Al Ghazali terhadap Maqam dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern" oleh Reswin Mustapa menjelaskan bahwa konsep maqomat dalam perspektif Al Ghazali memiliki makna kedudukan atau tingkatan yang harus dilalui seorang pejalan spiritual, maqomat tersebut antara lain taubat, wara, zuhud, faqr, sabar, tawakal dan ridha.[22]

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada konsep maqomat yang sama, namun ditulis dengan bahasa yang lebih sederhana dan menggambarkan hasil dari penelitian penulis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan analisis deskriptif. Metode kualitatif ialah metode yang biasanya digunakan untuk menyelidiki

---

[21] Meike Nuci Afrida, "Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal" *Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, 2021, h. 14.

[22] Reswin Mustapa, "Pandangan Al Ghazali terhadap Maqam dan Implikasinya dalam Kehiidupan Modern", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu,*2020, h ix.

keadaan obyek alami yang menggabungkan hasil pengumpulan data dengan analisis data induktif.[23]

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dengan proses statistik atau penghitungan dengan rumus, melainkan sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan secara kontekstual dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian tersebut.

Peneliti berusaha menggali dan mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai pengalaman dan perspektif orangtua dalam menghadapi situasi yang kompleks dan unik. Peneliti juga dapat memahami secara rinci mengenai nilai nilai tasawuf yang diterapkan dalam aktivitas mereka, juga bagaimana nilai tersebut mempengaruhi cara mereka mengatasi kondisi psikologis dalam mengasuh anak ASD. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis data dan memberikan gambaran tentang kondisi psikologis orangtua yang memiliki anak ASD dalam teori *maqamat wal ahwal* Imam Al Ghazali yang diteliti dalam bentuk deskripsi.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap individu, anggota atau kelompok populasi. Teknik tersebut meliputi *purposive sampling* yakni pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan tujuan dan dengan pertimbangan tertentu.[24]

---

[23] Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D",* (Bandung: Alfabeta, 2019) h. 18

[24] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 19th ed. (ALFABETA BANDUNG, 2013), h. 219, https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara. Sumber data primer dari penelitian ini yaitu orangtua dari anak *autism spectrum disorder* yang ada di SLB Negeri Slawi.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data tambahan atau pendukung yang dapat memperkuat data pokok yang dapat berasal dari pihak lain misalnya jurnal, laporan, dokumen, buku, internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara yang materinya akan disesuaikan dengan subjek penelitian. Dalam pengumpulan data di lapangan, digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung untuk melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi pada orangtua dari anak autis yang bersekolah di SLB Negeri Slawi. Observasi ini bertujuan untuk melihat lebih dekat bagaimana kondisi psikologis orangtua dalam mengasuh anak autis yang dalam teori *maqamat wal ahwal* Imam Al Ghazali. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari hari orang yang sedang diamati sambil merasakan suka dukanya. Selain itu

juga menggunakan observasi terus terang yakni peneliti menyatakan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.[25]

2) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang yaitu pawawancara dan narasumber guna memperoleh informasi yang dibutuhkan.[26] Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara secara langsung bertatap muka dengan orang tua yang memiliki anak autis di SLB Negeri Slawi yang memiliki berbagai problematika. Penulis mewawancarai sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui proses pendataan yang tersusun berdasarkan data data yang ditulis dalam berbagai sumber seperti, catatan, transkip, buku, koran, album dan lain lain. Metode ini juga dapat digunakan dengan cara mengambil data lewat rekaman video maupun foto.

G. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya untuk mengorganisasikan data, memilah dan menyusunnya secara sistematis, membaginya kedalam bagian bagian yang lebih kecil supaya mudah dibuat, menggabungkannya kembali, kemudian mencari dan menemukan pola yang penting guna mengambil kesimpulan yang valid.[27] Teknik ini dilakukan ketika sudah memperoleh data hasil penelitian berdasarkan hasil temuan dilapangan, barulah setelah itu dilakukan proses analisis.

---

[25] Lexy J. Moleong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya. H. 177.

[26] Lexy J.Moleong,.... *ibid, h 186.*

[27] Lexy J. Moleong....*ibid, h.* 248

Langkah analisis data tersebut anntara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah dan memilih data pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan mengubah data kasar yang didapat dari observasi maupun wawancara menjadi data informasi yang lebih jelas.

Data yang dibuat rangkuman adalah data wawancara tentang kondisi psikologis orangtua yang memiliki anak autis dalam teori *maqamat wal ahwal* Imam Al Ghazali di SLB Negeri Slawi, serta data observasi gambaran umum subjek dan tempat yang bersangkutan.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan deskripsi atau sekumpulan informasi yang telah tersusun berdasarkan rangkuman hasil reduksi data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini penyajian data yang digunakan yaitu dalam bentuk teks deskripsi.

c. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Melakukan verifikasi atau penyimpulan data merupakan tahap akhir analisis data yang merupakan kesimpulan atau kejelasan makna hasil penelitian dari berbagai sumber baik itu observasi maupun wawancara, yang kemudian dianalisis dan dibuat kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini memiliki kegunaan untuk meringankan dan memprediksi alur penulisan supaya dapat tersaji secara runtut. Adapun sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Muka

   Pada bagian muka meliputi beberapa hal, antara lain halaman sampul, halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terima kasih, halaman daftar isi, halaman abstrak, halaman daftar tabel, daftar gambar dan lampiran-lampiran.

2. Bagian Isi

   Bab I: Merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

   Bab II: Merupakan landasan teori. Bab ini mendeskripsikan tentang tema besar yang akan diteliti dan berisikan teori yang membahas tentang kondisi psikologis orangtua dari anak Autism Spectrum Disorder dan Teori Maqomat wal Ahwal Imam Al Ghazali.

   Bab III: Membahas tentang analisis data dan gambaran umum tentang SLB Negeri Slawi, dan juga data mengenai narasumber.

   Bab IV: Merupakan bab yang menjelaskan kondisi di lapangan yang berisikan analisis data dan pembahasan yang mengandung hasil penelitian yang terkait dengan problematika orangtua dari anak dengan Autism Spectrum Disorder.

   Bab V: Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

   Bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran pendukung penelitian.

BAB II
KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DARI ANAK *AUTISM SPECTRUM DISORDER* (ASD) DALAM TEORI *MAQĀMĀT WAL AḤWAL*

A. Kondisi Psikologis Orangtua

1. Pengertian Kondisi Psikologis

Kondisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah persyaratan atau keadaan.[1] Kondisi yang dimaksud ialah suatu keadaan atau situasi yang dialami atau dirasakan oleh individu. Kondisi tersebut dapat berupa kondisi fisik, kondisi psikologis, kondisi sosial ataupun lingkungan yang mempengaruhi keberadaan sesuatu.

Sedangkan psikologis secara umum merujuk pada kondisi kejiwaan atau mental seseorang yang meliputi pikiran, perasaan, dan kemauan dari individu tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kondisi psikologis merupakan suatu keadaan mental yang dialami atau dirasakan individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu tersebut.

Orang tua yang memiliki anak autis mengalami kondisi psikologis masing-masing yang memunculkan dua reaksi yaitu positif dan negatif. Reaksi positif yang ditunjukkan yaitu antara lain: rasa bersyukur dan sikap menerima. Sedangkan reaksi yang negatif meliputi rasa putus asa, kecewa dan stress.

2. Aspek-aspek psikologis

Menurut Kartono dikutip dari skripsi kondisi psikologis orangtua dalam pengasuhan anak autis ialah "proses kehidupan psikis manusia

[1] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 139.

selalu diikuti oleh ketiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek hubungan interpersonal".[2]

Aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar dan menyelesaikan masalah. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku seseorang, yang mencakup hubungan interpersonal dan intrapersonal.

a. Kognitif

Dalam aspek ini, dijelaskan bagaimana dan mengapa kita berpikir, cara kita melakukan dengan mempelajari interaksi antara pemikiran manusia, emosi, kreativitas, bahasa dan pemecahan masalah. Dalam kehidupan manusia, aspek kognitif sangat berperan dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu, sejalan dengan proses kognitif menjadi dasar timbulnya prasangka.

b. Emosi

Emosi ialah perasaan yang umumnya memiliki elemen fisiologi dan kognitif serta mempengaruhi perilaku. Emosi merupakan reaksi manusiawi terhadap berbagai situasi nyata, maka sebenarnya tidak ada emosi baik atau emosi buruk. Pengalaman emosional juga dapat menjadi motivator penting dalam hal ini.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal ialah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki pola interaksi yang konsisten. Proses pemenuhan kebutuhan manusia membentuk hubungan dengan oranglain. Adapun kebutuhan yang dimiliki oleh seorang individu

[2] Rizka Nurida Siregar, "Kondisi Psikologis Orangtua Dalam Pengasuhan Anak Autis Di SDLB Negeri 087706 Sibolga", *SKRIPSI FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY*. 2023. Hlm 17.

seeprti: kebutuhan rasa aman, kasih sayang, rasa percaya terhadap oranglain. Kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi hubungan antar sesamanya, karena kodrat kita sebagai makhluk sosial di mana pasti ada pola interaksi sosial.

3. Keterlibatan Orangtua dalam Patogenesis

Dikutip dari *Leo Kanner and autism: a 75 year perspektive*, "Bruno Bettelheim percaya bahwa autisme bukanlah bawaan lahir, tetapi merupakan hasil penolakan dari pihak ibu. Berdasarkan pandangan psikoanalitis yang berlaku saat itu, jika orangtua yang disalahkan atas kondisi anak mereka, orangtua yang menolak dapat ditangani secara psikoanalitik." Tidak seperti Bettelheim, Kanner tidak menyalahkan orang tua karena menyebabkan autisme, dan dia juga tidak setuju bahwa anak-anak ini mengalami kekurangan psikososial. Dia tidak menemukan bukti adanya pelecehan orang tua, dan mencatat bahwa mayoritas anak anak ini tinggal di rumah yang utuh.

Ia menolak pendekatan pengasuhan psikologis yang menyalahkan ibu jauh sebelum menerbitkan makalahnya tentang autisme. Kanner telah menggambarkan ciri-ciri autis pada kedua orang tua dan anak-anaknya dalam makalahnya tahun 1943 dan 1944. Mengenai orang tua, Kanner menulis bahwa 'Sebagian besar orang tua, kakek-nenek, dan agunan adalah orang-orang yang sangat sibuk dengan abstraksi yang bersifat ilmiah, sastra, atau artistik dan terbatas dalam minat yang tulus pada orang lain' Namun, ia tetap yakin bahwa autisme bersifat bawaan. [3]

Interaksi keseharian antara Ibu dan anak mampu menunjukkan bagaimana respon sang Ibu dalam meghadapi anak dengan ASD. Respon

[3] James Harris, "Leo Kanner and autism: a 75 year perspektive" International Review Of Psychiatry, VOL. 30, 2018, https://doi.org/10.1080/09540261.2018.1455646

Ibu dalam memandang keadaan tersebut dapat dimaknai sebagai kesempatan untuk tumbuh lebih kuat dengan tanpa adanya pengaruh dari emosi mereka. Karena dengan adanya emosi yang negatif, akan membuat seseorang memunculkan perilaku yang negatif pula.

Beberapa orangtua yang memilki anak dengan ASD cenderung tidak mengetahui dan menyadari bahwa anaknya memiliki gangguan autisme. Hal tersebut disebabkan karena informasi yang didapatkan mengenai autisme sangatlah terbatas, apalagi untuk keluraga dengan ekonomi menengah kebawah. Maka dari itu, banyak dari orangtua yang merasa menyesali karena tidak mengerti bagaimana gejala yang ditimbulkan dan bagaimana cara mengatasinya.

4. Kelompok Kepribadian Orangtua

Janet Levine membagi 3 kelompok kepribadian orang tua dalam hal pengasuhan anak, antara lain: mendekatkan diri *(attacher),* menjaga jarak *(detacher),* dan yang membela diri *(defender).*

1. Mendekatkan diri *(attacher)*, yaitu penolong, pengatur dan pemimpi.
   a. Orang tua penolong

      Orang tua penolong cenderung memiliki kepribadian yang positif guna menolong orangtua yang memiliki nasib serupa dengannya. Mereka lebih peka dan peduli dengan orang disekitarnya. Mereka akan merasa stress jika dirasa tidak bisa menolong orang sesuai dengan keinginannya. Mereka juga mampu menguatkan dan memberi motivasi kepada oranglain supaya tidak jatuh kedalam keterpurukan.

   b. Orang tua pengatur

      Orang tua dengan tipe ini cenderung memiliki hasrat untuk mendapat pengakuan karena sudah memenuhi harapan oranglain.

Mereka lebih menonjolkan individu yang percaya diri, terampil dan dapat diandalkan. Menjadi pemenang, menjadi satu satunya yang berhasil merupakan harapan bagi orang dengan tipe ini.

c. Orang tua pemimpi

Orang tua dengan model pemimpi cenderung hidup didunia yang kaya akan emosi dan ekspresi. Mereka memiliki kelebihan yang dapat membawa bakat kreatif dan unik yang dimilikinya. Mereka lebih peka dan memahami keinginan mereka sendiri.

2. Tipe menjaga jarak *(detacher),* yaitu model pengamat, pencemas, dan penghibur.

a. Orang tua pengamat

Orang tua dengan tipe pengamat cenderung memiliih untuk memperhatikan dari kejauhan saja. Mereka membatasi kedekatannya dengan oranglain guna membuat mereka nyaman. Mereka juga tidak suka menonjolkan diri dan lebih suka memberi kesempatan pada oranglain untuk berpendapat.

b. Orang tua pencemas

Orang tua dengan tipe pencemas selalu cemas dan dan berkelahi dengan pemikirannya sendrii. Mereka cenderung melihat dunia sebagai tempat yang tidak nyaman dan aman. Mereka selalu waspada.

c. Orang tua penghibur

Orang tua dengan tipe penghibur selalu bersikap optimis. Jika dihadapkan dengan realita yang menyakitkan, maka mereka akan fokus untuk memperbaiki diri dan merencanakan hal yang lebih baik.

3. Tipe membela diri *(defender)* yaitu model pelindung, pendamaian, dan penasihat moral.
   a. Orang tua Pelindung

      Orang tua dengan tipe pelindung lebih peka terhadap kekuasaan dan kewenangan. Baginya, konfrontasi merupakan cara untuk memahami dunia, menunjukkan kekuasaan, dan untuk menunjukkan siapa yang memegang kendali. Mereka cenderung berpegang teguh pada komitmen dan sangat menyakini setiap tindakannya.

   b. Orang tua pendamai

      Orang tua tipe pendamai lebih memilih untuk menghindari konflik. Mereka menganggap bahwa konflik menganggu pikiran dan melelahkan. Mereka mampu melihat dari berbagai sudut pandang guna menciptakan kedekatan dengan orang lain dan menciptakan suasanan nyaman.

   c. Orang tua penasihat moral

      Orang tua tipe penasihat moral lebih mempertahankan kekuasaanya dengan menentukan standar, membuat penilaian, dan menilai diri sendiri. Mereka yakin pada setiap perkataan atau tindakan mereka. Mereka merasa bertanggung jawab kepada diri mereka dan kepada orang lain.

B. Autism Spectrum Disorder (ASD)

1. Definisi Autism Spectrum Disorder

Secara etimologis kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. “auto” memiliki arti diri sendiri, sedangkan “isme” memiliki arti suatu aliran atau paham. Jadi, autisme dapat diartikan sebagai paham yang

hanya tertarik pada diri sendiri atau berpusat pada dunianya sendiri. [4] Anak dengan autisme cenderung berperilaku mengikuti dorongan atau keinginan dari dalam dirinya serta mengabaikan rangsangan dari lingkungan sekitar.

Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Kanner merupakan direktur pendiri program psikiatri anak di Universitas Johns Hopkins (1930 – 1959), serta penulis buku teks psikiatri anak pertama yang diterbitkan sebanyak 4 kali selama 35 tahun. Berdasarkan pengamatannya, Kanner berpendapat bahwa autisme adalah gangguan interaksi yang ditunjukkan dengan adanya gejala keterlambatan bicara (*speech delay),* pengulangan kalimat atau kata yang diucapkan (*echolalia),* aktivitas atau perilaku yang berulang terhadap rutinitas sehari – hari.[5]

Menurut Greenspan dan Wieder (2006), autisme adalah suatu permasalahan secara menyeluruh yang melibatkan keterlambatan dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik.[6]

Jelas terlihat dari beberapa definisi autisme yang disebutkan diatas secara keseluruhan bahwasanya menawarkan batasan yang sama. Tiga tahun pertama kehidupan adalah saat autisme bermanifestasi sebagai kondisi perkembangan neurologis yang serius. Akibatnya, anak anak ini memiliki masalah dengan bahasa, komunikasi, kognitif, sosial, dan keterampilan beradaptasi, yang membuat mereka nampak seeprti orang "aneh" yang hidup didunianya sendiri. Ketika mereka dewasa,

---

[4] Reni Rahmawati, dkk. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Ciamis" *Studi Pendidikan Islam* vol.17, No. 1, 2020

[5] James Harris, "Leo Kanner and Autism: A 75-Year Perspective," *International Review of Psychiatry* 30, no. 1 (January 2, 2018): 3–17, https://doi.org/10.1080/09540261.2018.1455646.

[6] Suprajitno & Aida, *"Bina Aktivitas Anak Autis DI Rumah: Panduan Bagi Orangtua,"* Malang: Media Nusa Creative, 2017, h. 2.

perkembangan mereka secara bertahap akan tertinggal dari anak anak seusianya.

Menurut beberapa ahli spesialis, anak autis juga memiliki sejumlah kelainan, termausk kelainan yang berhubungan dengan otak kecil yang berperan dalam pemrosesan sensorik, memori, bahasa dan fokus. Sistem limbik yang merupakan pusat emosi juga dapat terganggu. Akibatnya, orang yang mengalami kelainan pada lobus parietal akan kesulitan mengendalikan emosi, mudah marah, menjadi agresif, menangis, takut pada suatu hal tertentu serta tiba tiba tertawa. Perilaku tambahan yang ditunjukkan antara lain memukul mukul kepala, menggigit, mencakar rambut, dan menolak untuk mengikuti kegiatan tanpa alasan yang jelas.

Seperti halnya individu satu berbeda dengan individu lainnya, penyandang autisme juga memiliki perbedaan antara satu dengan penyandang autisme lainnya walaupun memiliki ciri khas yang sama. Ciri khas tersebut ialah adanya masalah di dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku. Ketiga masalah ini menjadi sebab seorang individu lain mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada penyandang autisme secara baik.

2. Karakteristik dan Problematika Autism Spectrum Disorder

Menurut DSM IV, terdapat 6 ciri dari masing masing kelompok a, b dan c, yang meliputi:

a. Hambatan dalam berinteraksi sosial:
    1) Adanya kesulitan untuk berinteraksi sosial dengan bahasa non verbal, seperti posisi tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.
    2) Adanya kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya yang memiliki tahap perkembangan yang sama.
    3) Ketidakmampuan untuk mengkomunikasikan rasa senang, ketertarikan atau pencapaian kepada oranglain.

4) Ketidakmampuan untuk mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan.

b. Hambatan berkomunikasi:
   1) Adanya keterlambatan bicara atau sama sekali tidak dapat berbicara, tanpa ada usaha untuk mengatasinya dengan bahasa tubuh atau cara lain.
   2) Ketidakmampuan untuk berdialog dengan orang lain (bagi yang sudah bisa bicara)
   3) Penggunaan kata yang diulang atau dengan cara yang tidak biasa.
   4) Gaya bermain yang tidak beragam, kurang spontan, kurang mampu meniru.

c. Pola minat perilaku yang terbatas, terus menerus dan konsisten:
   1) Obsesi dengan satu atau lebih pola minat yang terbatas baik dalam hal intensitas ataupun fokusnya.
   2) Kebiasaan yang kaku dan aneh, atau tidak berfaedah, (misalnya memukul dan melambaikan tangannya).

3. Penyebab Autisme

Autisme seringkali disebabkan oleh kegagalan dalam pertumbuhan otak yang berasal dari keracunan logam berat, seperti merkuri yang mungkin banyak terdapat dalam skincare, makeup, makanan yang dikonsumsi, bahkan vaksinasi. Oleh karena itu, ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk memperhatikan apa saja yang dikonsumsi maupun yang dipakai. Beberapa pendapat ahli mengenai penyebab autis yaitu sebagai berikut:

a. Faktor genetika.

   Menurut National Institutes of Health, keluarga yang mempunyai keturunan anak autis memiliki kemungkinan 1-20 kali

lebih besar untuk memiliki anak autis lainnya. Menurut penelitian terkait hal tersebut, anak kembar lebih memungkinkan untuk mengalami gangguan autis.[7]

b. Gangguan pada sistem syaraf

Menurut beberapa penelitian, hampir setiap struktur otak menunjukkan kelainan pada anak anak muda dengan autisme. Namun, otak kecil memiliki kelainan yang paling persisten. Hampir semua ahli mencatat bahwa autisme dikaitkkan dengan sel diotak kecil. Otak kecil mengendalikan sirkuit yang mengatur perhatian dan persepsi, serta fungsi kognitif dan tindakan motorik. Area lain dari sistem saraf pusat, termasuk sistem limbik ynag mengendalikan emosi dan perilaku, tidak akan beroperasi dengan baik jika sirkuit ini rusak atau terganggu.[8]

c. Faktor lain

Infeksi *prenatal* (sebelum kelahiran) dan *postpartum* (setelah kelahiran) dapat membahayakan otak misalnya, virus *rubella* yang menjadi penyebab rusaknya sistem syaraf. Usia orangtua saat melahirkan juga dapat berpengaruh. Semakin tua usia orangtua, maka kemungkinan anak mengalami autisme juga semakin tingggi. Hubungan antara autisme dengan usia orangtua memang belum pasti, tetapi hal tersebut diyakini karena adanya faktor mutasi gen.[9]

4. Dampak autisme

a. Sikap cenderung menyendiri dan menarik diri: Anak dengan autis memiliki kesulitan untuk merespon jika dipanggil, ekspresi diwajah mereka kosong dan berperilaku seolah olah sedang sendirian.

---

[7] Suprajitno & Aida.....*ibid, h. 3*
[8] Suprajitno & Aida.....*ibid h. 3-4*
[9] Suprajitno & Aida.....*ibid h. 4*

b. Adanya perlawanan dalam perubahan: kebiasaan yang terus diulang ulang seperti jalan mondar mandir.
c. Kecemasan khusus: Anak dengan autis tidak paham dengan akibat yang timbul karena sesuatu.
d. Perilaku yang memalukan dan tidak dewasa.
e. Ketidakmampuan untuk bermain: Mereka juga belum mampu bergaul dengan anak-anak yang lain karena imajinasinya berbeda.

C. Konsep *Maqāmāt wal Aḥwal*

1. Pengertian *Maqāmāt*

Secara etimologi *maqomat* berasal dari kata '*maqam*' yang berarti pangkat atau derajat. Sedangkan, secara terminologi *maqamat* didefinisikan sebagai kedudukan seorang hamba dihadapan Allah swt, yang diperoleh melalui latihan spiritual *(riyadhah),* dan ibadah.[10] *Maqomat* juga memiliki arti tahapan tahapan yang harus dipenuhi oleh seorang salik untuk meningkatkan kualitas dan kedudukan rohaninya *(maqam)* dihadapan Allah swt. supaya *wushul* (sampai) kepada Allah swt.

Terdapat beberapa pengertian *maqamat* menurut beberapa ahli tasawuf antara lain, Imam Al Qusyairiyah dalam jurnal yang berjudul "Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan" berpendapat bahwa *maqam* merupakan hasil dari kerja keras dan usaha serta keluhuran budi pekerti yang ada pada hambanya kepada tuhannya dengan berlandaskan kewajiban.[11] Menurut At Thusi, *maqamat* ialah "kedudukan hamba di hadapan Allah yang dicapai dari kerja keras dalam beribadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan kerohian, serta berserah semata mata untuk berbakti kepada Nya".

---

[10] Abdul Wahab, Nadia, Nurul. "Konsep Maqomat dan Akhwal". *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis.* Vol. 3, No. 1, April 2023, h. 12

[11] Asnawiyah, "Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan", *Substantia Journal,* Vol. 16, No. 1, April 2014, h. 81

a. Taubat *(At Taubah)*

Secara etimologi, taubat berasal dari kata *taba, yatubu* yang memilki arti kembali, menyesali atas perbuatan dosa.[12] Sebagaimana dikutip oleh Ach. Fairuzzabadi dengan judul Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern "Al Ghazali mengartikan bahwa Taubat terdiri dari 3 perkara yaitu ilmu, hal (kondisi), dan perbuatan. Ilmu yang dimaksudkan adalah pengetahuan mengenai adanya konsekuensi yang timbul atas dosa yang dilakukan seorang hamba. Kondisi yang dimaksud ialah perasaan sakit atau takut karena jauh dari penciptanya. Perasaan sakit atau penyesalan atas dosa yang telah dilakukannya itu kemudian menimbulkan keinginan untuk bertaubat serta memperbaiki diri menjadi lebih baik".[13] Maka dari itu taubat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap hamba, karena tidak ada satu orangpun yang luput dari dosa dosanya.

Adapun syarat taubat yang dapat diterima oleh Allah swt, antara lain: menyesali atas perbuatan dosa yang telah dilakukannya, menyadari dari berhenti dari perbuatan yang menimbulkan dosa, serta bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dimasa mendatang.

b. Wara'

Secara etimologi, *wara'* berasal dari kata *wara'a – yara'u* yang memiliki arti sholeh atau menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara yang tidak jelas halal haramnya (*syubhat)*. [14] Secara terminologi, *wara'* memiliki arti meninggalkan sesuatu yang

---

[12] Asad M, *Kamus Indonesia Arab,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995, h.548

[13] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. 2018. *Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern*. Terj. Ach. Fairuzzabadi, Alfi Arifian dan Yuu, Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia. h. 366

[14] Asmaul Khusna, "Relevansi Konsep Adab Imam Al Ghazali dan Konsep Wara Syekh Az Zarnuji dengan Pendidikan Karakter di Indonesia", *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol 7. No , 2022.* Hlm 7.

meragukan, menjauhkan diri dari hal hal tercela, dan memaksakan diri untuk melakukan berbagai hal dengan lebih hati hati. Yang dimaksud dengan *wara'* dalam hal ini yaitu bukan hanya meninggalkan persoalan makanan, tetapi juga meninggalkan perilaku yang ragu untuk dilakukan.

c. Sabar *(Al Shabr)*

Secara etimologi, sabar berasal dari kata *shabara, yashbiru, shabran* yang berarti tenang atau menahan diri. [15] Sabar juga berarti tidak mudah marah, tidak mudah menyerah dan putus asa, serta tidak tergesa gesa. Sebagaimana dikutip oleh Ach. Fairuzzabadi dengan judul Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern "Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa sabar itu tersusun dari 3 perkara yaitu ilmu, kondisi, dan perbuatan". Beliau juga membagi sabar dalam 3 tingkatan yaitu antara lain, sabar dalam beribadah dan menjalankan perintah Allah swt, sabar dalam menahan nafsu syahwat, serta sabar ketika menghadapi ujian maupun cobaan.[16]

d. Zuhud *(al zuhd)*

Zuhud secara etimologis berasal dari *zuhada fi ad dunya* yang berarti mengosongkan atau meninggalkan sesuatu dari kesenangan dunia semata mata untuk ibadah.[17] Hakikat zuhud ialah tidak tertarik kepada suatu hal. Seorang hamba yang tidak tertarik pada keduniawian dan meninggalkannya, kemudia ia tertarik pada suatu hal yang ada di akhirat, berarti ia adalah orng yang zuhud.[18]

---

[15] Abdul Wahab, Nadia, Nurul. "Konsep Maqomat dan Akhwal". *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis.* Vol. 3, No. 1, April 2023, h. 15

[16] *Ibid....h. 377*

[17] Abdul Wahab, Nadia, Nurul. "Konsep Maqomat dan Akhwal". *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis.* Vol. 3, No. 1, April 2023, h. 14

[18] *Ibid...h. 103*

Terdapat 3 tingkatan didalam zuhud, yaitu antara lain: (1) orang yang bersungguh sungguh dan bersusah payah melawan hawa nafsu untuk meninggalkan hal duniawi, walaupun ia menyukainya, (2) orang yang berzuhud atas kemauan sendiri karena menurutnya lebih mudah, namun ia tidak bisa lepas dari suatu hal yang ditinggalkannya, (3) tingkatan yang paling tinggi yaitu orang yang zuhud atas kemauannya sendiri dan zuhud terhadap kezuhuudaannya itu. Ia memandang dunia seolah bukanlah apa apa.

e. Faqir *(Al Faqr)*

Secara etimologi, faqir atau *fuqara* yang berarti membutuhkan. Secara harfiiah, faqir berarti orang yang membutuhkan atau orang miskin. Sedangkan beberapa sufi berendapat bahwa faqir ialah tidak meninta minta tetapi jika diberi sesuatu ia mau menerimanya. Dalam buku Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern, terdapat kutipan *"aku tinggalkan mereka dalam keadaan jika mereka diberi, mereka akan berterimakasih. Jika tidak, mereka akan sabar"* Ibrahim menjawab, *"orang orang faqir dalam pandangan kami adalah jika tidak diberi, mereka akan bersyukur. Jika diberi, mereka akan lebih mementingkan orang lain."*[19]

Dapat disimpulkan bahwa faqir atau kaum *fuqara* ialah orang yang miskin namun tetap meminta minta jika dalam keadaan mendesak atau darurat, tetapi jika tidak beripun mereka akan bersabar dan tetap bersyukur.

f. Tawakkal *(Al Tawakkal)*

Secara etimologi, tawakkal berasal dari kata *wakila, yakilu, wakilan* yang memiliki arti mewakilkan, memercayakan, bersandar

[19] *Ibid...h. 401*

dan bergantung.[20] Sedangkan secara harfiiah tawakkal memiliki arti berserah diri atau menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt setelah berusaha dengan maksimal. Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa tawakkal merupakan ketergantungan seornag hamba kepada Allah swt atas segala hal yang dilakukannya, dan meninggalkan sesuatu yang mengandung mudharat.[21]

Terdapat 4 macam bertawakkal kepada Allah yaitu antara lain: (1) bertawakkal kepada Allah serta bertauhid kepadaNya dengan tujuan untuk menjadikan diri lebih baik lagi, (2) bertawakkal kepada Allah dengan memperhatikan kepentingan sesamanya serta menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, (3) bertawakkal kepada Allah guna mencegah diri dari segala musibah maupun bencana dan bertujuan untuk mendatangkan kebaikan serta kecukupan bagi dirinya baik urusan dunia maupun akhirat, (4) bertawakkal kepada Allah dalam melakukan suatu yang haram.[22]

g. *Mahabbah (Al Mahabbah)*

Secara etimologi, *mahabbah* berasal dari kata *ahabba-yuhibbu-mahabbatan,* yang memiliki arti cinta yang mendalam atau kecenderungan hati yang kuat terhadap suatu hal.[23] *Mahabbah* ialah kecenderungan hati yang senantiasa merasa senang, bahagia ketika dekat dengan yang dicintainya. Sebaliknya, mereka merasa benci ketika jauh dari sesuatu yang dicintainya.[24] Sebagaimana dikutip oleh Ach. Fairuzzabadi dengan judul Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern "Imam Al Ghazali memandang *mahabbah* atau cinta sebagai

---

[20] *Ibid....h. 16*
[21] *Ibid....h. 425*
[22] Abdullah bin Umar ad Dumaiji. *Macam macam Tawakkal. From* https://almanhaj.or.id/3281-macam-macam-tawakal.html *(diakses pada 18 Juni 2025).*
[23] Jalaludin Almaliki, *Kamus Arab Indonesia,* (Surabaya: Cahaya Agency) , h.194
[24] *Ibid....h. 431*

buah pengetahuan. Adanya pengetahuan mengenai sang pencipta akan melahirkan cinta kepadaNya. Hal itu dikarenakan seorang hamba tidak mungkin merasa senang atau merasa cinta kecuali pada suatu hal yang sudah dikenalnya. Dan tiada sesuatu hal yang layak dicintai selain Allah swt".

Selain cinta kepada Allah, sebagai seorang hamba khususnya sebagai orangtua yang memiliki anak tentunya timbul rasa cinta juga terhadap anaknya. Namun, cinta maupun kasih sayang orangtua terhadap anaknya tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah sebagai seorang hamba.

h. *Ma'rifat (Al Ma'rifat)*

Secara etimologi, ma'rifat berasal dari kata '*arafa, yu'rifu, irfan* yang memiliki arti mengetahui, mengenal, atau pengetahuan ilahi.[25] Sedangkan secara terminologi, *ma'rifat* ialah mengnal atau mengetahui secara langsung atas kenyataan mutlak daru Allah swt. beberapa tokoh sufi juga mengartikan bahwa ma'rifat merupakan pengetahuan tentang Tuhan yang diperoleh melalui mata batin atau hati sanubari. Menurut Abdul Qadir al Jailani dalam jurnal yang berjudul Konsep Ma'rifatullah Menurut Al Ghazali, "*ma'rifat* tidak dapat diraih atau dicapai melalui usaha manusia melainkan suatu anugrah dari Allah swt".[26] *Ma'rifatullah* dalam pandangan Imam Al Ghazali ialah suatu upaya dalam mengenal Allah sedekat dekatnya yang dilakukan dengan cara *Tazkiyatun Nafs* atau penyucian jiwa dan dzikir kepada Allah swt secara terus menerus, sehingga mampu untuk

[25] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* Pustaka Progresif, Surabaya, 2002, h. 919.

[26] Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai nilai Akhlak al Karimah)", *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies,* Vol. 2 No.1, Juni 2014, h.129

melihatNya dengan hati nuraninya.[27] Maka dari itu, sejatinya *ma'rifat* merupakan pengetahuan yang mendalam tentang dzat yang maha agung, yang dirasakan oleh hati dan jiwa.

i. Ridha *(Ar Ridla)*

Secara etimologi, ridha atau *radhiya, yardha, ridhwanan* yang memiliki arti senang, puas, rela. Ridho memiliki arti rela dan senang terhadap ketentuan yang diberikan oleh Allah swt. seorang hamba yang memiliki sifat ridho cenderung selalu bersikap optimis dan penuh keyakinan, lapang dada, tidak mudah iri dengki, selalu berhudznudon, dan senantiasa berpikir positif.[28] Orang yang ridha ialah orang yang dalam hatinya mampu dengan rela menerima segala takdir yang diberikan oleh Allah kepada hambanya entah itu menyenangkan ataupun menyulitkan. Abu Ali ad Daqqaq berkata "keridhaan bukan berarti tidak merasakan cobaan, tetapi keridhaan itu ialah tidak meragukan qada dan takdir Allah swt."[29] Sejatinya jika seorang itu memiliki sikap ridha, maka ia akan terbebas dari perasaan cemas dan gelisah karena tidak tenang dengan hal yang diterimanya. Dengan adanya ridha, dapat mendatangkan keuntungan baginya baik yang terlihat oleh mata maupun yang tak terlihat.

2. Pengertian *Aḥwal*

Ahwal atau bentuk jamaknya *hal* berarti keadaan atau kondisi hati, yaitu kondisi hati yang dirasakan oleh *salik* atau ahli sufi dalam menempuh jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah swt. At Thusi dalam kutipannya menjelaskan bahwa "*ahwal* ialah kondisi hati yang diperoleh karena adanya kesucian jiwanya". Jika *maqamat* itu merupakan hasil yang diperoleh dari ibadah, *mujahadah* dan *riyadhah*, maka *ahwal*

[27] *Ibid....h.130*

[28] Annisa Rahmawati, "Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin", *SKRIPSI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2020, h. 36*

[29] *Ibid.....h. 48*

itu merupakan kondisi hati yang diberikan langsung oleh Allah kepada hambanya.[30] Sama halnya pendaapt diatas, sebagaimana dikutip oleh Ach. Fairuzzabadi dengan judul Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern "Imam Al Ghazali juga berpendapat bahwa ketika seorang hamba sudah berada dalam suatu maqam tertentu, maka ia akan memperoleh perasaan atau kondisi hati tertentu yang disebut sebagai *ahwal."*

a. *Muhasabah & Muraqabah*

Muhasabah atau waspada dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa Allah swt mengetahui segala hal termasuk pikiran, perbuatan bahkan rahasia yang terdapat dalam hati sekalipun. Muhasabah juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengevaluasi atau menginstropeksi diri guna menjadikan diri lebih baik lagi dari yang dulu. Sedangkan *muraqabah* atau mawas diri ialah memperhatikan dengan cermat segala perbuatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari hari apakah sudah sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangannya. *Muraqabah* juga dapat diartikan sebagai keyakinan bahwa Allah senantiasa mengamati dan memperhatikan seluruh hal yang dilakukan oleh hambanya baik lahir maupun batin.

b. *Musyahadah*

Musyahadah secara harfiah ialah menyaksikan dengan indra penglihatan yaitu mata kepala. Sedangkan secara terminologi, *musyahadah* ialah menyaksikan secara jelas dan sadar atas kekuasaan dan keagungan Allah. Seorang hamba telah mencapai *musyahadah* ketika sudah merasakan akan kehadiran Allah dan merasakannya didalam hatinya. Tanda ketajaman hati ialah, ketika mata hatinya

[30] *Ibid.....h. 83*

(bashirah) dapat menembus apa yang ada dalam dunia ini dan seakan akan menyaksikan keagungan Allah swt.

c. *Khauf*

Sebagaimana dikutip oleh Ach. Fairuzzabadi , Imam Al Ghazali berkata "ketahuilah bahwa hakikat dari takut yakni *khauf* ialah kepedihan dan terbakarnya hati karena diperkirakan akan tertimpa musibah sesuatu yang tidak menyenangkan dimasa mendatang, *khauf* kepada Allah kadang timbul karena telah melakukan perbuatan dosa, dan kadang timbul karena seseorang mengetahui sifat sifatnya yang mengharuskannya untuk takut kepada Nya.[31] Saat mencapai *khauf,* seorang hamba akan merasa tentram dan tenang karena kondisi hatinya semakin dekat dengan Allah swt.

d. *Raja'*

Raja' atau harapan ialah memperhatikan kebaikan dan selalu berharap untuk dapat mencapainya, dan melihat berbagai bentuk kenikmatan dari Allah swt, serta memenuhi diri dengan harapan demi meraih harapan tersebut. Maka katahuilah bahwa orang yang dikuasai oleh rasa putus harapan sehingga menjadi putus asa atau dikuasai raa takutnya sehingga membahayakan diri dari keluarganya, maka orang tersebut memerlukan penyembuhan yang tepat.[32]

e. *Syauq* (rindu)

Syauq atau biasa diartikan sebagai kerinduan ialah perasaan cinta yang kuat kepada Allah swt sehingga seorang hamba selalu berusaha untuk selalu dekat dengan Allah melalui berbagai cara dalam beribadah. Kerinduan itu tidak dapat digambarkan atau disamakan dengan rindunya terhadap sesama.

---

[31] Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf...,*hlm 202
[32] *Ibid.....h. 386*

f. Qurbah

Qurb atau kedekatan bagi seorang hamba ialah dengan cara melakukan ketaatan dan memfokuskan hati serta pemikirannya kepada Allah swt baik secara lahir maupun batin. *Qurb* dapat dicapai dengan 2 keadaan yaitu: *mahabbah* (perasaan cinta) dan *khauf* (perasaan takut).

g. Uns

Al Uns atau keintiman ialah sifat merasa selalu berteman dan tak pernah kesepian. Hal tersebut dikarenakan jiwanya merasakan kenyaman, ketenangan dan kebahagiaan dalam berinteraksi dengan Allah, maka dari itu ia tidak merasa sepi melainkan merasa bersama Allah swt.

h. Thuma'ninah

Tuma'ninah atau ketenangan ialah kondisi spiritual seorang hamba yang akalnya kokoh, imannya kuat, ilmunya mendalam, dzikirnya jernih dan hakikatnya tertancap kokoh.[33] Dalam hal ini, tidak terdapat rasa was was atau khawatir, tidak ada yang dapat mengganggu perasaan pikiran, karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi.

i. Yaqin

Yaqin secara terminologi ialah sebuat kepercayaan yang kokoh dan tidak mudah goyah dengan kebenaran dan pengetahuan yang dimilikinya. Syeikh Abu Nashr berkata "Allah swt menyebutkan tentang *yaqin* dengan 3 macam: *ilmu yaqin, 'Ainul Yaqin,* dan *Haqqul Yaqin"*[34]*. Ilmu yaqin* ialah ilmu yang dicapai dengan memperhatikan dalil dalil dan petunjuk yang benar, '*Ainul Yaqin* ialah ilmu yang dicapai dengan melalui penyingkapan, musyahadah, persepsi dan kesadaran. *Haqqul Yaqin* ialah anugerah yang mengandung banyak

[33] *Ibid.....h 52*
[34] *Ibid.....h 53*

rahasia tanpa penghalang, yang melampaui imajinasi manusia. atau dapat diartikan sebagai *fana* seorang hamba terhadap seluurh jati diri, ego, dan kebersamaannya kepada Allah al Haqq.

BAB III
GAMBARAN KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA DARI ANAK ASD

A. Gambaran Umum SLB Negeri Slawi

1. Latar Belakang dan Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Slawi

Tahun 1986 Pemerintah Kabupaten Dati II Tegal, mendirikan gedung SDLB Proyek Inpres Tahun Anggaran 1986/1987. Ide ini dari Cabang Disdikbud Kabupaten Dati II Tegal dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Dati II Tegal. Tujuan utamanya yaitu untuk menampung anak-anak berkelainan yang belum mendapatkan pendidikan, terutama dari kalangan masyarakat ekonomi kebawah yang masih banyak terdapat di wilayah Kabupaten Dati II Tegal.

Pada awal beroparasinya SDLB N Slawi ada 2 orang tenaga CPNS dari Disdikbud Prov. Jawa Tengah dan 2 orang murid, maka segera mengadakan penjaringan siswa berkelainan melalui pertemuan-pertemuan PKK, Dharma Wanita di Kecamatan Slawi untuk membantu mencarikan siswa secara *door to door* dengan perangkat desa, serta bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan yang memiliki siswa berkelainan.

Pada Tahun 1987/1988 murid yang mendaftar baru 14 anak, jadi SDLB waktu itu masih berjalan dalam taraf eksperimen. Menginjak Tahun 1988/1989 murid sudah bertambah mencapai 31 anak, dengan tenaga pengajar 4 orang yaitu 3 orang guru PNS dan 1 orang guru WB serta 1 orang penjaga sekolah. Akhirnya pada bulan Sepetember 1989 SDLB Negeri Slawi Kabupaten Dati II Tegal dinyatakan sah berdiri oleh Bapak Sudono Yusuf, BA. yang waktu itu menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat II Jawa Tengah, dengan SK Pendirian UPT Nomor : 421.8/05869

tanggal 20 September 1989 dan SK Operasional UPT Nomor 421.8/14874 tanggal 26 September 1998, berdiri di atas tanah seluas + 1872 m2 yang terletak di Jalan H. Agus Salim No. 5 Kelurahan Procot Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah.

Pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang tercantum didalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakanbahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Termasuk didalamnya anak berkelainan berhak pula memperoleh pendidikan yang layak.

Dari tahun ketahun jumlah siswa yang bersekolah di SLB ini semakin meningkat, dan tentu sajaa hal ini akan terus berlanjut hingga beberapa tahun kedepan. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah anak berkebutuhan khusus yang terus meningkat dan semakin meningkatnya pula kesadaran orang tua/wali yang mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus akan pentingnya menyekolahkan anak mereka di sekolah yang menangani anak berkebutuhan khusus.

Untuk dapat menampung jumlah peserta didik yang terus meningkat tersebut dan agar dapat mencapai tujuan pendidikan serta mendukung program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, maka diperlukan adanya perubahan status dari SDLB menjadi SLB, dengan perubahan status tersebut pelayanan pendidikannya akan lebih luas mulai dari jenjang TKLB sampai jenjang SMALB, dengan pertimbangan- pertimbangan di atas maka pihak sekolah mengajukan permohonan perubahan status dari SDLB N Slawi menjadi SLB N

Slawi, yang akhirnya disetujui oleh Bupati Tegal, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Bupati Tegal Nomor: 420/383/2012 tanggal 29 Maret 2012 tentang Alih Status SDLB N Slawi menjadi SLB N Slawi Kab. Tegal dan Keputusan Kepala Disdikpora Kab. Tegal No : 425.1/01883/2012 tentang ijin Operasional SLBN Slawi Kel. Procot Kec.Slawi Kab. Tegal. [1]

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Slawi adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi Tuna Rungu Wicara (B), Tuna Grahita Ringan (C), Tuna Grahita Sedang (C1), Tuna Daksa (D), dan Autis, dari jenjang pendididikan dasar SDLB dan SMALB.[2]

[1] Fikri Hasan. *Profil SLB N Slawi Kabupaten Tegal-Provinsi Jawa Tengah.* Academia edu. Diakses pada tanggal 16 Januari 2025

[2] Wawancara dengan Angga Yuda Saputra selaku Petugas TU SLB Negeri Slawi, 16 Januari 2025

2. Profil SLBN Slawi

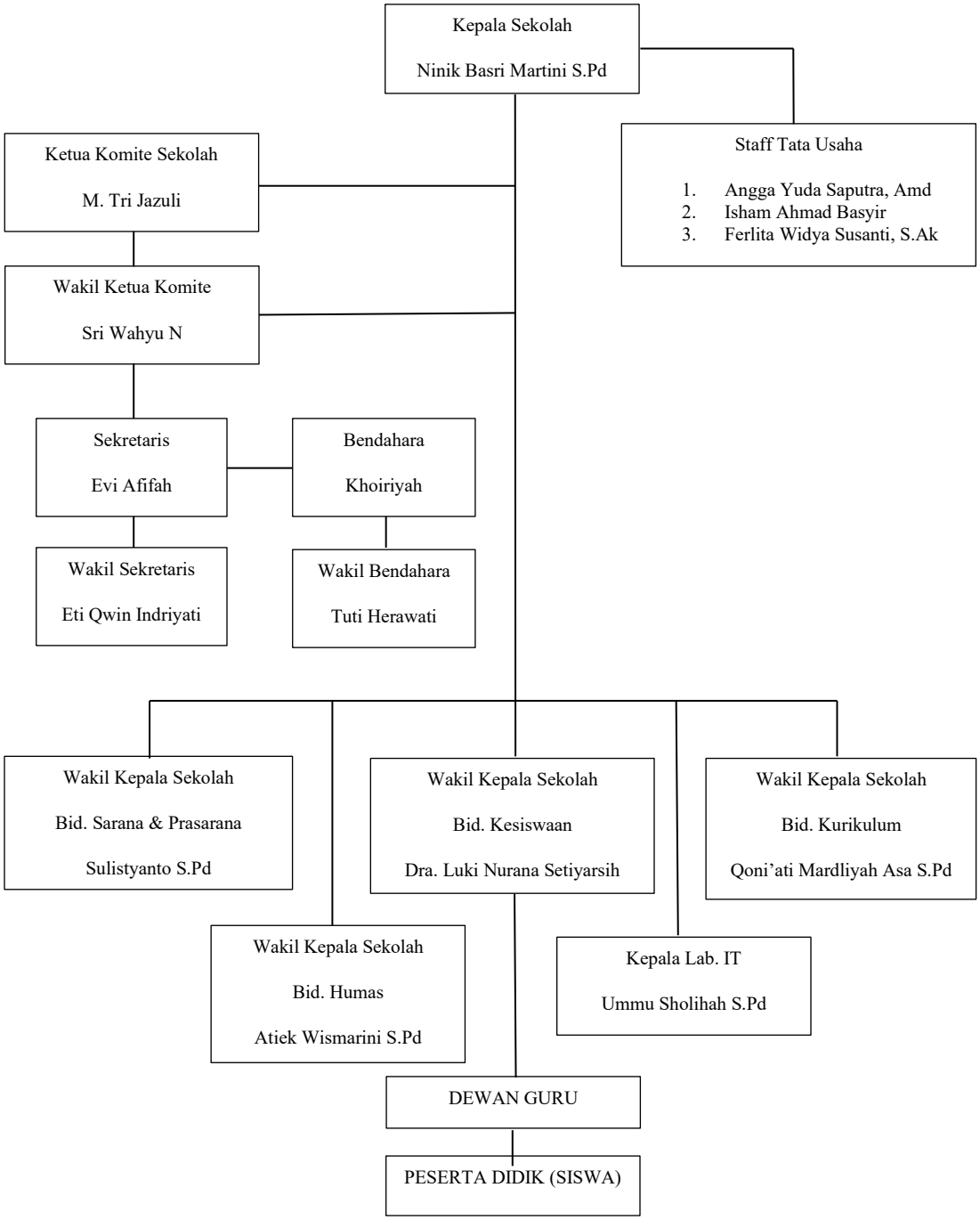
Profil SLB N SLAWI

Kec. Slawi, Kab. Tegal, Prov. Jawa Tengah
Tanggal unduh: 09-01-2025 21:19:29
Tanggal sinkronisasi: 2024-12-17 15:30:49.030

1. Identitas Sekolah						
1	Nama Sekolah	:	SLB N SLAWI			
2	NPSN	:	20325655			
3	Jenjang Pendidikan	:	SLB			
4	Status Sekolah	:	Negeri			
5	Alamat Sekolah	:	Jl. H. Agus Salim No. 5			
	RT / RW	:	2	/	2	
	Kode Pos	:	52412			
	Kelurahan	:	Kudaile			
	Kecamatan	:	Kec. Slawi			
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Tegal			
	Provinsi	:	Prov. Jawa Tengah			
	Negara	:				
6	Posisi Geografis	:	-6	Lintang		
			109	Bujur		
2. Data Pelengkap						
7	SK Pendirian Sekolah	:	421.8/05869			
8	Tanggal SK Pendirian	:	1989-09-20			
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah			
10	SK Izin Operasional	:	421.8/14874			
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1998-09-26			
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	B,C,C1,D1,Q			
13	Nomor Rekening	:	2147483647			
14	Nama Bank	:	BPD JAWA TENGAH...			
15	Cabang KCP/Unit	:	BPD JAWA TENGAH CABANG SLAWI...			
16	Rekening Atas Nama	:	SLBNEGERISLAWI...			
17	MBS	:	Ya			
18	Luas Tanah Milik (m2)	:	3			
19	Luas Tanah Bukan Milik (m2)	:	0			
20	Nama Wajib Pajak	:	SDLB NEGERI SLAWI			
21	NPWP	:	002841021512000			
3. Kontak Sekolah						
20	Nomor Telepon	:	283492254			
21	Nomor Fax	:				
22	Email	:	slbnegerislawi@gmail.com			
23	Website	:	http://slbnegerislawi.blogspot.com			
30	Akses Internet Alternatif	:				
5. Data Lainnya						
31	Kepala Sekolah	:	Ninik Basri Martini			
32	Operator Pendataan	:	Atsni Anisafitri			
33	Akreditasi	:	B			
34	Kurikulum	:	Kurikulum Merdeka			

Gambar 3. 1 Profil SLB N Slawi

3. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi SLB N Slawi

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Melangkah mandiri, maju berprestasi, berbekal pengetahuan dan keimanan.

b. Misi Sekolah

- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa mengenali potensi dirinya dan dapat berkembang secara optimal.
- Menumbuhkan rasa percayadiri untuk menjadikan pengetahuan sebagai pintu menguak kegelapan serta menjadikan ketrampilan sebagai sarana untuk bekal kehidupan.
- Meningkatkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber kehidupan yang bijak dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.

c. Tujuan Sekolah

- Membantu peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.
- Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) antara CTI, Pakem, serta layanan bimbingan dan konseling.

- Memiliki penghayatan terhadap agama yang dianutnya sehingga menjadi sumber keimanan yang bijak dan bersahaja dalam bersikap dan bertindak.

5. Jumlah Siswa, Guru, dan Staff Sekolah

Jumlah Ketenagaan

1) PNS Provinsi : 14 orang
   - Kepala Sekolah : 1 orang
   - Guru Kelas : 12 orang
   - Guru Mapel (PJOK) : 1 orang
2) WB Provinsi : 6 orang
   - Guru Kelas : 3 orang
   - Guru mapel : 1 orang (PJOK), 1 orang (PAI)
   - Penjaga Sekolah : 1 orang
3) WB Sekolah : 10 orang
   - Guru Kelas : 5 orang
   - Guru Mapel : 1 orang (PAI), 1 orang (PJOK), 1 orang (Bahasa Inggris)
   - Tata Usaha : 1 orang
   - Perpus : 1 orang

Tabel 3. 1 Data Jumlah Peserta Didik

Jumlah Peserta Didik	
SDLB	217 Siswa
SMPLB	57 Siswa
SMALB	20 Siswa

6. Sarana dan prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SLB Negeri Slawi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran berlangsung, yaitu antara lain. [3]

a) Ruang Komputer
b) Ruang Menjahit
c) Ruang Musik
d) Ruang Tata Boga
e) Kantor Kepala Sekolah
f) Ruang Guru
g) Ruang Kelas
h) Ruang Penyimpanan
i) Parkiran
j) Kantin
k) Taman Bermain
l) Perpustakaan
m) Taman Bermain Anak
n) Kamar mandi guru & murid

7. Program KBM dan Ektrakurikuler

Adapun kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler yang dilakukan secara intensif di SLB Negeri Slawi dengan jadwal dimulai dari hari senin sampai hari jumat, yaitu sebagai berikut:[4]

a) Mata pelajaran umum
b) Pramuka

---

[3] Dokumentasi Arsip oleh Angga Yuda Saputra selaku TU SLB Negeri Slawi, 16 Januari 2025

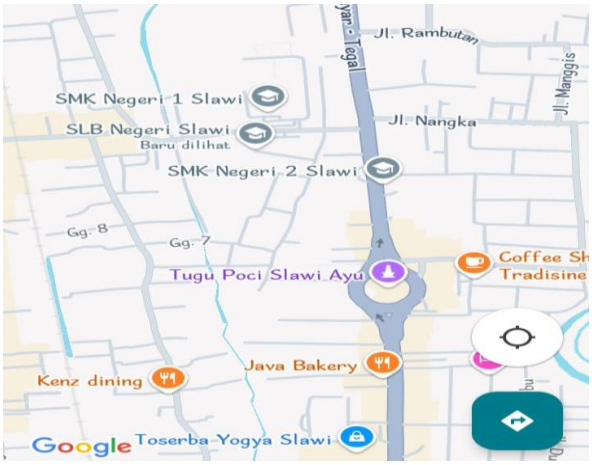
[4] Dokumentasi Arsip oleh Angga Yuda Saputra selaku TU SLB Negeri Slawi, 16 Januari 2025

c) Vokasi Tata Boga
d) Vokasi Menjahit
e) Vokasi Musik
f) Seni Kriya
g) Seni Batik
h) TIK
i) Tata Rias
j) Melukis

8. Gambar dan Denah Lokasi



Gambar 3. 3 Gerbang SLB N Slawi



Gambar 3. 4 Denah SLB N Slawi

B. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Gambaran Diri Subjek

Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek sebanyak dua pasang orangtua kandung dan 3 ibu kandung dari anak autism spektrum disorder (ASD) yang bersekolah di SLB Negeri Slawi. Semua data yang diambil peneliti adalah sesuai dengan fakta dan keadaan sebenarnya di lapangan. Berikut ini adalah identitas dari subjek penelitian.

a. Identitas Ibu A[5]

Tabel 3. 2 Identitas Subjek A

Jenis Kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir	SMA Sederajat
Usia	52 tahun
Agama	Islam
Status Marital	Menikah
Tinggi Badan	150 cm
Warna Kulit	Kuning Langsat

Poin 1. Aktifitas keseharian orangtua

"....ya biasa si ya mba, sebagai ibu rumah tangga aja. Kalo ada waktu senggang ya sambil mbelajari Abas itu udah pasti ya. Kalo waktunya solat pasti Abas tak ajak ikut solat, kalo ngaji dia langsung ikut sendiri mba walaupun cuma ikut megang aja. Kalo udah waktunya mandi ya tak mandiin tapi cuma sore aja, mandi pagine dia mandi sendiri walaupun ga

[5] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025

bersih. Kalo makan ya maune didulang (disuapin), tapi kalo tak tinggal atau pas saya lagi pergi dia malah mau makan sendiri. Saya juga hampir setiap hari ke Pondok si mba nemenin bapa soalnya kan bapa jadi Mudir disana. Setiap Abas pulang sekolah kan pulang kerumah dulu terus sorenya baru ke Pondok, kadang sampe nginep juga disana."[6]

Subjek 1 menjelaskan kesehariannya sebagai Ibu Rumah Tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak, tetapi berhubung anak tersebut berkebutuhan khusus jadi subjek 1 harus terus mengawasi kegiatannya termasuk memandikan dan menyuapi anak pada saat makan. Kemudian setelah anak pulang sekolah mereka pergi ke Pondok tempat suami bekerja dan membantu mengurusnya.

b. Identitas Ibu B & Ayah B[7]

Tabel 3. 3 Identitas Subjek B

	Ibu B	Ayah B
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki –laki
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Buruh
Pendidikan Terakhir	SMA Sederajat	SMA Sederajat
Usia	43 Tahun	47 Tahun
Agama	Islam	Islam
Status Marital	Menikah	Menikah
Tinggi Badan	155 cm	170 cm
Warna Kulit	Sawo Matang	Kuning Langsat

[6] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025
[7] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025

Poin 1: aktivitas keseharian

> *"...kalo saya sehari sehari dirumah si mba kalo ngga nganter anak ke sekolah, selain jadi ibu rumah tangga saya juga jualan gas walau lewat online ya, terus ini berhubung bulan ramadhan jadi saya juga buat kue kering, kalo bapak ini lagi cuti kerja biasanya mah kerja di jakarta jadi karyawan swasta biasa"*[8]

Subjek 2 menjelaskan kesehariannya yaitu menjadi pedagang gas dan juga kue kering. Cara berdagangnya pun secara online, jadi customer memesan lewat chat wa atau telepon kemudian Subjek akan mengantar barang kerumah customer tersebut, namun untuk kue kering sendiri hanya diperjual belikan hanya saat ramadhan saja. Selain berdagang, Subjek juga dengan sabar mengurus anaknya yang didiagnosis autis sejak umur 2 tahun yang dibantu oleh suami.

c. Identitas Ibu C[9]

Tabel 3. 4 Identitas Subjek C

Jenis Kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Pendidikan Terakhir	SMA Sederajat
Usia	44 Tahun
Agama	Islam
Status Marital	Menikah

[8] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025
[9] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025

Tinggi Badan	146 cm
Warna Kulit	Kuning Langsat

Poin 1: aktivitas keseharian

> *"....kalo saya biasa si pagi didapur, ngurus cucian sama masak. Kalo anak udah bangun ya mandiin terus nyuapin sarapan. Abis itu anak langsung main hp. Kalo anak lagi main hp saya tak sambi njait mba, kan ngambil paket jait gamis yang kodian di Banjaran terus kalo udah selese pihak Banjaran nanti ngambil kesini. Selama bulan puasa ini saya juga bikin jajan buat dititipin ke warung. Jajane si biasa kaya jajanan pasaran kacang klitik sama biji ketapang, soale dulu ibu saya pernah jualan jajan juga jadi saya ngikut Ibu saya."*[10]

Subjek 3 menjelaskan kesehariannya sebagai Ibu Rumah Tangga, selain mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak, Subjek 3 juga melakukan pekerjaan menjahit yang dilakukan dirumah dan membuat jajanan pasar yang nantinya akan dititipkan ke warung warung terdekat.

d. Identitas Ibu D[11]

Tabel 3. 5 Identitas Subjek D

	Ibu D	Ayah D
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki –laki
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	Buruh
Pendidikan Terakhir	SMA Sederajat	SMA Sederajat
Usia	49 Tahun	52 Tahun

[10] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025
[11] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 5 Maret 2025

Agama	Islam	Islam
Status Marital	Menikah	Menikah
Tinggi Badan	150 cm	160 cm
Warna Kulit	Sawo Matang	Sawo Matang

Poin 1: aktivitas keseharian

> *"....Ya hanya masak nyuci itu kalo pagi trs ngurus gigih dulu. Abis itu sorene pergi ke sawah orang buat ngarit sama bapak. Kadang pagi kadang sore sih. Kita bertiga sama sama ke sawah. Tapi kalo gigih diajak ya paling cuma bantuin masukin ke warung atau tidur aja. Biasane kalo ke sawah itu bisa sampe jam 5 sore."*[12]

> *"...Bapak kalo pagi itu buka servis jam dipasar kemantran. Trs pulange abis duhur abis itu ngarit buat kambing. Jadi pendapatane ga nentu kadang dapet ya kadang engga soalnya kan ga kerja. Tapi untungnya ada mbanya yg udah kerja jadi lumayan terbantu."*[13]

Subjek 4 menjelaskan kesehariannya yaitu si Ayah membuka jasa servis jam di Pasar Kemantran sampai adzan Dhuhur, kemudian setelah si Ayah pulang kerumah untuk sholat dan makan siang, si Ayah bersama dengan si Ibu berangkat ke sawah untuk mencari rumput guna dijadikan pakan kambing dirumah, sesekali mereka mengajak anak mereka yang didiagnosis autis untuk ikut ke sawah supaya tidak jenuh dirumah.

[12] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 5 Maret 2025
[13] Wawancara dengan Ayah D sebagai subjek, 5 Maret 2025

e. Identitas Ibu E[14]

Tabel 3. 6 Identitas Subjek E

Jenis Kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Pedagang
Pendidikan Terakhir	SMA Sederajat
Usia	44 Tahun
Agama	Islam
Status Marital	Cerai Mati
Tinggi Badan	151 cm
Warna Kulit	Kuning Langsat

Poin 1: aktivitas keseharian

> *"...Kalo saya dagang si mba. Nek pagi ya biasa masak trs mandiin keanu. Trs nyuapin. Kalo pagi warung buka pas abis sekolah itu saya buka jam 11.an. kalo ga sekolah jam 9.nan. kalo malem mentok jam 7 pas isya"*[15]

Subjek 5 menjelaskan kesehariannya yaitu sebagai ibu rumah tangga sekaligus menjadi pedagang sembako dirumahnya. Sehari harinya si Ibu mengurus anak ke 2.nya yang didiagnosis autis, mulai dari memandikan, kemudian menyuapi makan dan selanjutnya mengantar ke sekolah.

[14] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025
[15] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025

2. Gambaran Diri Anak Subjek

a. Identitas Anak Subjek. Anak A[16]

Tabel 3. 7 Identitas Anak Subjek A

Content	Anak	Anak
Nama	Muh. Ibnu Abbas	Masita
Jenis Kelamin	Laki laki	Perempuan
Pekerjaan	Pelajar	Guru
Pendidikan	SDLB Kelas 4	S1 Sederajat
Usia	14 tahun	30 tahun
Agama	Islam	Islam
Status Marital	Lajang	Menikah
Jenis Diagnosa	Autis	-
Usia Awal Diagnosa	2 tahun	-
Anak ke-	5	1
Tinggi Badan	160 cm	150 cm
Warna Kulit	Kuning Langsat	Sawo Matang

Poin 1. Gambaran fisik dan perilaku

Anak dari Ibu A yang berkebutuhan khusus adalah anak kelima dari 6 bersaudara dengan jenis kelamin laki laki dan didiagnosa mengidap spektrum autisme. Abas memiliki rambut cepak yang lurus

[16] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025

dan pendek, dengan warna kulit kuning langsat. Ia memiliki wajah yang normal dan tampan hidungnya mancung, namun giginya sedikit tidak rapi. Ketika berjalan badannya sedikit bungkuk dan tangannya selalu bergerak gerak tidak beraturan. Sedangkan ketika diajak berbicara matanya tidak fokus melirik kesana kemari dan tidak menanggapi serta tidak memberikan jawaban, namun dia terkadang paham perkataan dan maksud ibunya saat disuruh melakukan sesuatu. Dia suka kerapian dan perfeksionis, seringkali merapikan barang barang yang terlihat berantakan dirumahnya sehingga menjadi sangat rapi.[17]

Poin 2. Aktifitas keseharian anak

> *"....sehari harinya paling main hp aja si mba dirumah kalo libur sekolah ya tapi. Kalo dikasih buku buku ya masih mau nulis mba, apal dia kalo nulis. Terus kalo abis pulang sekolah dia nemenin saya ke Pondok tempat Bapak kerja."*[18]

Ibu A menjelaskan bahwa keseharian anaknya hanya berdiam diri dirumah saja sambil bermain hp dan sesekali belajar menulis atau melihat lihat buku. Sehari harinya hanya mandi, makan, kemudian berangkat sekolah, setelah pulang sekolah lanjut menemani ibunya ke pondok tempat ayahnya kerja.

b. Identitas Anak Ibu B[19]

Tabel 3. 8 Identitas Anak Subjek B

Content	Anak	Anak
Nama	Baihaqi Majid	Mashaby M.

[17] Observasi terhadap kondisi fisik Anak A, 4 Maret 2025
[18] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025
[19] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025

Jenis Kelamin	Laki laki	Laki laki
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar
Pendidikan	SDLB Kelas 5	SMK Kelas 3
Usia	11 tahun	18 tahun
Agama	Islam	Islam
Status Marital	Lajang	Lajang
Jenis Diagnosa	Autis	-
Usia Awal Diagnosa	2,5 tahun	-
Anak ke-	2	1
Tinggi Badan	157 cm	169 cm
Warna Kulit	Kuning Langsat	Sawo Matang

Poin 1. Gambaran fisik dan perilaku

Anak dari pasangan Ibu B dan Bapak B yang memiliki kebutuhan khusus adalah anak kedua dengan jenis kelamin laki laki dan didiagnosa mengalami autisme. Anak tersebut memiliki rambut hitam, tinggi dengan warna kulit kuning langsat. Ia memiliki wajah yang bagus dan tampan, namun giginya kurang rata , badannya cenderung bungkuk namun berisi. Ketika berjalan sangat pelan, tangannya tidak mau diam dan matanya selalu melihat kearah sekitar tidak mau fokus kedepan. Ketika diajak bicara dia cenderung mendengar dan memperhatikan, tapi tidak mau menjawab jika tidak bersama ibunya. Ia hobi mendengarkan lagu dan seringkali mengikuti kata kata atau bahasa yang dia dengarkan dari lagu tersebut. Saat

waktunya makan, dia sudah bisa mandiri walaupun dilakukan dengan sangat pelan dan ia memiliki kebiasaannya sendiri yaitu harus makan dimeja makan dekat dapur dengan lauk telur ceplok, lampu dimeja makan harus menyala meski masih siang hari, tirai jendela ditutup dan didepannya ada hp yang dinyalakan untuk menemaninya makan sambil menonton. Ia bisa menulis bahkan bisa mengetik di laptop milik kakanya.[20]

Poin 2. Aktivitas keseharian anak

> *".....kalo aktivitas baihaqi ya biasa mba gini sama kita dirumah, makan, mandi, main hp. Sebenernya dia bisa saya lepas buat mandiri mba, tapi berhubung saya sama istri suka kebersihan jadi ya saya milih buat mandiin dia biar bersih. Saya ga pernah biarin dia keluar rumah soalnya dia dulu pernah hilang selama 4 jam. Ketemunya pas dikabarin polsek daerah setempat."*

Ibu B menjelaskan bahwa keseharian anaknya hanya dirumah saja makan, mandi, dan main hp. Beliau tidak mengizinkan anaknya keluar rumah kecuali jika ibunya ada keperluan diluar rumah sesekali anaknya diajak supaya tidak bosan dirumah terus terusan.

c. Identitas Anak Ibu C[21]

Tabel 3. 9 Identitas Anak Subjek C

Content	Anak	Anak
Nama	Ali Husein Mubarok	Arkan Darwisy
Jenis Kelamin	Laki laki	Laki laki
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar

[20] Observasi terhadap kondisi fisik Anak B, 5 Maret 2025
[21] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025

Pendidikan	SDLB Kelas 1	SMP Kelas 3
Usia	8 tahun	15 tahun
Agama	Islam	Islam
Status Marital	Lajang	Lajang
Jenis Diagnosa	Autisme	-
Usia Awal Diagnosa	5 tahun	-
Anak ke-	2	1
Tinggi Badan	120 cm	169 cm
Warna Kulit	Kuning Langsat	Sawo Matang

Poin 1. Gambaran fisik dan perilaku

Anak dari Ibu C yang bernama Husein dan didiagnosa autis adalah anak kedua dari dua bersaudara dengan jenis kelamin laki laki. Husein memiliki rambut hitam cepak, dan lurus, dengan warna kulit kuning langsat. Ia memiliki gigi yang lumayan rata, matanya agak sipit, alisnya tipis dan hidungnya mancung. Ia masih sulit diajak bicara, jika ditanya pun dia acuh tak acuh pada orang yang mengajak bicara termasuk ibunya. Hobinya memanjat meja, kursi bahkan pintu, ia juga suka bermain hp. Minuman kesukaannya yaitu susu kotak coklat yang dijual diwarung.[22]

Poin 2. Aktivitas keseharian anak

> *"……paling kaya gitu mba kalo abis pulang sekolah ya mainan hp, terus naik-naik meja sama kursi mba kan bahaya*

[22] Observasi terhadap kondisi fisik Anak C, 4 Maret 2025

yaa walau tak marahin ya tetep aja ga ngaruh. Dia kan juga ga main majn keluar ya soalnya belum mau gabung sama temen temennya masih sibuk sama dunianya sendiri."[23]

Ibu C menjelaskan bahwa aktivitas keseharian anaknya tetap berada dirumah. Setelah pulang sekolah biasanya ia langsung main hp, atau jika sudah bosan ia langsung naik-naik meja dan kursi. Ia cenderung lebih suka main sendiri didalam rumah daripada main keluar bertemu dengan orang orang.

d. Identitas Anak Ibu D[24]

Tabel 3. 10 Identitas Anak Subjek D

Content	Anak	Anak
Nama	Gigih	Syifa
Jenis Kelamin	Laki laki	Perempuan
Pekerjaan	Pelajar	Karyawan Swasta
Pendidikan	SMALB Kelas 2	SMA Sederajat
Usia	18 Tahun	25 Tahun
Agama	Islam	Islam
Status Marital	Lajang	Lajang
Jenis Diagnosa	Autis	-
Usia Awal Diagnosa	3 tahun	-

[23] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025
[24] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025

Anak ke-	2	1
Tinggi Badan	165 cm	160 cm
Warna Kulit	Sawo Matang	Sawo Matang

Poin 1. Gambaran fisik dan perilaku

Anak dari pasangan Ibu D dan Bapak D yang bernama Gigih memiliki diagnosa autisme merupakan anak kedua dengan jenis kelamin laki laki. Gigih memiliki rambut hitam, pendek ikal, dengan warna kulitnya sawo matang. Secara fisik, tinggi badannya setara dengan kebanyakan anak SMA yang normal, namun postur dan perilakunya sangat berbeda. Pandangan matanya tidak beraturan, cara berjalannya lambat dan tidak lurus, tapi ia masih bisa menjawab jika diajak bicara walaupun terkadang jawabannya melantur. Berdasarkan penjelasan subjek, Gigih sudah bisa mandiri, bisa makan dan mandi sendiri bahkan bisa diajak sholat ke masjid dan mampu menghafal surat surat pendek.[25]

Poin 2. Aktivitas keseharian anak

> *".....kalo libur sekolah ya paling nonton tv main main didalem. Ngaji terus buka buka buku kadang buka hp tapi cuma buka gugel map aja. Kalo dia lagi punya kemauan itu harus diturutin kalo engga diturutin ngomong terusss. Kadang juga tantrum marah nanti ngelampiasine ke mamahnya dipukul itu."*[26]

Ibu D menjelaskan aktivitas keseharian Gigih jika libur sekolah, Ia cenderung lebih suka didalam rumah yaitu menonton televisi, main hp bahkan terkadang ia membuka buku buku sekolah. Salah satu pemicu tantrum pada Gigih yaitu jika ia meminta sesuatu

[25] Observasi terhadap kondisi fisik Anak D, 4 Maret 2025
[26] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025

atau memiliki kemauan harus langsung dituruti atau dikabulkan, jika tidak maka akan memukul dan melampiaskan amarahnya ke ibunya.

e. Identitas Anak Ibu E[27]

Tabel 3. 11 Identitas Anak Subjek E

Content	Anak	Anak
Nama	Keanu Zaviero R.	Kyrani Syifa Z.
Jenis Kelamin	Laki laki	Perempuan
Pekerjaan	Pelajar	Pelajar
Pendidikan	SDLB Kelas 5	SMP Kelas 3
Usia	12 Tahun	15 Tahun
Agama	Islam	Islam
Status Marital	Lajang	Lajang
Jenis Diagnosa	Autis Ringan	-
Usia Awal Diagnosa	2 Tahun	-
Anak ke-	2	1
Tinggi Badan	146 cm	150 cm
Warna Kulit	Sawo Matang	Sawo Matang

Poin 1. Gambaran fisik dan perilaku

Anak dari Ibu E yang bernama Keanu didiagnosa autis ringan merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dengan jenis kelamin laki

[27] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025

laki. Keanu memiliki rambut hitam tebal dan lurus dengan warna kulit sawo matang. Ia memiliki gigi yang tidak rata, gigi kelinci didepan cenderung lebih besar daripada gigi yang lain, bibirnya tebal dan pipinya membal. Ia suka bermain hp tapi terkadang juga suka mewarnai buku bergambar. Saat diajak bicara ia sebenarnya paham karena bisa mendengar walaupun matanya tidak bisa fokus tapi tetap sulit untuk daapt menjawab. Keanu cenderung nakal dan suka memukul orang disekitarnya, maka dari itu Bu Emi tidak mengijinkan Keanu untuk keluar rumah.[28]

Poin 2. Aktivitas keseharian anak

> *".....paling main hp si mba. Soale kalo dirumah juga gapernah keluar. Kalo libur sekolah malah pengin sekolah. Eh pas disekolah malah pengine keluar kelas terus. Setiap pulang sekolah harus mampir ke alfamart soalnya kalo ga mampir dia ngamuk ngamuk. Tapi kadang juga dirumah kalo ada buku ya mewarnai. Aslinya pinter nulis dia mba tapi kudu dituntun saya tangannya. Dulu pernah ya mba pas main hp itu kan tak minta krna udah jam 10 trs ternyata pas saya udah merem dia masih main hp sampe jam 2 malem mba. Kalo sekolah pas kelas 2 itu sering tidur di kelas soale dirumah tidur 2 jam tok gara gara main hp. Terus pernah juga tiba tiba ke kamar mandi main air ya jadine basah semua yaa. Saya cuma bisa ngelus dada astaghfirullah keanu. Makane sekarang kalo malem tak kunci semua kamar mandi sama dapur.e"*[29]

Ibu E menjelaskan aktivitas keseharian Keanu yaitu selain sekolah ia hanya main dirumah saja. Setiap pulang sekolah kebiasaanya mampir ke alfamart untuk membeli susu atau jajanan, jika tidak maka akan menjadi pemicu tantrum. Saat dirumah ia lebih sering bermain hp tapi seringkali mau mewarnai buku bergambar walaupun masih dituntun oleh ibunya. Ia juga belum bisa mandiri, jika ke kamar mandi harus didampingi ibunya, makanpun tetap disuapi.

[28] Observasi terhadap kondisi fisik Anak E, 5 Maret 2025
[29] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025

3. Diagnosa Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

a) Subjek 1: Ibu A

Poin 1. Kondisi kehamilan saat memiliki anak autis

> *"...pada saat hamil Abas ini saya bener bener ga kerasa apa apa mba, normal normal aja saya ngrasane makane saya heran ya wong anak saya dari yang pertama sampe keempat itu normal semua keluarga juga gaada keturunan autis ya la ko malah anak yang kelima ini lahirnya autis gitu."*[30]

Dari penjelasan Ibu A sendiri mengaku bahwa selama kehamilan tidak ada tanda tanda atau hal hal yang menurutnya aneh, malah menurut beliau kehamilan tersebut normal normal saja seperti saat hamil anak pertama sampai keempat.

Poin 2. Penyampaian diagnosa

> *".....pas 2 taun gamau ngomong ya saya ngga ngira soalnya saya gatau ciri ciri autis. Wong awalnya sehat normal ga pernah sakit perkembangannya juga normal. Sering main sendiri juga dia. Kan saya awalnya gatau ya kalo main sendiri itu termasuk ciri autis. Trs saya priksa o. Dikiranya ga denger, sampe dirujuk ke Semarang. Udah normal semua. Akhirnya terapi 2 taun di Rumahsakit. Dari umur 2 smpe 4 tahun. Dulu langsung diterapi si mba. Soalnya saya langsung pergi ke terapi. Terus ga boleh ternyata harus ada surat rekomendasi dari dokter. Terus saya ke dokter buat tes pendengaran di tht ya normal semua. Dirujuk ke psikolog trs dirujuk lagi ke semarang itu cek semua ya normal semua. Terus setelah dapet surat saya langsung ke terapi. Terapi selama 2 th."*[31]

Pada mulanya, Ibu A tidak terlalu paham bagaimana ciri anak autis. Maka dari itu, waktu Abas sering main sendiri dan jarang sakit beliau tidak terlalu menghiraukan hal tersebut karena dianggap normal. Barulah waktu umur 2 tahun beliau merasa ada yang janggal, jadi langsung dibawa ke Rumah Sakit untuk diperiksa, dan benar

[30] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025
[31] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025

ternyata dokter menyarankan untuk langsung diterapi karena didiagnosa autisme.

b) Subjek 2: Ibu B

Poin 1. Kondisi kehamilan saat memiliki anak autis

> *"....Kena virus CMV katanya. Pas umur 1 tahun pas dia emosi tu emosinya over gabisa dikontrol kaya anak normal gitu. Kemudian kita bawa ke dokter. Terus pas hasilnya keluar ternyata dia kena virus cnv semasa kehamilan ibunya. Tapi saya menyikapi anak itu ya tak anggep kaya anak normal biasa. Dan saya selalu berdoa bahwa semua itu atas kehendak allah."*[32]

Ibu B menjelaskan bahwa dirinya terkena virus CMV selama masa kehamilan. Hal itu diketahui ketika baihaqi berumur 1 tahun dibawa untuk priksa ke dokter. Setelah mendengar hal tersebut, beliaupun tetap menyikapi anaknya sama seperti anak yang normal pada umumnya.

Poin 2. Penyampaian diagnosa

> *".....pertamanya cuma telat bicara terus disuruh dokternya buat terapi wicara. Abis itu terapisnya ngasi diagnosa. Terus aku akhirnya tes virus dan ternyata kena CMV tapi semasa didalam kandungan. Terus pas diterapi kan ada dokter khususnya juga kan la dia bilang kalo anak ini kena autis."*[33]

Mulanya ibu B menyadari bahwa anaknya mengalami keterlambatan bicara karena tidak sama dengan anak anak seusianya yang sudah mahir berbicara. Maka dari itu, beliau membawa anaknya ke dokter untuk diperiksa dan diberi saran untuk memulai terapi wicara. Barulah setelah diterapi itu akhirnya dokter memberi diagnosa bahwa anaknya mengalami autisme dan melihat dari hasil tes virus

[32] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025
[33] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025

yang menunjukkan bahwa ibu Yuliana terkena virus CMV tapi semasa kehamilan.

c) Subjek 3: Ibu C

Poin 1. Kondisi kehamilan saat memiliki anak autis

> *"....semasa kehamilan saya itu saat mau melahirkan dokter menyarankan buat dipacu mba. Soalnya 2 minggu sebelum hpl itu air ketubannya udah keluar duluan tapi awalnya kan saya dibawa ke puskesmas masih pembukaan 1, 2 terus langsung dibawa ke Rumah Sakit la itu sampai disana saya langsung dipacu biar cepet pembukaannya....Pas disekolah saya pernah ditanya sama Kepala Sekolahnya terus saya jawab kalo semasa hamil pernah dipacu, malah kata kepala sekolahnya dipacu itu bisa mempengaruhi otak anaknya pas didalem janin makane kaget terus ngaruh ke otaknya. Padahal anak pertama saya juga dipacu tapi alhamdulillah normal. Kalo dari keluarga suami ada si keturunan tapi bukan autis ya sejenis keterbatasan mental atau apa gitu saya kurang paham si kalo itu tapi ada mba. Kayanya yaa saya juga kena keturunan soale dari keluarga suami ada yg kaya gitu juga."*[34]

Ibu C merasa bahwa tindakan pacu atau dirangsang merupakan salah satu penyebab anaknya lahir dengan autisme karena mendapat informasi dari kepala sekolah bahwa dipacu itu dapat mempengaruhi otak anaknya, tapi ia menyangkal karena anak pertama juga sama sama dipacu namun alhamdulillah normal. Kemudian Ibu C juga menjelaskan bahwa dari keluarga suami ada keturunan yang mengalami keterbatasan mental, maka dari itu ia mengira hal itu ada hubungannya.

Poin 2. Penyampaian diagnosa

> *"....langsung ngomong autis mba dokternya. Pas umur 2 tahun kan udah priksa tapi belum ketauan jadi disuruh sekolah dulu. Disini kan jauh ya mba sekolahnya terus keadaan finansial juga ga mendukung buat sekolah. Baru pas umur 5 tahun dia mulai sekolah TK, terus Kepala Sekolahnya nyuruh buat terapi aja mba, terus saya terapi. Pas umur 2 tahun kan taunya cuma terlambat bicara ya mba makane*

[34] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025

langsung disuruh terapi. Trs akhirnya saya bikin bpjs soalnya kalo terapi terus kan biayanya banyak."[35]

Ibu C pada awalnya merasa ada yang berbeda dari anaknya karena pernah coba periksa tapi hanya diberi tahu bahwa anaknya mengalami keterlambatan berbicara saja, tapi setelah umur 5 tahun beliau langsung membawa anaknya ke dokter spesialis untuk diterapi karena mendapat saran dari Kepala Sekolah tempat anaknya bersekolah.

d) Subjek 4: Ibu D

Poin 1. Kondisi kehamilan saat memiliki anak autis

> *".....pas masa kehamilan normal lahir juga normal semua mba. Cuman kenanya itu pas imunisasi kayanya kalo ga salah. Imunisasi yg harusnya umur 9 bulan campak tapi malah ketemunyapas umur 11 bulan baru dicampak, keadaan si anak masih demam terus disuntik jadi kenannya autis, tapi ya saya juga ga bisa nyalahin petugasnya soale dia pasti udah ada standar buat imunisasi kan. Cuma perkiraan aja si itu mah. Saya dulu punya cita cita kalo anak lelaki saya ini udah gede mau tak ajak solat jamaah bareng mau tak ajak kemana mana bareng tapi yah gimana ya. Yang penting dia bisa diajarin jadi anak baik adabnya bagus juga udah hebat lah."*[36]

Berdasarkan penjelasan Ibu D, beliau mengaku bahwa selama kehamilan tidak ada tanda atau hal hal yang menurutnya aneh, malah beliau merasa bahwa semuanya normal seperti kehamilan pada umumnya. Namun, pada saat anaknya berumur 11 bulan, ia pergi untuk imunisasi campak yang harusnya diberikan pada saat anaknya berumur 9 bulan. Beliau merasa bahwa setelah disuntik campak, anaknya mulai menunjukkan perubahan yang tak semestinya dialami oleh anak seumurannya. Maka dari itu, beliau memperkirakan bahwa ada keterkaitan antara keterlambatan imunisasi dengan kondisi anaknya yang menjadi autis.

---

[35] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025
[36] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025

Poin 2. Penyampaian diagnosa

> *".....kalo diagnosa dokter gaada mba. Cuman langsung dikasi hasil tes asesmen kaya rapot gitu tulisane autis soale kan setiap minggu ada tesnya mba. Padahal dulu saya yakin gigih bisa sembuh. Pas dia sd lo nilainya 100 terus mungkin pengaruh lingkungan juga yang ga mendukung jadi gigih gabisa berkembang ya."*[37]

Ibu D tidak mendapatkan diagnosa secara langsung oleh dokter yang menangani anaknya, namun yang didapat hanya hasil tes asesmen yang dilakukan setiap minggu oleh anaknya.

e) Subjek 5: Ibu E

Poin 1. Kondisi kehamilan saat memiliki anak autis

> *".....dia itu terkena virus pas masa kehamilan tapi saya lupa virus apa. Kalo keturunan ga ada emang murni kena virus. Pas lahiran mah normal si mba. Tapi aku pernah terapi di Rumah Sakit Susilo sekitar setahun buat tes virus. Dan pas hasilnya keluar itu malah kena virus ternyata 500 apa gitu pokoknya udah dari lahir berarti semasa kehamilan ya. Terapinya pas umur 3 tahun. Pas dulu pas kecil tetangga banyak yg bilang mba ko anake kepalane gede yaa gituu. Tapi pas priksa ke dokter ya katanya normal."*[38]

Ibu E mengaku bahwa dirinya terkena virus semasa kehamilan. Tapi sulit dipastikan karena tidak adanya bukti tertulis yang dimiliki oleh Ibu E. Pada saat anaknya berumur 3 tahun juga ada perubahan fisik yang menonjol yaitu bagian keala anaknya terlihat lebih besar dari anak seumurannya, bahkan para tetanggapun ikut memperhatikan si anak, tapi saat ia priksa ke dokter tidak ada masalah apa apa pada kondisi sang anak.

Poin 2. Penyampaian diagnosa

> *"....berarti umur mau 2 tahun. Perkembangannya itu pas yg lain udah bisa ngomong dia baru bisa pa pa pa ka ka ka*

[37] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025
[38] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025

> *gitu. Ga pernah manggil ma ma ma. Terus dia itu hiperaktif penginnya naik naik kursi meja. Penginnya lari terus gitu sukanya nyakiti oranglain juga. Terus saya priksa tadinya dibekasi priksa terus dokternya bilang ini anak diterapi aja bu. Dulu pas umur 1 th 8 bulan yaa diterapi disana."*[39]

Pada saat anaknya berumur 2 tahun, Ibu E mengetahui bahwa anaknya mengalami keterlambatan berbicara tidak seperti anak normal pada umunya. Anaknya cenderung lebih hiperaktif dan suka menyakiti oranglain. Maka dari itu, ia membawa anaknya untuk diperiksa ke dokter dan ya beliau langsung disuruh untuk melakukan terapi pada anaknya.

C. Data Penelitian Problematika Orangtua Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)

1. Subjek 1: Ibu A

Poin 1. Reaksi awal orangtua mengetahui diagnosa autis

> *"....pas tau kalo dia autis saya awalnya kaget mba soalnya ngga ada keturunan yang autis juga kan, pas masa kehamilan juga normal ngga ada hal hal yang aneh. Makane pas dia lahir terus didiagnosa autis pas umur 2 tahun itu saya kaget saya heran. Tapi semakin kesini ya udah biasa aja si. Udah tau ya udah. Diterima gitu aja mba. Jadi awalnya itu pas umur 2 tahun masih belum bisa ngomong ya ngomongnya jarang lah. Dan sayapun ngga ngirakalo itu awal autis soalnya saya nggatau ciri ciri autis. Wong dia itu pas lahir sehat normal ga pernah sakit terus juga perkembangannya normal. dia juga sering main sendiri pokoknya ngga pernah mau main sama orang orang diluar. Abis itu langsung tak priksain o sampe priksa pendengaran juga kan di Semarang. Disuruh dokternya terapi ya tak lakuin. "*[40]

Awalnya Ibu A merasa kaget setelah mengetahui anaknya didiagnosa autis. Selain tidak ada gen bawaan dan kondisi kehamilan yang normal membuat Ibu A heran. Namun setelah beberapa tahun mengasuh

[39] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025
[40] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025

anaknya yang autis, Ibu A merasa sudah terbiasa dan menerima kehendak Allah swt.

Poin 2. Kesulitan orangtua dalam mengasuh anak autis

> *"kalo anak saya lagi tantrum itu harus saya yang selalu siap sedia buat nenangin mba, soalnya kalo ditenangin sama bapaknya atau kakanya itu gabakal bisa. Walaupun kalo tantrum itu suka mukul mukul saya ya tak kuat kuatin. Dia masih suka rewel kalo minta sesuatu ya harus diturutin soalnya kalo ngga diturutin nanti marah. Kadang ga ada apa aap juga tantrum kan saya bingung ya."*
>
> *"terus saya nggapernah ngebolehin anak saya buat main diluar soalnya ada beberapa tetangga yang merasa terganggu sama anak saya. Pernah pas itu anak saya ngga sengaja keluar kerumah tetangga, terus tetangga dateng kerumah sambil marah katane anak ini ngga sopan lah apalah gitu."*[41]

Kesulitan yang dialami oleh Ibu A berasal dari internal dan eksternal, yaitu kesulitan dalam menangani anaknya ketika dia tantrum. Kesulitan dalam mengatur emosi dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Ibu A juga cenderung membatasi diri dengan tidak terlalu sering keluar rumah karena takut terjadi hal hal yang tidak diinginkan.

Poin 3. Penerapan nilai tasawuf dalam menangani anak autis

> *"menurut saya itu dulu saya kurang sabar mba. Dengan adanya anak saya ini saya malah jadi lebih sabar. Saya belajar sabar karena adanya anak saya yang ini. Sekarang juga saya udah lebih nerima takdir dari Allah ya, mau Allah kasih say anak yang beda dari anak lain ya insyaallah saya udah terima. Intinya saya udah pasrah dan saya cuma bisa berdoa sam Allah semoga umur saya dan anak saya sama biar saya ngga khawatir."*[42]

Ibu A mengaku bahwa dirinya merasa lebih sabar ketika mulai mengasuh anaknya yang autis. Dengan adanya anak tersebut Ibu A mulai sabar dan menerima segala takdir dari Allah swt walaupun awalnya berat.

---

[41] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025
[42] Wawancara dengan Ibu A sebagai subjek, 4 Maret 2025

2. Subjek 2: Ibu B

Poin 1. Reaksi awal orangtua mengetahui diagnosa autis

> *"...Yaa apayaa. Kalo aku si orange selalu positif si mba. Ya nerima alhamdulillah. Soalnya dari awal awal itu dia lahirnya normal walaupun sesar yaa dari berat badan, tinggi badan.Terus Perkembangan pertumbuhane itu normal cuman jalannya yg agak lama 18 bulan. Terus ngomongnua kan agak lama soalnya aku punya anak pertama cepet semua. Umur 11 bulan jalan terus ngomongnya rewel. Kalo ini anak keduaku beda. Tapi emang setiap anak kan berbeda ya. Nah jni pas ketauane diajak ngomong sama bidan ko ngga mau natap matanya ga fokus. Abis itu saya ke dokter anak karna disaranin. Ke dokter anak dirumah sakit susilo Disana dibilangnya speech delay doang. Abis itu saya ke tempat terapinya tapi sebelum terapi ini dulu aja tes virus. Ya itu baru ketauan ternyata pas didalam kandungan. Padahal waktu hamjl gaada keluhan masalahnya kan gaada apa. Kalo aku alhamdulillah nerima. Yang ga nerima bapanya kan katane berkaitan sama keturunan atau apalah. Kalo aku lebih sukanya berjuang"*[43]

Ibu B mengaku bahwa dirinya sudah langsung menerima saat anaknya didiagnosa autis, karena dirinya merupakan seorang yang positif, maka dari itu beliau tidak mempermasalahkan hal tersebut. Namun, berbeda dengan ayahnya, menurut beliau ayahnya merasa tidak senang dan tidak terima bahwa anak yang lahir didiagnosa autis kadang mempermasalhkan mengenai keturunan.

Poin 2. Kesulitan orangtua dalam mengasuh anak autis

> *"...Dibilang sulit sekali ya engga. Cuman paling ya sekali sekali tantrum ora kenapa napa nangis. Kalo tantrum tak biarin dulu terus nek agak mending ya dipeluk ditenangin. Saya mikirnya gini, segala sesuatu yang didatangkan allah itu insyaallah pasti ada maknanya. dia punya trauma si mba. Traumanya gini lo Lingkungannya kan banyak anak kecil trs tak ajak main o ya. Kalo anak normal kan lebay ya mba ga diapa apain nnti nangis sendiri. terus dia trauma gamau main lagi. Anak ini juga ga iseng mba dia*

[43] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025

kalo dinakalin orang ya gabisa mbales mba nnti mbalesnya ke saya . Jadi mbalese ke orang yg menurut dia nyaman. Jadi dunianya itu saya bapaknya kakanya."[44]

"..Apa yang dia inginkan ngga kesampean. Kadang kan kita ga ngerti apa yg dia maksud terus tantrum. Tiba tiba tantrum juga pernah. Kalo kaya gitu saya biarin dulu aja. Ntar abis itu baru di peluk. Dede kenapa si sayang. Kalo gitu jangan keras tapi tegas."

Subjek menjelaskan bahwa tingkat kesulitan dalam mengasuh anak autis yaitu sedang sedang saja, tidak terlalu sulit dan tidak mudah. Subjekjuga memiliki cara tersendiri dalam menangani anaknya jikalau tiba tiba tantrum tanpa pemicu apapun. Subjek mengaku bahwa segala sesuatu yang didatangkan dari Allah itu ada maknanya. Subjek juga selalu mengasuh anaknya dengan perasaan kasih sayang tapi tegas.

Poin 3. Cara orangtua menerima takdir terhadap anak autis

".....Kalo saya yang penting alhamdulillah. Yang penting anak ini adalah titipan tuhan. Mau kaya apa ya terima aja. Alhamdulillah inii bisa memotivasi orangtua yang senasib sama saja. Kadang juga sodara mencaci mba. Lingkungan juga. Tapi kadang maklumi juga. Saya yang harus berbesar hati harus banyak minta maapnya. Gausah malu padahal sebenernya ya sama ya. Kalo anak gini dibandingkan anak jaman sekarang anak ini lurus kalo diajarin baik ya bakal jadi baik. Saya ajarin yaa kalo nyalain air penuh ntar jatahnya dia matiin kalo dah penuh walaupun dia lagi tidur terus dia denger air pasti bangun. Kalo bangun tidur juga lampunya di matiin semua. Kalo anak saya saya rasa alhamdulillah saya bersyukur mending.."[45]

Jika dilihat dari kalimat Ibu B, sudah terlihat bahwa beliau memiliki salah satu konsep tasawuf yaitu qonaah, yang berarti menerima segala pemberian dari Allah dan merasa cukup atas pemberiannya. Ibu B merasa bersyukur karena anaknya masih bisa diajari baik baik dan tidak mudah ikut pergaulan jaman sekarang yang kurang baik.

[44] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025
[45] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025

Poin 4. Penerapan nilai tasawuf dalam menangani anak autis

> *"Kalo aku terus terang ya alhamdulillah tak lakoni alhamdulilah udah nerima. Kalo ikhlas 100 persen ya abot (berat) jadi yaudh jalani aja. Dibilang ikhlas ya ikhlas dibilang sabar ya sabar. Aku berpikire gini semua yang dateng dari allah ya tetep berpikir positif aku. Tetep nerima alhamdulillah. Walaupun lagi kesel ya juwet juga ana jengkele (marah). Cuma ya kadang ya digawe gembuyu maning (dibuat tertawa lagi)."*[46]

> *"...Saya tu kira kira sudah mulai berdamai dengan diri sendiri. Walaupun butuh waktu lama. Sampe sekarang kalo mood saya lagi ga bagus ya masih bisa ke bawa emosi. Tapi saya berusaha semaksimal mungkin biar dia nyaman dirumah.Jadi intinya saya sudah lillahi ta ala mau kaya gimana anak ini penting ini adalah anak saya anak yang diberikan untuk saya. Saya merasa saya masih beruntung soalnya dia ga nakal dari segi apapun saya bersyukur lah dia juga ganteng ngga kaya yang lain gitu ya. Sebagai umat islam ya kudu nerima juga ya wong takdir.e udah gini. Pokoknya prinsip hidup saya apapun yg diberi di kehidupan ini ya tak jalani."*[47]

Pasangan dari Ibu B dan Ayah B menjelaskan bahwa mereka memahami dan mengaku sudah menerapkan salah satu konsep tasawuf yaitu salah satunya qonaah yang berarti menerima segala pemberian dari Allah dan merasa cukup atas pemberiannya. Walaupun terkadang mereka merasa emosi karena tingkah laku anaknya, tetapi mereka tetap mengusahakan yang terbaik supaya anaknya dapat merasa nyaman didalam rumah.

3. Subjek 3: Ibu C

Subjek ketiga yang bernama Ibu C adalah seorang ibu yang memiliki anak laki laki dengan diagnosa autisme.

Poin 1. Reaksi awal orangtua mengetahui diagnosa autis

[46] Wawancara dengan Ibu B sebagai subjek, 5 Maret 2025
[47] Wawancara dengan Ayah B sebagai subjek, 5 Maret 2025

> *"...Ya saya sedih o. Denger denger katanya autis itu gabisa sembuh kaya gitukan. Pengasuhan seumur hidup juga. Tapi setelah berjalannya waktu yaudah terima aja lah ya. Terus katanya ada penelitian baru bisa sembuh yang penting terapinya rutin. Tapi terus terang aja saya dirumah juga ga terlalu sering ngajarin anak soalnya anaknya susah diajarin saya juga udah cape ya mba. Dia kan lagi terapi fokus ini soalnya kontak matanay ga bisa fokus. Nyesel juga kenapa saya pas dulu itu cuek banget sama kondisi anak saya kenapa ga cari tau ini itu. Terus nyeselnya sekarang"*[48]

Ibu C merasa sedih karena dirinya tidak mengetahui informasi mengenai anak autis sebelumnya dan merasa menyesal karena tidak mempersiapkan apapun untuk anaknya yang didiagnosa autis. Beliau juga mengaku kesulitan saat mengajari anaknya saat dirumah.

Poin 2. Kesulitan orangtua dalam mengasuh anak autis

> *"....sulitnya dia itu kalo belum mau bab di WC. Belum bisa mandiri. Kalo ke kamar mandi bisa tapi kalo sabunan gabisa. Mau buang air kecil juga bisa tapi nanti akhir.e disiram semua makane harus ditemenin. Susah mba kalo dipanggil soalnya kontak matanya kurang banget. Tantrumnya paling kalo minta hp. Terus dikasi susu ya diem lagi. Dulu malah tidurnya susah banget soale udah tidur dari sore sih ya trs tengah malem bangun nangiss. bapaknya kan abis kerja jadi ya cape ya mba terus emosi sendiri."*[49]

Ibu C merasa kesulitan dalam mengasuh anaknya, karena dirasa belum bisa mandiri. Ayahnya pun terkadang merasa emosi atas tingkah laku anaknya yang tiba tiba tantrum ketika si Ayah baru pulang kerja.

Poin 3. Penerapan nilai tasawuf dalam menangani anak autis

> *"...kalo sabar iya Alhamdulillah. Insyaallah Nerima juga ya nerimaa wong namanya juga takdir ya mba. Kalo lagi marah ya marah mba soalnya udah dikasih ta berkali kali ga nurut. Buang ari*

[48] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025
[49] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025

kecil juga masih sembarang kan saya cape yaaa. Kalo abis marah trs kadang nangis sendiri saya. Ikhlas ya udah insyaallah."[50]

Dari kalimat Ibu C menunjukkan bahwa beliau menerapkan salah satu konsep tasawuf yaitu sabar. Walaupun terkadang emosi dan marah, ia tetap merasa bahwa takdirnya tersebut harus tetap diterima dan dijalani.

4. Subjek 4: Ibu D

Subjek keempat merupakan pasangan suami istri yang bernama Ibu D dan Ayah D. Mereka merupakan orangtua yang memiliki anak laki laki dengan diagnosa autisme.

Poin 1. Reaksi awal orangtua mengetahui diagnosa autis

"...Ya gimana yaa saya ngerasa down banget gitu. Saya kan orangnya tempramen ya maunya menang sendiri pokoknya individual lah. Pas saya punya anak itu penginnya anak ini harus lebih lebih dari anak anak lain. Tapi langsung kena tegur allah dikasi anak autis gini brrti kan saya disuruh sadar yaa kalo saya ini gaada apa apanya. Tapi mnurut saya sekarang gigih udah hebat banget si saya aja kalah."[51]

Awalnya Ayah D merasa tidak terima ketika mengetahui anaknya didiagnosa autis, karena beliau menginginkan anak yang lebih baik dari anak lainnya. Namun harapan tersebut hilang seketika saat beliau ditakdirkan diberi anak autis. Tetapi seiring berjalannya waktu, beliau berusaha menerima dan mencoba untuk melihat anak tersebut dari sudut pandang yang berbeda.

Poin 2. Kesulitan orangtua dalam mengasuh anak autis

"...Iya emang agak kesulitan mba soalnya disuruh brlajaar juga gamau disurruh apa apa gamau pokoknya lagi telat semua. Kesulitan terbesar itu Gabisa komunikasi dengan temannya si ya

[50] Wawancara dengan Ibu C sebagai subjek, 4 Maret 2025
[51] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025

samaa temannya si yaa gabisa bersosialisasi. Suka menyendirii juga."[52]

"...Kesulitan si mba jelas. Yg jelas materi. Kalo biaya kita masih kurang banget. Trs kalo disuruh sekolah banyak gamaunya. Sukanya nguji kesabaran orangtua dia itu. Wong namane manusia juga kadang iman kan masih naik turun yaa makane saya kadang mbatin yaallah kalo ini anak mau diambil yaudah lah ambil aja gitu. Saya emang dulu egois banget. Dari dulu itu saya orange berani dek. Maune menang sendiri pokoke urusan bener salah belakangan."[53]

Beberapa kesulitan yang dialami oleh pasangan Ibu D dan juga Ayah D yaitu diantaranya materi atau biaya yang masih kurang, kesulitan untuk mengatur anaknya ketika sedang kumat, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta kesulitan dalam mengatur emosi yang terkadang masih naik turun.

Poin 3. Penerapan nilai tasawuf dalam menangani anak autis

"....Kalo nerima ya insyaallahh udah nerima lah mau apa lagi emang hehhehhehe. Kalo mau kecewa ya sama siapa. Ngalamin cemas stress kadang iya kalo anaknya main sendirian. Pernah ngrasa cape bannget tapi ga keseringan si. Tertekan ya dikit karna harus tak awasin terus dan gabisa dilepas jadi harus dampingi seumur hidup."[54]

"Konsepnya kan susah semua yaa itu kalo dibilang ridho ya kayanya gaada orang ridho hahaha. Kalo sabar ya mnurut saya belum cuman berusaha aja. Itu semua cuma teori ya dek ya tapi dalam realitanya mah harus kan yaa. Kalo bisa jalanin itu berat mnurut saya dan pribadi saya masih belum kesitu ya cuman berusaha aja sii. Menjalani qonaah sampe ikhlas itu saya belum. Soalnya masih sering ngeluh sering protes kan brrti saya belum ikhlas yaa. Tapi tetep tak serahin ke allah semua. Saya percaya allah punya maksud tapi saya belum tau maksud dari ini tu apa gitu. Yang jelas lebih banyaknya itu merubah diri saya yg dulu saya mikir harus kaya harus pinter harus lebih lebih semuanya gaada apa apanya kalo allah ga turun langsung ga ada campur tangan dari allah. Susah semuanya pokoknya

[52] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025
[53] Wawancara dengan Ayah D sebagai subjek, 4 Maret 2025
[54] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025

manusiawi itu dek. Semua yg diberi allah itu pasti baik ya cuman kadang kita ngga menerima ya. Kalo penerapan mah iya tak terapin tak praktekin tapi gabisa sempurna. Tapi alhamdulillah kita percaya kalo kita ikhlas seberapapun allah kasih ya kita terima kita syukuri. Kalo abis berobat mesti saya ikhtiar tawakal berserah sama allah. Tapi ya mikir juga cape juga sampe kapan ini mau kaya gini terus hasilnya mana gitu. Apalagi dia anak laki laki saya berharap banyak sama dia. Tapi yg penting doa ajalah kita. Tapi nyatane dalam hati sakit banget kalo punya anak gini tu. Dunia serasa runtuh gitu yaallah kalo anak ini mau diambil yaudahlah diambil aja kan brrti pasrah ya. Tapi berusaha buat disyukuri terus disyukuri ya itu manusiawi gitu dek."[55]

Dari pasangan Ibu D dan juga Ayah D memberikan jawaban yang sama sama merasa bahwa mereka sudah menerima atas kehendak Allah, dan merekapun tetap berusaha untuk melakukan yang terbaik bagi anaknya. Selain menerim, pasangan Ibu D dan Ayah D juga bersyukur atas diberinya rejeki dan kenikmatan. Menurut D setiap hal yang diberikan oleh Allah swt pasti bermakna dan punya maksud tersendiri. Dengan adanya anak tersebut Ayah D berubah menjadi pribadi yang lebih sabar dan tidak sombong seperti dulu.

5. Subjek 5: Ibu E

Poin 1. Reaksi awal orangtua mengetahui diagnosa autis

"...Saya si kagetnya gini pas terapi ko anak saya ditempatinnya sama kaya gitu ya mba yg autis autis gitu mukanya. Anak saya kan anaknya ya normal ga ya autis banget. Sodara juga gaada yg kaya gitu ya. Ya saya sama suami tenang tenang ajaa. Yaudah diterima aja. Saya mahh minta ke anaknya aja kamu janngan nakal soalnya saya sering dipukul. Kakaknya juga sering dipukul. Dia tu emosinya tinggi jadi mudah marah. Tapi kalo samaa saya nurut mba. Waktu kelas 3 saya nemennin dia didalem tapi kalo lagi iseng dia langsunv nglemparin bareng ke temeennya. Kaya tantrum gitu abis ituu nangis teriak teriak. Pernah ya mba dia ngomong sesuatyutapi saya gatau dia ngomobg apa trs dia marah ke saya. Yaudah saya sabar aja tetep tak alusiin ga pernah tak kasarin.

[55] Wawancara dengan Ibu D sebagai subjek, 4 Maret 2025

Padahal saya ga pernah ngajwrin mukul nendang. Yaa sedih ya punya anak kaya gituu taopi mau gi.mana lagi yaa. Dari apa aku salaah ndidiik tapi itu anak aku dari kecil. Soalnya bapanya udah gaada jadi saya sendiri yg ngurus. Tapi saya mikirnya kaya gusti allah pengin saya lebih sabar ngurus anak kaya gini."[56]

Saat mengetahui bahwa anak E di bawa ketempat yang berisikan anak anak berkebutuhan khusus, reaksi awal Ibu E sangatlah kaget karena pada saat itu Ibu E berniat untuk memeriksakan anaknya ke dokter. Kemudian saat dokter menyampaikan diagnosa, Ibu E sudah menduga bahwa anaknya tidaklah sama dengan anak normal lainnya. Untungnya, reaksi keluarga biasa biasa saja dan tidak terlalu mengolok olok keadaannya. Jika anaknya tantrum, maka Ibu E akan selalu sabar menghadapi tingkah laku anaknya dan tetap berdoa untuk kebaikan dirinya dan anaknya.

Poin 2. Kesulitan orangtua dalam mengasuh anak autis

"...nakalnya itu mba hiperaktifnya itu yang bikin saya kesulitan banget, saya berharapnya semoga nakalnya ilang yaaa. Saya sampe konsultasi ke dokter di Rumah Sakit Kajen bayar sendiri. Maksudnya saya minta obat buat anak saya biar anak saya sedikit tenang soale saya ga kuat kalo dipukulin. Terus dokternya bilang suruh terapi dan ternyata obatnya cuma disuruh terapi. Saya sampe minta obat penenang tapi ga dikasih malah ngasine rekomendasi dokter lain di Semarang, saya sedihnya tu disitu mba. Kalo anteng mahh ga apa apa ya, la ini dia nakal makane gamau ada yang mau main sama dia. Dia ga punya temen buat main paling sama sodara yang udah kenal yaa maine itu be cuma main HP aja, sekarang hobi banget main HP mba. Saya pernah ya ngejam ngasi batasan jam pas main HP itu rada mending ga terlalu nakal cuma pas udah 3 hari mungkin saking enegnya eh malah langsung marah dia tak kasi mainan juga ga mempan malah ngamuk. Emosinya tambah tambah. Tapi dia nurut banget kalo disuruh solat walaupun gerakane cepet

[56] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025

cepet kalo doa apal tapi alip ba ta sa ga apal hurut malah gabisa. Misal hari ini bisa terus besok lagi lupa lagi."[57]

"...kalo masalah stres sama depresi gitu saya mikire nanti yang ngurus dia siapa. Makane saya harus tetep berpikir positif biar bisa tahan. Depresi mah engga ya mba kalo cemas masih kadang"

Kesulitan yang dialami oleh Ibu E antara lain yaitu kewalahan dalam mengurus anaknya yang hiperaktif dan nakal, karena Ibu E merupakan seorang ibu tunggal, jadi Ibu E selalu kelelahan dalam mengasuh anaknya. Selain itu, ketika anaknya tantrum terkadang Ibu E merasa cemas jika anaknya melakukan suatu yang berbahaya yang dapat melukai dirinya sendiri dan oranglain.

Poin 3. Penerapan nilai tasawuf dalam menangani anak autis

"...kalo nerima mah saya udah berusaha nerima yaa mba, tadinya si ngga nerima ya mba nyampe saya nyari nyari banyak obat tapi anak itu susah kalo disuruh minum obat dibeliin vitamin yg mahal aja dibuang. Sekarang mah mau mau aja. Sekarang udah alhamdulillah banget."[58]

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Ibu E tersebut menunjukkan bahwa beliau menerapkan konsep qonaah yang ditunnjukkan pada kalimat pertama.

[57] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025
[58] Wawancara dengan Ibu E sebagai subjek, 5 Maret 2025

BAB IV
ANALISIS KONDISI PSIKOLOGIS ORANGTUA ANAK ASD DAN KETERKAITANNYA DENGAN *MAQĀMĀT WAL AḤWAL* IMAM AL GHAZALI

A. Kondisi Psikologis Orangtua dari Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Di Sekolah Luar Biasa Negeri Slawi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap orangtua dari anak autis yang bersekolah di SLB Negeri Slawi mengenai kondisi psikologis yang dialaminya tersebut ditemukan beberapa kondisi yang mana dari setiap subjek terdapat kesamaan dan perbedaan tersendiri mengenai kondisi tersebut. Perbedaan itu dibedakan mulai dari reaksi awal mengetahui bahwa anaknya didiagnosa autis, reaksi lingkungan sekitar baik tetangga maupun keluaraga, sampai dengan cara mendidik atau pola asuh orangtua terhadap anaknya. Berikut adalah temuan mengenai kondisi psikologis yang dialami orangtua dalam pengasuhan anak autis antara lain:

a. Timbulnya Perasaan Bersalah

Perasaan bersalah merupakan suatu kondisi yang timbul ketika seorang individu merasa telah melakukan kesalahan, gagal memenuhi harapan atau merasa menjadi penyebab dari suatu kejadian negatif. Perasaan ini seringkali muncul karena orangtua merasa tidak mampu memberikan yang terbaik atau bahkan merasa sudah gagal melahirkan anak yang normal secara fisik. Perasaan bersalah orangtua muncul pada beberapa kondisi, seperti adanya anggapan bahwa selama kehamilan orangtua kurang menjaga pola hidup sehat, merasa lalai dalam mengenali gejala autisme sejak dini, maupun perasaan gagal sebagai orangtua karena anak tidak berkembang sebagaimana anak anak lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ibu C, “saya merasa bersalah banget, nyesel juga

kenapa saya pas dulu itu cuek banget sama kondisi anak saya, kenapa ga cari tau ini itu, terus nyeselnya sekarang."

Perasaan bersalah dapat berupa dalam beberapa bentuk, antara lain: (1) *self blame,* yaitu orangtua merasa menjadi penyebab utama dari gangguan perkembangan anaknya; (2) *overcompensation,* yaitu orangtua yang berusaha berlebihan dalam memenuhi kebutuhan anak sebagai bentuk penebusan rasa bersalah; (3) *avoidance,* orangtua yang menarik diri dari lingkungan sosial. Seperti halnya yang dikatakan oleh subjek Ibu A, "kadang ada tetangga yang masih takut sama anak saya, pernah juga dia main kerumah tetangga langsung nyerobos masuk terus langsung dibentak sama tetangga. Saya tah tahu diri o ya mba, makane sekarang saya membatasi diri, kalau ada kumpulan rt atau apa ya saya ga pernah ikut." Dalam hal ini, subjek A merasa bahwa tetap berada didalam rumah adalah suatu kenyamanan dan keamanan bagi dirinya dan anaknya. Dengan membatasi diri tersebut, Ibu A dapat lebih fokus dalam memantau dan mengawasi anaknya supaya selalu berada dalam jangkauannya.

Adapula beberapa faktor yang dapat memeprkuat perasaan bersalah pada orangtua yaitu, antara lain: (1) kurangnya informasi dan edukasi mengenai autisme; (2) minimnya dukungan sosial dari keluarga atau lingkungan sekitar; (3) stigma masyarakat yang menyalahkan orangtua atas kondisi anak; (4) harapan yang tidak realistis terhadap perkembangan anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ibu B, "kadang juga sodara mencaci mba, tetangga sekitar juga bahkan pernah ada yang bilang gila lah edan lah. Tapii saya yang harus memaklumi mereka." Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak sedikit orang disekitar subjek yang mudah menerima kehadiran anaknya. Beberapa orang bahkan saudara sendiri dengan mudahnya mencaci dan mengolok olok anaknya tersebut. Hal ini menjadi salah satu penyebab timbulnya perasaan bersalah pada orangtua yang mengasuh anak autis.

b. Merasa Cemas Terkait Masa Depan Anak

Kecemasan merupakan suatu respons terhadap ketidakpastian yang dirasakan terkait masa depan. Dalam konteks penelitian ini, kecemasan seringkali muncul akibat kekhawatiran terhadap nasib, kemandirian, dan keberlangsungan hidup anak setelah mereka (orangtua) tiada atau tidak lagi mampu merawat anaknya. Beberapa bentuk kecemasan orangtua terkait masa depan anaknya yaitu antara lain: (1) cemas apakah kelak si anak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain; (2) cemas akan sulit memperoleh pekerjaan yang layak; (3) takut anaknya akan dikucilkan, tidak punya teman dan didiskriminasi; (4) kecemasan tentang siapa yang akan menjaga dan mencintai anak ketika orangtua sudah tiada. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ibu B, "pemikiran orangtua yang punya anak autis gini sama mba, semoga umurnya sama. soalnya kalau dititipin ke orang lain ga bakal ada yang kuat ngadepin anak saya. Pasti mikirnya semoga umurnya sama atau dia duluan wes, soale kalo dilepas sendirian kasian mba". Seperti halnya subjek tersebut, subjek Ibu E juga berkata, "kalo rentan depresi atau cemas ya mungkin iya, tapi saya juga berpikir kalo saya depresi nanti yang ngurus anak saya siapa, soalnya bapaknya juga udah meninggal kan jadi gaada lagi yang bisa dipercaya".

Dari jawaban kedua subjek tersebut, menandakan bahwa mereka merasa cemas atau khawatir jikalau mereka sudah meninggal atau tidak lagi mampu mengurus anaknya dikarenakan stress atau depresi. Maka dari itu, mereka berusaha untuk melawan pikiran negatif dan menggantinya dengan pikiran positif.

Adapun beberapa faktor yang dapat memperparah kecemasan tersebut, antara lain: (1) minimnya dukungan institusi sosial dan pemerintah; (2) tidak adanya sistem jaminan masa depan; (3) kurangnya keterampilan anak; (4) stigma masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ibu B, "kalo menurut saya perhatian pemerintah kurang banget mba kalo udah

menyangkut anak autis itu khususnya di slb, dari awal anak saya sekolah di slb sampai sekarang ngga pernah tu yang namanya dapet bantuan subsidi atau apalah. Malah yang dapet anak anak yang dari sekolah umum". sejalan dengan subjek Ibu B, subjek Ibu D juga mengatakan hal yang sama, yaitu "kalo masalah biaya jelas kita masih kurang mba, soalnya baik disekolah maupun dirumah itu kami ga pernah dapat dana subsidi dari pemerintah karena alasan rumah yang saya huni ini rumahnya gede jadi menurutnya saya orang mampu". Sesuai dengan respon tersebut, subjek ibu B dan D mengaku bahwa mereka sama sekali tidak mendapat bantuan subsidi dari sekolah maupun pemerintah. Alasannya masih belum jelas dan tidak diketahui pasti mengapa mereka tidak dilirik oleh pemerintah dan malah lebih memprioritaskan anak yang bersekolah di sekolah umum. Namun, mereka selalu berharap supaya suatu saat nanti mereka mendapat perlakuan yang adil dan mendapat bantuan guna kehidupan yang lebih layak.

c. Mudah Terbawa Emosi Dan Tertekan

Secara psikologis, emosi ialah reaksi afektif terhadap suatu kejadian atau pengalaman seperti marah, sedih, takut dan tertekan. Tekanan emosional ialah keadaan dimana seseorang merasa kewalahan secara mental karena tidak mampu menghadapi tuntutan situasi yang sulit. Dalam konteks penelitian ini, emosi yang timbul sering dikaitkan dengan perilaku negatif yang muncul. Beberapa bentuk emosi yang sering dialami yaitu, antara lain: (1) mudah marah atau tersinggung; (2) merasa tertekan; (3) frustasi dan merasa putus asa; (4) menangis tanpa sebab yang jelas; (5) menyalahkan orang lain atau diri sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ayah B, "walaupun butuh waktu lama, sampai sekarang kalo *mood* saya lagi ga bagus ya masih bisa kebawa emosi bisa marah. Tapi saya berusaha semaksimal mungkin biar anak saya nyaman dirumah". Sejalan dengan Ayah B, Ibu C juga mengatakan "kalo lagi marah ya

marah mba, soalnya udah dikasi tau berkali kali tapi tetep ngga nurut". Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek rentan mengalami emosi dan kesulitan untuk mengendalikan amarah. Terutama saat anak tantrum, berteriak, atau bahkan menyakiti diri sendiri.

Adapun yang menjadi faktor penyebab mudahnya terbawa emosi dan tekanan mental yaitu, antara lain: (1) beban pengasuhan yang berat, karena anak autis memerlukan perhatian lebih sepanjang waktu; (2) kurangnya waktu istirahat sehingga orangtua kelelahan secara fisik dan emosional; (3) minimnya dukungan dari pasangan, keluaraga maupun masyarakat; (4) harapan yang tidak realistis seperti keinginan agar anak cepat sembuh atau berkembang seperti anak normal.

d. Stress Yang Timbul Dari Faktor Internal Maupun Eksternal

Stress ialah suatu kondisi ketegangan fisik dan emosional yang muncul saat seseorang menghadapi tuntutan atau tekanan yang melebihi kemampuan untuk mengatasinya. Dalam konteks penelitian ini, stres seringkali menjadi respon alami terhadap situasi yang menantang, baik yang berasal dari diri sendiri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Beberapa sumber stres yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu, antara lain: (1) rasa tidak percaya diri; (2) perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri; (3) harapan yang tidak realistis; (4) kelelahan fisik dan psikis. Adapula sumber stres yang berasal dari lingkungan sekitar yaitu, antara lain: (1) stigma dan diskriminasi sosial; (2) kurangnya dukungan dari keluarga besar; (3) beban ekonomi; (4) lingkungan sekitar yang tidak inklusif.

Berdasarkan keempat temuan tersebut, kondisi psikologis yang dialami oleh orangtua dari anak autis memiliki hasil antara lain, yang pertama yaitu timbulnya perasaan bersalah. Orangtua merasa bersalah atas kondisi anaknya, baik karena kurang menjaga diri selama kehamilan, terlambat

menyadari gejala autisme, ataupun merasa gagal sebagai pengasuh. Perasaan bersalah ini menciptakan luka batin dan seringkali menjadi akar dari tekanan psikologis yang berkepanjangan.

Kedua, merasa cemas terkait dengan masa depan anak. Kecemasan menjadi aspek dominan dalam kehidupan orangtua, terutama menyangkut kemandirian, pendidikan dan keberlangsungan hdup anaknya di masa mendatang. Kekhawatiran ini diperparah oleh minimnya jaminan sosial dan belum siapnya sistem pendidikan serta lingkungan masyrakat untuk mendukung anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, mudah terbawa emosi dan tertekan. Orangtua dari anak autis cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, merasa frustasi, menangis tiba tiba hingga menarik diri dari lingkungan. Hal ini terjadi akibat tekanan yang berulang dan minimnya ruang untuk mengekspresikan atau mengelola perasaan secara sehat.

Keempat, stress yang timbul dari faktor internal maupun eksternal. Tekanan mental yang dirasakan orangtua bersumber dari dalam diri yang meliputi rasa tidak percaya diri, harapan yang tidak realistis dan kelelahan fisik. Sedangkan yang bersumber dari lingkungan sekitar yaitu meliputi stigma sosial, beban ekonomi, serta kurangnya dukungan keluarga dan institusi. Keduanya saling berkaitan dan memperparah kondisi stress secara keseluruhan.

Dari keseluruhan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa orangtua anak autis mengalami kondisi psikologis yang tidak ringan. Dibutuhkan pendekatan baik dari sisi psikologis, sosial maupun spiritual supaya orangtua tetap kuat, sabar dan mampu dalam menjalani peran pengasuhan dengan penuh kasih serta kebermaknaan.

B. Analisis Sikap Orangtua dalam Menghadapi anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan Keterkaitannya dengan Teori *Maqāmāt wal Aḥwal*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan orangtua dari anak autis yang bersekolah di SLB Negeri Slawi terkait dengan sikap orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak autis serta keterkaitannya dengan teori *maqamat wal ahwal* ditemukan beberapa gambaran spriritualitas yang berbeda beda antara satu subjek dengan subjek lainnya, namun ada kesamaan pula didalamnya. Dibawah ini merupakan temuan dari sikap orangtua dan keterkaitannya dengan *maqamat wal ahwal* yang penulis temukan ketika wawancara dengan subjek, yang mana konsep tersebut dapat digunakan subjek sebagai kekuatan dalam menghadapi cobaan.

1. Kesabaran yang Timbul dari Ujian Hidup

   Dalam mengasuh anak autis, orangtua menghadapi berbagai bentuk ujian hidup. Seringkali mereka merasakan kondisi dimana mereka tertekan secara mental, sosial dan ekonomi. Respons yang timbul karena kondisi tersebut yaitu salah satunya kesabaran atau sikap sabar. Sebagian besar orangtua menunjukkan bentuk kesabaran baik berupa pasif, aktif, maupun reflektif. Kesabaran ini ditunjukkan melalui penerimaan terhadap takdir, pengendalian emosi, serta usaha yang terus menerus dalam memberikan perhatian dan pendidikan terbaik untuk anaknya. Seperti halnya yang dikatakan oleh subjek Ayah B, “saya berusaha untuk berdamai dengan diri sendiri, berusaha untuk lapang dada. Saya juga sebagai kepala keluarga dirumah ya berusaha untuk mengkondisikan rumah dengan baik biar anak saya juga nyaman”. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memberikan perhatian lebih untuk anaknya supaya dapat selalu merasa nyaman walaupun hanya dirumah saja.

Sebagaimana dikutip dari buku yang berjudul Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern oleh Ach. Fairuzzabadi, “Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa sabar itu tersusun dari 3 perkara yaitu, ilmu, kondisi dan perbuatan. Beliau juga membagi sabar dalam 3 tingkatan yaitu antara lain, sabar dalam beribadah dan menjalankan perintah Allah, sabar dalam menahan hawa nafsu, serta sabar dalam menghadapi ujian maupun cobaan.[1]

Adanya upaya aktif untuk menghadapi kesulitan dengan hati yang tenang dan ikhlas. Situasi orangtua yang menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak autis perlu didampingi oleh konsep sabar supaya dapat mengontrol emosi guna mencegah terjadinya stress dan kecemasan.

Dalam sudut pandang psikologis, kesabaran dapat diartikan sebagai mekanisme pertahanan yang utama guna mengatasi ujian dalam hidup.[2] Dengan adanya rasa sabar pada diri setiap orang memungkinkan mereka untuk dapat memahami dan mengatasi hal hal yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Seperti halnya yang dikatakan oleh subjek Ibu A, “anak saya ini malah melatih kesabaran saya. Saya jadi bisa sabar ya karena ada dia, karena saya mengasuh dia. Dulu kan saya keras ya sifatnya, tapi pas ada dia saya jadi lebih bisa mengendalikan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya sikap sabar mereka dapat mengatasi bahkan merubah hal hal yang tidak sesuai atau yang negatif dari dalam diri mereka.

Selain itu, hasil dari wawancara tersebut ditemukan berbagai bentuk manifestasi sabar yaitu, antara lain: (1) menerima keterbatasan anak tanpa menyalahkan diri sendiri atau takdir; (2) tidak menyerah dalam mendampingi anak meskipun prosesnya lambat; (3) memilih untuk mengapresiasi hal hal kecil yang dicapai oleh anak, sebagai bentuk latihan

[1] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. 2018. *Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern*. Terj. Ach. Fairuzzabadi, Alfi Arifian dan Yuu , Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia. Hal 377

[2] Ghina Mayori, “Gambaran Kesabaran Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Dumai,”*Skripsi Fakuktas Psikologi Universitas Islam Riau,* 2022, h. 8.

hati agar tidak larut dalam keluhan; (4) tetap berusaha memberikan terapi dan pendidikan terbaik walaupun secara finansial terbatas. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ibu B, “langsung tak terapi waktu kelas 1 SD itu setelah covid. Udah coba tes *bera* juga di Semarang, kalo dirumah juga tak ajari nulis, baca doa doa segala macem”. Sama halnya dengan jawaban subjek Ibu E, “dulu pas umur 1 tahun dia langsung tak terapi di Rumah Sakit di Bekasi, ada tes *bera* juga. Tapi pas covid dia udah ngga terapi lagi soalnya gamau pake masker”. Dari kedua subjek tersebut menunjukkan bahwa setiap orangtua pasti selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya seeprti contohnya untuk keeprluan terapi dan lain sebagainya. Dengan harapan ketika diterapi dapat sedikit membantu untuk kesembuhan anaknya.

2. Kesadaran atas Nikmat Syukur

   Beberapa orangtua yang mengasuh anak autis seringkali merasa dirinya tidak mendapat keadilan atas kondisi yang menimpanya. Namun, seiring berjalannya waktu dan pengalaman, muncul kesadaran bahwa dibalik ujian tersebut terdapat banyak hikmah dan nikmat yang patut disyukuri. Kesadaran ini timbul perlahan melalui proses perenungan, penerimaan dan pengalaman spiritual.

   Syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat yang berasal dari Allah swt. Ketika seseorang memahami nikmat yang diberikan Allah kepadanya baik yang ada pada tubuh, jiwa ataupun segala kebutuhan hidupnya, maka akan timbul perasaan senang dalam hatinya. Sebagaimana dikutip dari buku yang berjudul Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern oleh Ach. Fairuzzabadi, “Menurut Imam Al Ghazali, syukur mencakup 3 aspek

didalamnya yaitu bersyukur dengan hati, bersyukur dengan lisan, dan bersyukur dengan menggunakan anggota tubuhnya".[3]

Seperti halnya yang dikatakan oleh subjek Ibu B,"saya yang harus rendah hati, saya juga berlapang dada kalo ada orang yang nyalahin anak saya ya tetep saya yang harus minta maaf. Saya juga ngga ngrasa malu sama orang orang, karena saya tau anak saya itu baik kalo diajarin baik ya jadi baik, ngga mudah kebawa pergaulan buruk". Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek sama sekali tidak memiliki rasa malu karena memiliki anak autis, malah ia bersyukur karena anaknya jadi tidak mudah terbawa pergaulan yang tidak baik.

Bentuk kesadaran dan ekspresi syukur para orangtua dari anak autis dapat terlihat dalam beberapa sikap atau tindakan yaitu, antara lain: (1) mengehargai hal hal kecil seperti keberhasilan anak memahami satu intruksi, atau interaksi sosial sederhana; (2) tidak membandingkan anak dengan anak normal lainnya; (3) menjadikan pengalaman ini sebagai ladang amal dengan cara berbagi cerita atau membantu oranglain yang mengalami hal serupa; (4) lebih rajin dalam beribadah; (5) memandang anak sebagai sumber pahala dan kasih sayang Allah, bukan sebagai beban hidup. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ayah D, "saya dulu berharap punya anak laki laki yang lebih hebat dari saya dari anak anak lain juga, tapi meskipun saya dikasihnya anak autis gini ya saya tetep ngerasa dia lebih hebat dari saya, saya juga bangga sama dia karena dia nurut". Hal tersebut menunjukkan rasa bangga yang dimiliki oleh subjek karena anaknya mudah nurut dan termasuk pintar disekolahnya.

[3] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. 2018. *Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern*. Terj. Ach. Fairuzzabadi, Alfi Arifian dan Yuu , Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia. h. 379

3. Kerelaan Hati dalam Meyakini Takdir Allah swt.

Kerelaan hati yang dimaksud disini bukan sekedar pasrah tanpa daya dan usaha, melainkan bentuk kedewasaan spiritual dimana orangtua meyakini bahwa setiap takdir yang Allah tetapkan pasti mengandung kebaikan dan hikmah dibaliknya. Sebagai seorang hamba Allah, manusia diwajibkan untuk mengikuti segala yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi larangan-Nya, termasuk kewajiban untuk meyakini takdir Allah. Ridho merupakan bentuk kerelaan hati terhadap segala hal yang ditetapkan oleh Allah tanpa adanya keluhan atau kebencian terhadapnya baik itu berupa kesenangan maupun kesulitan. Hendaknya setiap orang itu mampu memiliki sikap ridho, karena dengan adanya perasaan ridho maka dapat membantu individu tersebut dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi kepadanya. Individu yang memiliki keridhaan terhadap takdir Allah, cenderung bersikap optimis, lapang dadanya, tiada iri dengki dihatinya, berhuznudzon, dan senantiasa selalu memandang positif hal yang terjadi kepadanya.[4]

Beberapa bentuk nyata dari kerelaan hati atau *ridha* yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu, antara lain: (1) tidak membandingkan anak sendiri dengan anak oranglain; (2) tidak lagi mempertanyakan kehendak Allah swt, justru mencari cara untuk menjalani amanah dengan baik; (3) menganggap peran sebagai orangtua dari anak autis sebagai bentuk ibadah; (4) mendapat kedamaian batin meski dalam kenyataannya masih merasa kesulitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ibu B, “kalo saya si selalu berpikir positif ya mba, nerima alhamdulillah. Karena anak ini adalah titipan tuhan buat saya, jadi saya terima anugrah ini”. Sama halnya dengan jawaban subjek Ayah D,” apapun yang dikasii tuhan sama

[4] Annisa Rahmawati, “Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

kita ya tetep tak terima tak syukuri, karena setiap pemberian tuhan itu pasti ada maknanya". Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek sudah menerima segala ketentuan yang ditetpkan untuk mereka, dan mereka selalu menyikapi hal tersebut dengan cara berpikir positif bahwa setiap pemberian Allah ada maknanya.

4. Introspeksi sebagai Sarana Mendekatkan diri Kepada Allah swt.

   Muhasabah ialah sikap untuk mengintrospeksi dan mengawasi diri apakah perbuatannya telah sesuai dengan yang dikehendaki Allah ataupun menyimpang dari kehendak Allah. Meyakini bahwa Allah maha mengetahui setiap pikiran, tindakan dan suatu hal yang tersimpan dalam hati yang membuatnya takut dan patuh kepada-Nya.[5] Setelahnya adapula *mu'atabah* ialah tindakan yang dilandasi oleh perasaan bersalah maupun penyesalan. Dengan adanya sikap mu'atabah, individu akan terhindar dari sikap selalu merasa benar sendiri, melainkan membuatnya sadar akan kesalahannya.

   Orangtua yang melakukan *muhasabah* mulai melihat kekurangan dari dalam diri sendiri yang meliputi kurangnya kesabaran, keikhlasan, atau bahkan kelalaian terhadap kewajiban agama sebelum hadirnya ujian ini. Dari sanalah tumbuh kesadaran untuk berubah, memperbiki diri, dan memperkuat hubungan dengan Allah swt. Bentuk introspeksi diri ini juga dapat berupa; (1) evaluasi terhadap cara hidup yang selama ini dijalani; (2) meningkatkan ibadah karena merasa telah jauh dari tuhan; (3) menyadari bahwa anak adalah sarana untuk mengingat dan mendekat kapada tuhan. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ayah D, " kayanya karena saya dulunya orang yang sombong, saya orangnya egois banget, tempramen banget mba, saya pernah punya punya angan angan kalo saya punya anak, ya anak saya harus lebih hebat daripada anak anak lain, kayane gara gara

[5] Samsul Munir Amin. 2015. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta : AMZAH. Hal 178

itu makane saya dikasih anak autis". Serupa dengan hal tersebut, jawaban Ayah B, "saya kadang masih bertanya tanya, dosa aap yang saya lakukan sampai saya dikasih anak autis gini. Tapi seiringi berjalannya waktu saya sadar kalo itu semua kehendak Allah dan saya cuma bisa berushaa menjadi lebih baik lagi dan memberikan yang terbaik buat anak saya". Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa penyesalan atas perbuatan yang dilakukan dimasa lampau pasti masih terasa setiap kali mengingat anaknya, namun subjek tersebut tetap sadar dan berusaha menjadi lebih baik lagi dari sekarang.

5. Berserah Diri setelah Usaha Maksimal

Tawakkal ialah menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt. sebagaimana dikutip dari jurnal yang berjudul Konsep Tawakkal Menurut Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum Al Din oleh Sulaiman, "Imam Al Ghazali, tawakkal adalah salah sebagian dari pintu keimanan. Suatu keimanan akan tersusun dengan baik jika dilandasi dengan adanya ilmu, hal dan amal yang menjadi dasar pokok tawakkal itu sendiri".[6] Individu yang bertawakkal, tidak akan mudah lemah hatinya atau imannya, melainkan akan tentram hatinya dan penuh keyakinan kepadaNya.

Tawakkal bukan berarti pasrah sebelum berusaha, melainkan bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar maksimal. Orangtua yang melewati fase ini menyadari bahwa hasil akhir bukan berada dalam genggaman tangan mereka, melainkan merupakan hak penuh Allah untuk menentukan. Sikap tawakkal ini memberikan ketenangan jiwa, menghilangkan kecemasan berlebihan, serta menumbuhkan rasa percaya bahwa Allah pasti memberikan ynag terbaik.

Dari hasil temuan, beberapa bentuk sikap tawakkal yang tunjukkan yaitu, antara lain : (1) meneruskan pengasuhan dan terapi dengan sabar,

[6] Sulaiman, "Konsep Tawakkal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulum Al Din", *Ameena Journal,* Vol 1, No. 1, Februari 2023, h. 45

sambil terus berdoa dan berserah diri kepada Allah; (2) tidak menyalahkan diri sendiri ataupun takdir; (3) menumbuhkan keyakinan bahwa semua yang terjadi pasti ada hikmahnya; (4) menghindari keputusasaan dan tetap menjalani hari dengan semangat. Sebagaimana yang dikatakan oleh subjek Ibu D," tapi alhamdulillah kalo kita percaya kita terima kita syukuri, yang penting kita udah berusaha berdoa, selanjutnya kita serahkan semuanya ke Allah swt". hal tersebut menunjukkan bahwa berserah diri itu dilakukan ketika sudah berusaha dan berdoa sebaik mungkin. Dengan begitu mereka tidak lagi terjebak dalam kecemasan atas hasil karena telah memahami bahwa segala sesuatu sepenuhnya berada dalam kuasanya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan mengenai problematika orangtua dari anak autis ditinjau dari perspektif tasawuf, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Psikologis yang dirasakan oleh orangtua yang memiliki anak autis di SLB Negeri Slawi antara lain menyangkut dengan perasaan sedih, marah, tertekan, cemas, serta depresi. selain problem internal, adapula dari eksternal yaitu yang menyangkut mengenai tanggaapan dan reaksi dari lingkungan sekitar maupun keluarga besar. Dari keseluruhan kondisi tersebut, menunjukkan bahwa orangtua anak autis mengalami kondisi psikologis yang tidak ringan. Dibutuhkan pendekatan baik dari sisi psikologis, sosial maupun spiritual supaya orangtua tetap kuat, sabar dan mampu dalam menjalani peran pengasuhan dengan penuh kasih serta kebermaknaan.
2. Analisis tasawuf terkait dengan kondisi psikologis diatas yaitu antara lain, kesabaran yang timbul dari ujian hidup yang merupakan fondasi awal dalam menghadapi kenyataan, kesadaran atas nikmat syukur yang tumbuh dari sebab menghargai hal hal kecil, kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah swt yang merupakan jalan pengabdian kepada Allah, introspeksi sebagai sarana mendekatkan diri, serta berserah diri setelah berusaha maksimal sebagai puncak perjalanan karena mereka telah memahami bahwa segala sesuatu sepenuhnya adalah kuasa Allah. Analisis tersebut didasarkan pada teori *maqomat wal ahwal* Imam Al Ghazali yang mana sesuai dengan judul penelitian ini. Konsep yang dimiliki oleh setiap subjek dapat berbeda beda dikarenakan beberapa faktor yang melatarbelakangi antara lain disebabkan oleh perbedaan kondisi psikologis yang dialaminya. Namun, disamping adanya kondisi tersebut

oranngtua yang menjadi subjek penelitian tetap menerima dan berusaha sebaik mungkin untuk kebaikan anak dan keluarganya.

B. Saran

1. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khususnya anak autis

   Diharapkan kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khususnya anak autis supaya tidak terlalu larut dalam kesedihan dan ketidakmampuan dalam mengasuh dan medidik anak tersebut. Dengan adanya hal tersebut dapat memberikan efek negatif kepada orangtua salah satunya mudah putus asa dan hidup dalam keterpurukan. Dan juga efek negatif terhadap anak contohnya anak jadi mudah tantrum dan tidak bisa mengekplore kemampuannya. Maka dari itu diperlukan keimanan didalam hati dengan menerapkan konsep tasawuf seeprti yang dijelaskan dipembahasan sebelumnya, supaya dapat dijadikan pegangan untuk mengatasi problematika yang dialaminya.

2. Bagi para pendidik

   Diharapkan untuk para pendidik di SLB untuk dapat memberikan kasih sayang selayaknya anak sendiri, memberi motivasi pada orangtua serta pemahaman dan konseling mengenai cara mengasuh maupun menangani anak berkebutuhan. Dikarenakan masih ada beberapa orangtua yang merasa kesulitan dalam mengajari anaknya, maka dari itu diperlukan bantuan dari pihak pendidik supaya dapat mempermudah orangtua untuk kedepannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian yang membahas mengenai problematika orangtua anak berkebutuhan khusus, diharapkan untuk memperluas fokus kajian penelitian, mulai dari gambaran umum anak autis, faktor yang melatarbelakangi adanya problematika tersebut, dan juga solusi yang ditawarkan guna mengatasi problematika dengan ditinjau secara umum maupun dari segi keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab, Nadia, Nurul. (2023) "Konsep Maqomat dan Akhwal". *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis.* Vol. 3, No. 1.

Abdullah bin Umar ad Dumaiji. *Macam macam Tawakkal. From https://almanhaj.or.id/3281-macam-macam-tawakal.html (diakses pada 18 Juni 2025).*

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali. (2018). *Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern*. Yogyakarta. Anak Hebat Indonesia.

Afrida, M. N. (2021). *Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal*. 2–3.

Ahmad Warson Munawwir. (2002). *Kamus al-Munawwir,* Pustaka Progresif, Surabaya, h. 919.

American Psychiatric Association and American Psychiatric Association, eds., *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*, 5th ed (Washington, D.C: American Psychiatric Association, 2013), 50–51.

Anggia Kargenti Evanurul Marettih and Sri Rahmi Wahdani,(2017) "MELATIH KESABARAN DAN WUJUD RASA SYUKUR SEBAGAI MAKNA COPING BAGI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 16, no. 1: 15, https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561.

Annisa Audrey Prasetyanti and Iwan Wahyu Widayat, (2024) "Gambaran Parental Burnout Pada Orang Tua Dengan Anak Autism Spectrum Disorder," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 4, no. 1: 31, https://doi.org/10.20473/brpkm.v4i1.57960.

Annisa Rahmawati,(2020). "Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin", *SKRIPSI Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,h. 36*

Annisafitri Nurarini Suwoto, (2023) "Menurunkan Stress Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus", *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi,* Vol. 11 No. 2.

Appiah, S., & Osei, E. A. (2023). "People keep staring at you in public for no reason": Experiences and coping strategies of parents WITH autistic children in Accra, Ghana. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, *18*(January), 100536. https://doi.org/10.1016/j.ijans.2023.100536

Asad M, (1995) *Kamus Indonesia Arab,* Jakarta: Bulan Bintang, h.548

Asnawiyah. (2014). Maqam Dan Ahwal: Makna Dan Hakikatnya Dalam Pendakian Menuju Tuhan. *Substantia*, *16*(1), 79–86. http://substantiajurnal.org/

Azrom, E. L. (2020). Autism Spectrum Disorder (ASD) Pada Remaja Awal: Karakteristik Dan Masalah Yang Dihadapi. *Universitas Islam Riau*, 1–114.

Centers for Disease Control and Prevention. (2023). Data and Statistic on Autism Spectrum Disorder. Diakses pada 3 Oktober, 2024, dari https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html

Dea Fadilla Chairunisa, Indah Cahyani Futri, Sherly Arlena Utami, Vera Wati, & Nova Asvio. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dan Problematika Anak Tunarungu Serta Cara Mengatasinya Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04), 498–510. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1644

Della Monica Stefanni. (2024). Wamenkes Ungkap 2,4 Juta Anak di Indonesia Idap Autisme. https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7336606/wamenkes-ungkap-2-4-juta-anak-di-indonesia-idap-autisme. Diakses pada 3 Oktober 2024.

Erni Kurniawati, Andika Rahman dan Dewi Kurniawati, (2024) "Analisis Problematika Guru dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terhadap Implementasi Program Pendidikan Inklusi", *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya.* Vol. 2 No. 1, h 21.

Evanurul Marettih, A. K., & Wahdani, S. R. (2017). Melatih Kesabaran Dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *16*(1), 13. https://doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561

Fath, N. M. D. El. (2015). Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis. *Psikologi*, 1–93.

Fitri, A. (2019). Dukungan Sosial terhadap Orang Tua Anak Autis di Kecamatan Tenggarong (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara). *Journal Sosiatri Sosiologi*, *7*(3), 125–138.

Ghina Mayori, (2022) "Gambaran Kesabaran pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Dumai", SKRIPSI, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Greer, J. M. H., Sood, S. S. M., & Metcalfe, D. R. (2022). Perceptions of autism spectrum disorder among the Swahili community on the Kenyan coast. *Research in Developmental Disabilities*, *131*(November), 104370. https://doi.org/10.1016/j.ridd.2022.104370

Greig, L., Coundouris, S. P., Randhir, S., Henry, J. D., & Baghaei, N. (2024). Receiving self-compassion in the virtual world: Testing the potential value of biofeedback. *Behaviour Research and Therapy*, *180*(June), 104596. https://doi.org/10.1016/j.brat.2024.104596

Harris, J. (2018). Leo Kanner and autism. 75-year perspective. *International Review of Psychiatry*, *30*(1), 3–17. https://doi.org/10.1080/09540261.2018.1455646

Jeffri Maulana, (2023) "Konsep Qanaah Menurut Al Ghazali dan Buya Hamka", *Skripsi Fakultas Ushuluddin* UIN Syarif Hidayatullah ," h. 21.

Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, *1*(1), 23–31. https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18

Lexy J. Moleong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya. H. 177.

Meike Nuci Afrida, (2021) "Penerimaan Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Slawi Kabupaten Tegal" *Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, h. 14.

Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai nilai Akhlak al Karimah)", *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies,* Vol. 2 No.1, Juni 2014, h.129

Mukhtar, D. Y., Kumara, A., Hastjarjo, T. D., & Adiyanti, M. G. (2018). Beban Pengasuhan yang Dialami Oleh Orangtua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, *1*(1), 163–170. https://doi.org/10.32734/tm.v1i1.42

Novitasari, Y. R. (2023). *Konsep Sabar Dalam Menghadapi Anak Sulit Membaca (Studi Terhadap Pemahaman Guru di MI Miftahul Ulum Gunungwungkal Kab . Pati)*.

Novi Yulianti, "Pengaruh Tawakal terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus : Studi deskriptif di Rehabilitasi berbasis masyarakat Desa Cibiru Wetan," SKRIPSI, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.

Nurhabni. (2017). *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK AUTIS (Studi Terhadap Tiga Keluarga di Kota Sabang)*. 1–104.

Nurlaila, A., Fikrie, & Dicky Listin Quarta. (2024). Hubungan Caregiver Burden dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 17. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2979

Nurussakinah, R., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2019). Gambaran Sikap Orang Tua Yang Mempunyai Anak Autisme Di Slb. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, *12*(2). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24505/1/NENENG HASANAH-PSI.pdf

Oprea, C., & Stan, A. (2012). Mothers of Autistic Children. How do They Feel? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *46*, 4191–4194. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.224

PPDGJ III. (1993). Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia III (PPDGJ-III). *Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, 1–408.

Prasetyanti, A. A., & Widayat, I. W. (2024). Gambaran Parental Burnout pada Orang Tua dengan Anak Autism Spectrum Disorder. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, *4*(1), 30–46. https://doi.org/10.20473/brpkm.v4i1.57960

Rahman, A. A. (2019). *Buku Sejarah Psikologi Dari Klasik Hingga Modern Karya Dr. Agus Abdul Rahman, M. Psi., Psikolog*.

Rahmawati, A. (2022). Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu*, 1–82. http://repository.iainbengkulu.ac.id/9987/1/ANISA RAHMAWATI.pdf

Reswin Mustapa, "Pandangan Al Ghazali terhadap Maqam dan Implikasinya dalam Kehiidupan Modern", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palu,*2020, h ix.

Rita Dwi Pratiwi, Agus Dwi Pranata, Gita Ayuningtyas, & Putri Azzahra. (2023). Determinan Kejadian Anak Autis Based on Systematic Review. *Nursing Science Journal (NSJ)*, *4*(2), 183–197. https://doi.org/10.53510/nsj.v4i2.212

Samsul Munir Amin. 2015. *Ilmu Tasawuf.* Jakarta : AMZAH. Hal 178

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Sulaiman. (2023). Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-

Dīn. *Ameena Journal*, *1*(1), 44–55.

Suprajitno & Aida, *"Bina Aktivitas Anak Autis DI Rumah: Panduan Bagi Orangtua,"* Malang: Media Nusa Creative, 2017, h. 2.

Suwoto, A. N. (2023). Menurunkan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, *11*(2), 55–62. https://doi.org/10.22219/procedia.v11i2.24345

ULFAH, N. (2021). *Skripsi perkembangan komunikasi sosial anak autis di yayasan bina autis mandiri kota palembang*.

Usop, D. S., & Fatchurahman, M. (2016). Pandangan Religius Mengenai Autisme. *Anterior Jurnal*, *16*(1), 1–6. https://doi.org/10.33084/anterior.v16i1.71

Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan Antara Resiliensi Dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak Yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (Asd). *Jurnal Psikologi Ulayat*, *4*(1), 43. https://doi.org/10.24854/jpu12017-79

Wahab Syakhrani, A., Nursyifa, N., & Fithroti, N. (2022). Konsep Maqomat Dan Akhwal. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, *3*(1), 9–23. https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.84

Yanti Safitri, N., & Samnuzulsari, T. (2018). Dinamika Kehidupan Keluarga Anak Autis yang Bersekolah di SLB Mutiara Tanjungpinang. *Jurnal Masyarakat Maritim*, *2*(2), 1–13. https://doi.org/10.31629/jmm.v2i2.1691

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian

A. Keluarga Subjek













B. Perizinan dengan Kepala Sekolah



Lampiran 2. Narasi Verbatim (Wawancara)

A. Narasi Verbatim
Subjek Ibu A

No	Narasi Verbatim	Coding	Tema
1.	Novi: Bagaimana Ibu menggambarkan tingkat kesulitan yang ibu rasakan dalam mengasuh anak autis?		
	Bu Suprapti: Saya si kadang biisa diatasi kadang ga bisa diatasi. Seringnya Tah bisa diatasi kalo saya. Tapi kalo sama yg lain gabisa mba apalagi gurunya. Sama bapaknya juga ga bisa mba. Kalo lagi tantrum malah dipukul bapaknya tapi kalo sama saya ga pernah mukul. Pas selama hamil ya biasa aja ga yg gimana gimana. Makane pas tau kalo dia autis saya kaget wong gaada keturunan ga Acan ya mba.	Percaya diri atas kemampuan yang dimiliki/lapang dada.	Kesabaran yang timbul dari ujian hidup.
2.	Novi: Bagaimana Ibu memaknai kondisi tersebut jika dilihat dari sisi spiritualnya?		
	Bu Suprapti: Insyaallah aku Tah udah lama yaa Nerima ga malu ga apa itu gaada. Sabar Tah nomer 1 o mba harus hehehe. Malah dia itu melatih kesabaran saya. Aku jadi sabar krna ada dia. Aku ngrasane lama lama sabar	Menerima keadaan tanpa rasa malu.	Qonaah sebagai perisai dari keluh kesah

	dulu kan keras ya saya. Tapi pas ada dia saya jadi lebih bisa ngendalikan. Belajar sabarnya dari dia. Nerima Tah udahh takdirnya udah harus Nerima ya mbaa.	Belajar mengendalikan sabar.	Kesabaran yang timbul dari ujian hidup
3.	Novi: rentan terkena depresi atau tertekan bahkan kecemasan?		
	Bu Suprapti: Kalo saya Tah engga si. Makanya saya doanya 1 tok umurnya pada Bae lah. Takutnya itu tok. Ketakutan itu pasti ada. Kalo saya dipanggil duluan yapasrah semoga ada yg ngurus kalo gaada yg ngurus ya Gusti allah yg ngurus. Kalo aku Tah ga pernah insyaallah. Alhamdulillah berlum pernah sampe depresi. Stres juga engga pernah. Intinya saya udah pasrah si mba. Se tantrum apapun Abas harus saya tangani. Saya kan penginnya cari cara biar bisa mandiri biar bisaa ngga tantrum.	Pasrah & menyerahkan segala takdir kepada Allah.	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah

Subjek. Ibu B

No	Narasi Verbatim	Coding	Tema
1	Novi: Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui anak Anda didiagnosis autis?		
	Bu Yuliana: Yaa apayaa. Kalo aku si orange selalu positif si mba. Ya nerima alhamdulillah. Umur 11 bulan jalan trs ngomongnya rewel. Kalo ini anak keduaku beda. Tapi emang setiap anak kan berbeda ya. Nah ini pas ketauane diajak ngomong sama bidan ko ngga mau natap matanya ga fokus. Abis itu saya ke dokter anak karna disaranin. Ke dokter anak dirumah sakit susilo Disana dibilangnya speech delay doang. Abis itu saya ke tempat terapinya tapi sebelum terapi ini dulu aja tes virus. Ya itu baru ketauan	Berpikir positif & selalu menerima.	Qonaah sebagai perisai dari keluh kesah
		Lebih memilih berjuang & meyakini takdir Allah.	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah

	ternyata pas didalam kandungan. Padahal waktu hamil gaada keluhan masalahnya kan gaada apa. Kalo aku alhamdulillah nerima. Yg ga nerima bapanya kan katane berkaitan sama keturunan atau apalah. Kalo aku lebih sukanya berjuang. Langsung tak terapi sampe umur berapa yaa kelas 1 sd setelah covid itu.. Tapi alhamdulillah si bisa. Kalo saya yg penting alhamdulillah. Yg penting anak ini adakah titipan tuhan. Mau kaya apa ya terima aja. Alhamdulillah inii bisa memotivasi orangtua yg senasib sama saya. Kadang juga sodara mencaci mba. Lingkungan juga. Tapi kadang maklumi juga. Saya yg harus berbesar hati harus banyak minta maapnya. Gausah malu padahal sbnerenya ya sama ya. Kalo anak gini dibandingkan anak jaman sekarang anak ini lurus kalo diajarin baik ya bakal jadi baik. Kalo anak saya saya rasa alhamdulillah saya bersyukur mending.	Rendah hati dengan selalu meminta maaf	Kesabaran yang timbul dari ujian hidup

2	Novi: Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui anak Anda didiagnosis autis?		
	Bapak: Saya kan punya anak 2 . La anak kedua ini saya siapkan untuk jadi ahli ibadah saya minta sama gusti allah biar jadi ahli ibadah makane saya namain baihaqi. Pas umur 1 tahun pas dia emosi tu emosinya over gabisa dikontrol kaya anak normal gitu. Kemudian kita bawa ke dokter. Trs pas hasilnya keluar dia kena virus CNV. Tapi saya menyikapi anak itu ya tak anggep kaya anak normal biasa. Dan saya selalu berdoa bahwa semua itu merupakan kehendak allah. Walaupun kadang kadang saya bertanya tanya dosa apa yg pernah saya lakukan sehingga allah kasih anak ini ke saya. Pernah sih salah salahan sama istri ya namanya manusia kan ada rasa ngga nerimanya ya. Jadi mau berdamai sama diri sendiri itu sulit. Saya berusaha lapang dada terapi segala macem dilakukan. Tapi saya tetep bersyukur. Makanya saya sebagai kepala keluarga dirumah ya berusaha untuk mengkondisikan rumah biar nyaman buat dia.	Meyakini kehendak dan takdir Allah.	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah
		Introspeksi dengan melihat diri sendiri	Introspeksi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
		Berlapang dada & tetap bersyukur	Kesadaran atas nikmat syukur.
3	Novi: Bagaimana Ibu menggambarkan tingkat kesulitan yang ibu rasakan dalam mengasuh anak autis?		

	Bu Yuliana: Dibilang mudah ya engga. Ya sedeng lah. Tergantung kitanya aja si mba. Dibilang sulit sekali ya engga. Cuman paling ya sekali sekali tantrum ora kenapa napa nangis. Kalo tantrum tak biarin dulu trs nek agak mending ya dipeluk ditenangin. Saya mikirnya gini, segala sesuatu yang didatangkan allah itu insyaallah pasti ada maknanya.	Berpikir positif dengan meyakini ketetapan Allah.	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah
4	Novi: Bagaimana pemahaman konsep tasawuf menurut ibu?		
	Bu Yuliana: Kalo aku terus terang ya alhamdulillah tak lakoni. Kalo ikhlas ya 100 persen abot jadi yaudh jalani aja. Dibilang ikhlas ya ikhlas dibilang sabar ya sabar. Aku berpikire gini semua yg dateng dari allah ya tetep berpikir positif aku. Tetep nerima alhamdulillah. Walaupun lagi kesel ya juwet juga ana jengkele. Cuma ya kadang ya digawe gembuyu maning. Saking kesele karo bocah bar kwe ya gembuyu maning.	Berpikir positif dengan meyakini ketetapan Allah	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah
		Syukur bil lisan	Kesadaran atas nikmat syukur.
5	Novi: Bagaimana pemahaman konsep tasawuf menurut Bapak?		

	Bapak: Saya tu kira kira sudah mulai berdamai dengan diri sendiri. Walaupun butuh waktu lama. Sampe sekarang kalo mood saya lagi ga bagus ya masih bisa ke bawa emosi. Tapi saya berusaha semaksimal mungkin biar dia nyaman dirumah. Jadi intinya saya sudah lillahi ta ala mau kaya gimana anak ini penting ini adalah anak saya anak yg diberikan untuk saya. Saya merasa saya masih beruntung soalnya dia ga nakal dari segi apapun saya bersyukur lah dia juga ganteng ngga kaya yg lain gitu ya. Sebagai umat islam ya kudu nerima juga ya wong takdir.e udah gini. Pokoknya prinsip hidup saya apapun yg diberi di kehidupan ini ya tak jalani.	Berdamai dengan diri sendiri.	Qonaah sebagai perisai dari keluh kesah
		Menerima takdir yang telah ditetapkan Allah.	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah
		Merasa beruntung & bersyukur.	Kesadaran atas nikmat syukur.

Subjek. Ibu C

No	Narasi Verbatim	Coding	Tema
1	Novi: Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui anak Anda didiagnosis autis?		
	Bu Yuni: Ya saya sedih o. Denger denger katanya autis itu gabisa sembuh kaya gitukan. Pengasuhan seumur hidup juga. Tapi setelah		

	berjalannya waktu yaudah terima aja lah ya. Trs katanya ada penelitian baru bisa sembuh yg penting terapinya rutin. Tapi terus terang aja saya dirumah juga ga terlalu sering ngajarin anak soalnya anaknya susah diajarin saya juga udah cape ya mba. Dia kan lagi terapi fokus ini soalnya kontak matanga ga bisa fokus. Nyesel juga kenapa saya pas dulu itu cuek banget sama kondisi anak saya kenapa ga cari tau ini itu. Trs nyeselnya sekarang	Penyesalan yang bermakna positif	Introspeksi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
2.	Novi: Bagaimana Ibu memaknai kondisi tersebut jika dilihat dari sisi spiritualnya?		
	Bu Yuni: Kalo sabar iya Alhamdulillah. Insyaallah Nerima juga ya nerimaa wong namanya juga takdir ya mba. Kalo lagi marah ya marah mba soalnya udah dikasih ta berkali kali ga nurut. Pipis juga msh sembarang kan saya cape yaaa. Kalo abis marah trs kadang nangis sendiri saya. Ikhlas ya udah insyaallah.	Penerimaan diri atas takdir Allah.	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah

Subjek. Ibu D

No	Narasi Verbatim	Coding	Tema
1.	Novi: Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui anak Anda		

	didiagnosis autis?		
	Bapak: Ya gimana yaa saya ngerasa down banget gitu. Saya kan orangnya tempramen ya maunya menang sendiri pokoknya individual lah. Pas saya punya anak itu penginnya anak ini harus lebih lebih dari anak anak lain. Tapi langsung kena tegur allah dikasi anak autis gini brrti kan saya disuruh sadar yaa kalo saya ini gaada apa apanya. Tapi mnurut saya sekarang gigih udah hebat banget si saya aja kalah.	Introspeksi diri setelah adanya teguran dari Allah.	Introspeksi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
2	Novi: Bagaimana Bapak menggambarkan tingkat kesulitan yang Bapak rasakan dalam mengasuh anak autis?		
	Kesulitan si mba jelas. Yg jelas materi. Kalo biaya kita masih kurang banget. Trs kalo disuruh sekolah banyak gamaunya. Sukanya nguji kesabaran orangtua dia itu. Wong namane manusia juga kadang iman kan masih naik turun yaa makane saya kadang mbatin yaallah kalo ini anak mau diambil yaudah lah ambil aja gitu. Saya emang dulu egois banget. Dari dulu itu saya orange berani dek. Maune menang sendiri pokoke urusan bener salah belakangan.	Introspeksi diri ketika ditimpa cobaan yang menguji iman.	Introspeksi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
5	Novi: Bagaimana Ibu memaknai kondisi tersebut jika dilihat dari sisi		

	spiritualnya?		
	Bu Parikha: Iyaa. Contohnya kalo dia lagi marah ya saya berusaha tak sabar sabarinn. Kalo nerima ya insyaallahh udah nerima lah mau apa lagi emang hehhehhehe. Kalo mau kecewa ya sama siapa. Ngalammin cemas stress kadang iya kalo anaknya main sendirian. Pernah ngrasa cape bannget tapi ga keseringan si. Tertekann ya dikit krna harus tak awasin terus dan gabisa dilepas jadi harus dampingi seumur hidup .	Berusaha untuk tetapbersabar menghadapi ujian hidup	Kesabaran yang timbul dari ujian hidup.
6	Novi: Bagaimana Bapak memaknai kondisi tersebut jika dilihat dari sisi spiritualnya?		
	Bapak: Konsepnya kan susah semua yaa itu kalo dibilang ridho ya kayanya gaada orang ridho hahaha. Kalo sabar ya mnurut saya belum cuman berusaha aja. Itu semua cuma teori ya dek ya tapi dalam realitanya mah harus kan yaa. Kalo bisa jalanin itu berat mnurut saya dan pribadi saya masih belum kesitu ya cuman berussha aja sii. Menjalani qonaah sampe ikhlas itu	Berusaha bersabar dan menerima ketetapan Allah.	Kesabaran yang timbul dari ujian hidup.

	saya belum. Soalnya masih sering ngeluh sering protes kan brrti saya belum ikhlas yaa. Tapi tetep tak serahin ke allah semua. Saya percaya allah punya maksud tapi saya belum tau maksud dari ini tu apa gitu. Yang jelas lebih banyaknya itu merubah diri saya yg dulu saya mikir harus kaya harus pinter harus lebih lebih semuanya gaada apa apanya kalo allah ga turun langsung ga ada campur tangan dari allah. Susah semuanya pokoknya manusiawi itu dek. Semua yg diberi allah itu pasti baik ya cuman kadang kita ngga menerima ya. Kalo penerapan mah iya tak terapin tak praktekin tapi gabisa sempurna. Tapi alhamdulillah kita percaya kalo kita ikhlas seberapapun allah kasih ya kita terima kita syukuri. Kalo abis berobat mesti saya ikhtiar tawakal berserah sama allah. Tapi ya mikir juga cape juga sampe kapan ini mau kaya gini terus hasilnya mana gitu. Apalagi dia anak laki laki saya berharap banyak sama dia. Tapi yg penting doa ajalah kita. Tapi nyatane dalam hati sakit banget kalo punya anak gini tu. Dunia serasa runtuh gitu yaallah kalo anak ini mau diambil yaudahlah diambil aja kan brrti pasrah ya. Tapi berusaha buat disyukuri terus disyukuri ya itu	Meyakini takdir Allah adalah yang terbaik.	Kerelaan hati dalam meyakini takdir Allah
		Menyadari & merubah diri dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik.	Introspeksi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.
		Berusaha & berserah diri setelah melakukan yang terbaik.	Berserah diri setelah usaha maksimal

	manusiawi gitu dek.	Tetap bersyukur pada apapun yang didapatkannya.	Kesadaran atas nikmat syukur

Lampiran 3. Surat

A. Surat izin penelitian Fakultas

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0074/Un.10.2/D.1/KM.00.01/1/2025 6 Januari 2025
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
Pimpinan SLB Negeri Slawi
di Kab. Tegal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama	: NOVI SYAFAATUN
NIM	: 2104046069
Program Studi	: Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi	: Analisis Problematika Orangtua dari Anak Autism Spektrum Disorder (ASD) ditinjau dari Perspektif Tasawuf (Studi Orangtua di SLB Negeri Slawi)
Tanggal Mulai Penelitian	: 7 Januari 2025
Tanggal Selesai	: 31 Januari 2025
Lokasi	: SLB Negeri Slawi

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

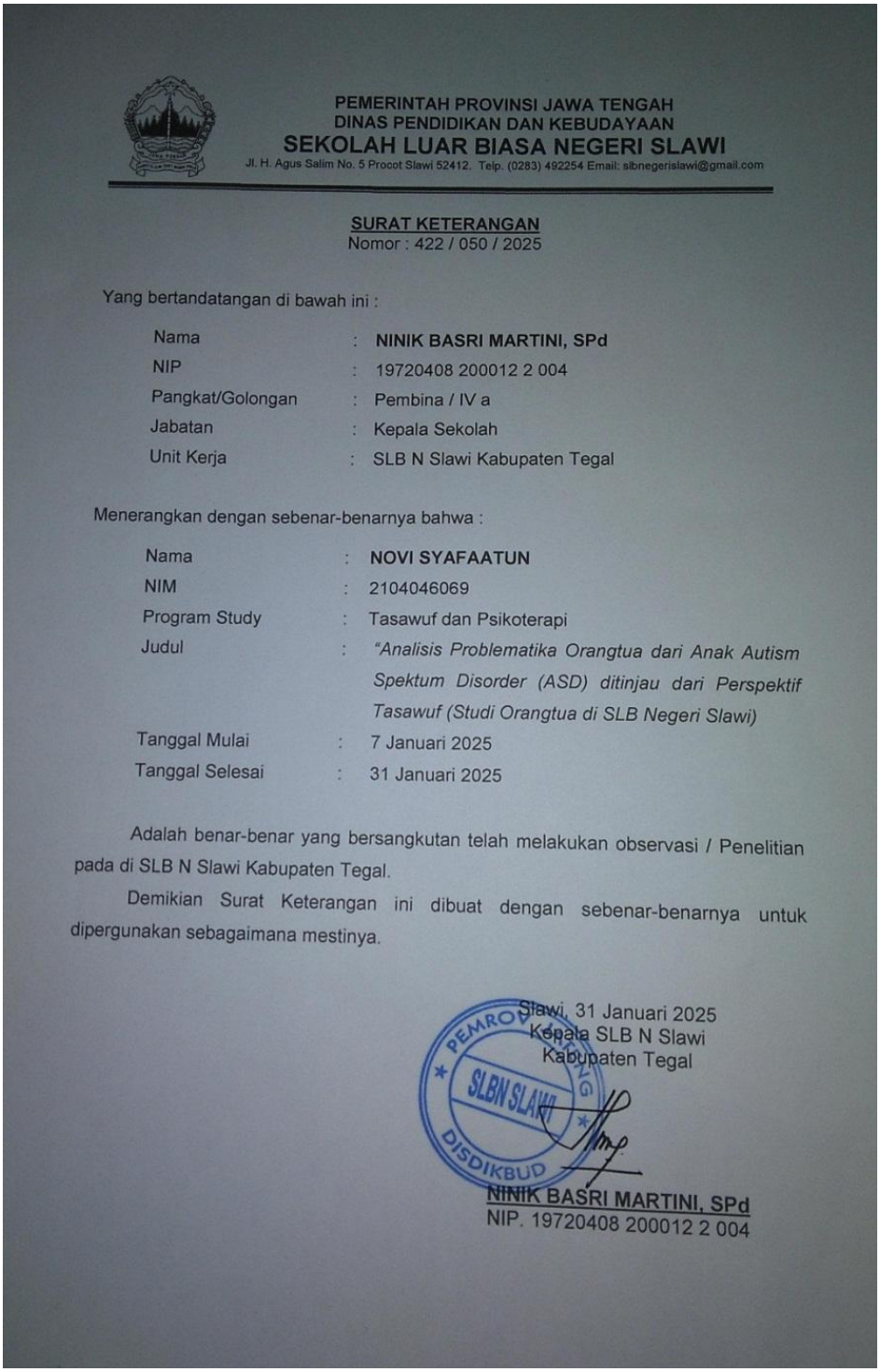
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

SRI PURWANINGSIH

Tembusan:
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

B. Surat Izin Penelitian SLB



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SLAWI
Jl. H. Agus Salim No. 5 Procot Slawi 52412. Telp. (0283) 492254 Email: slbnegerislawi@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422 / 050 / 2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	:	**NINIK BASRI MARTINI, SPd**
NIP	:	19720408 200012 2 004
Pangkat/Golongan	:	Pembina / IV a
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Unit Kerja	:	SLB N Slawi Kabupaten Tegal

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa :

Nama	:	**NOVI SYAFAATUN**
NIM	:	2104046069
Program Study	:	Tasawuf dan Psikoterapi
Judul	:	*"Analisis Problematika Orangtua dari Anak Autism Spektum Disorder (ASD) ditinjau dari Perspektif Tasawuf (Studi Orangtua di SLB Negeri Slawi)*
Tanggal Mulai	:	7 Januari 2025
Tanggal Selesai	:	31 Januari 2025

Adalah benar-benar yang bersangkutan telah melakukan observasi / Penelitian pada di SLB N Slawi Kabupaten Tegal.

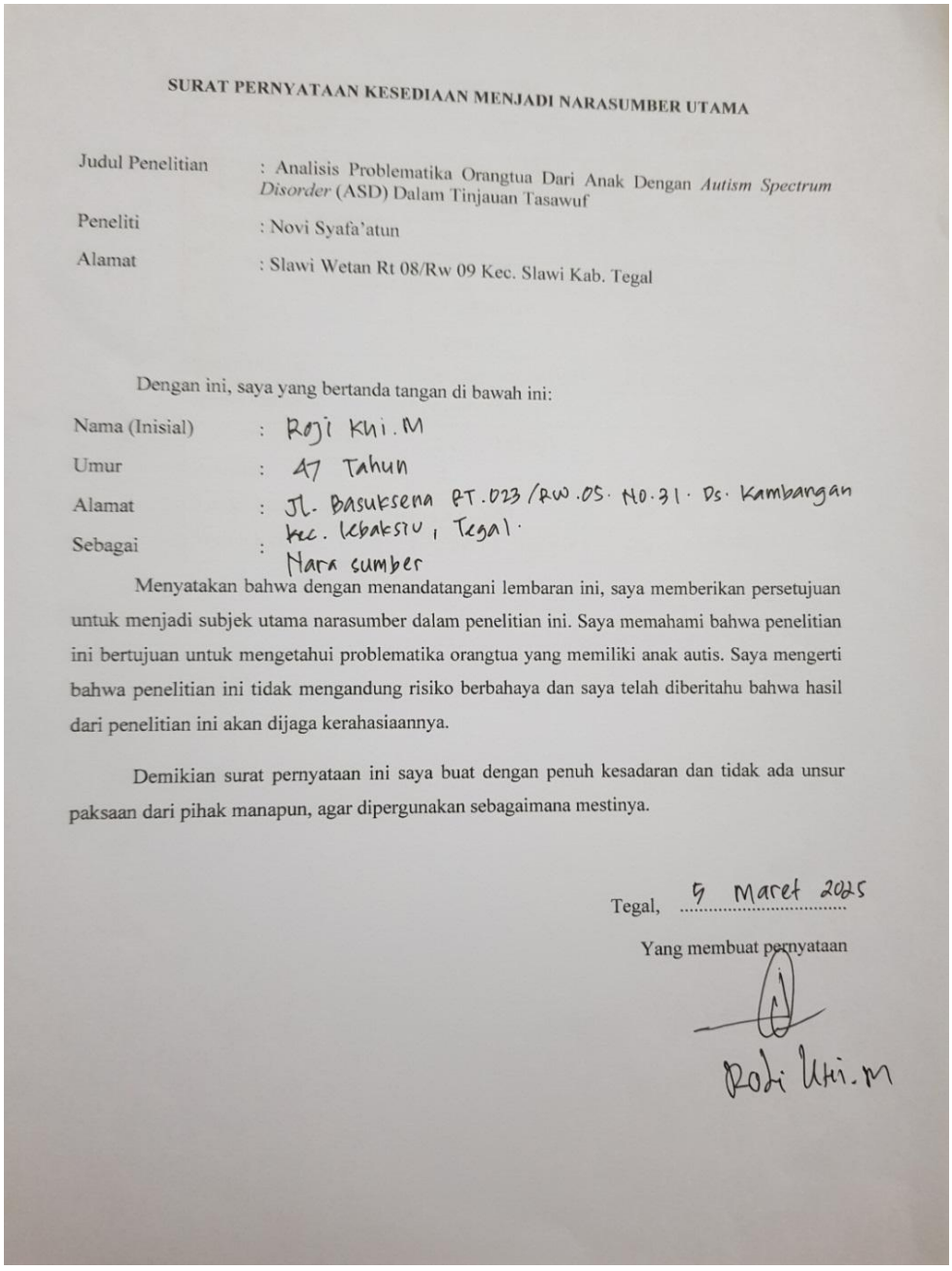
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Slawi, 31 Januari 2025
Kepala SLB N Slawi
Kabupaten Tegal

PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
SLBN SLAWI
DISDIKBUD

NINIK BASRI MARTINI, SPd
NIP. 19720408 200012 2 004

C. Surat Kesediaan menjadi Subjek



SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER UTAMA

Judul Penelitian : Analisis Problematika Orangtua Dari Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Dalam Tinjauan Tasawuf

Peneliti : Novi Syafa'atun

Alamat : Slawi Wetan Rt 08/Rw 09 Kec. Slawi Kab. Tegal

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial) : Roji Khi.M

Umur : 47 Tahun

Alamat : Jl. Basuksena RT.023/RW.05. No.31. Ds. Kambangan Kec. Kbaksiu, Tegal.

Sebagai : Nara sumber

Menyatakan bahwa dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek utama narasumber dalam penelitian ini. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika orangtua yang memiliki anak autis. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung risiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 5 Maret 2025

Yang membuat pernyataan

Roji Khi.M

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER UTAMA

Judul Penelitian	: Analisis Problematika Orangtua Dari Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Dalam Tinjauan Tasawuf
Peneliti	: Novi Syafa'atun
Alamat	: Slawi Wetan Rt 08/Rw 09 Kec. Slawi Kab. Tegal

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial)	:	Yuliana
Umur	:	43 tahun
Alamat	:	Jl. Basuksena RT.023/RW.09 No.31 Ds. Kambangan, Kec. Lebaksiu, Tegal
Sebagai	:	Nara sumber

Menyatakan bahwa dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek utama narasumber dalam penelitian ini. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika orangtua yang memiliki anak autis. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung risiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 5 Maret 2025

Yang membuat pernyataan

Yuliana

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER UTAMA

Judul Penelitian	: Analisis Problematika Orangtua Dari Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Dalam Tinjauan Tasawuf
Peneliti	: Novi Syafa'atun
Alamat	: Slawi Wetan Rt 08/Rw 09 Kec. Slawi Kab. Tegal

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial)	: Farikha
Umur	: 49
Alamat	: Desa Kedungbunglar Kab Tegal
Sebagai	: Narasumber

Menyatakan bahwa dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek utama narasumber dalam penelitian ini. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika orangtua yang memiliki anak autis. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung risiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 1 - 3 - 2025

Yang membuat pernyataan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER UTAMA

Judul Penelitian	: Analisis Problematika Orangtua Dari Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Dalam Tinjauan Tasawuf
Peneliti	: Novi Syafa'atun
Alamat	: Slawi Wetan Rt 08/Rw 09 Kec. Slawi Kab. Tegal

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial)	:	Emi listiyani
Umur	:	44 th
Alamat	:	kajen, RT 01/09 lebaksiu
Sebagai	:	narasumber

Menyatakan bahwa dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek utama narasumber dalam penelitian ini. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika orangtua yang memiliki anak autis. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung risiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 5. maret 2025

Yang membuat pernyataan

Emi

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER UTAMA

Judul Penelitian	: Analisis Problematika Orangtua Dari Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Dalam Tinjauan Tasawuf
Peneliti	: Novi Syafa'atun
Alamat	: Slawi Wetan Rt 08/Rw 09 Kec. Slawi Kab. Tegal

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial)	: Aripin
Umur	: 52
Alamat	: Desa Kedungbungkus Tarub Tegal
Sebagai	: Narasumber

Menyatakan bahwa dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek utama narasumber dalam penelitian ini. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika orangtua yang memiliki anak autis. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung risiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 4 - 3 - 2025

Yang membuat pernyataan

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI NARASUMBER UTAMA

Judul Penelitian	: Analisis Problematika Orangtua Dari Anak Dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) Dalam Tinjauan Tasawuf
Peneliti	: Novi Syafa'atun
Alamat	: Slawi Wetan Rt 08/Rw 09 Kec. Slawi Kab. Tegal

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (Inisial)	: SUPRAPTI
Umur	: 52
Alamat	: Jln. SALAK no.2 BLOK Y SLAWI KULON
Sebagai	: NARA SUMBER

Menyatakan bahwa dengan menandatangani lembaran ini, saya memberikan persetujuan untuk menjadi subjek utama narasumber dalam penelitian ini. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika orangtua yang memiliki anak autis. Saya mengerti bahwa penelitian ini tidak mengandung risiko berbahaya dan saya telah diberitahu bahwa hasil dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tegal, 4-MARET-2025

Yang membuat pernyataan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: Novi Syafa'atun
Tempat, Tanggal Lahir	: Tegal, 22 November 2003
NIM	: 2104046069
Jurusan	: Tasawuf dan Psikoterapi
Semester	: VIII (Genap)
Tahun Ajaran	: 2024/2025
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Belum Menikah
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jalan Citarum, RT 09 RW 08 Kel. Slawi Wetan, Kec. Slawi, Kab. Tegal, Jawa Tengah
Email	: novisyafaatun@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. PAUD : 2007 - 2009
2. SD : 2009 - 2015
3. SMP : 2015 - 2018
4. SMA : 2018 - 2021
5. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang (2021 – sekarang)

Semarang, 11 Juni 2025

Novi Syafaatun